Hadits Budak
Perempuan Hitam
(Hadîts al-Jâriyah as-Sawdâ)
Dan Penjelasan
ALLAH ADA TANPA TEMPAT
شرح حديث الجارية السوداء
وبيان أن الله تعالى موجود بلا مكان
Kholilurrohman

Hadits Budak Perempuan Hitam

(Hadîts al-Jâriyah as-Sawdâ')

Dan Penjelasan

Allah Ada Tanpa Tempat

شرح حديث الجارية السوداء

وبيان أن الله تعالى موجود بلا مكان

Hadits Budak Perempuan Hitam (Hadîts al-Jâriyah as-Sawdâ')
Dan Penjelasan Allah Ada Tanpa Tempat

Penyusun :
Dr. H. Kholilurrohman, MA

ISBN : 978-623-90574-4-2

Editor :
Kholil Abou Fateh

Penyunting :
Kholil Abou Fateh

Desain Sampul Dan Tata Letak :
Fauzi Abou Qalby

Penerbit :
Nurul Hikmah Press

Redaksi :
Pondok Pesantren Nurul Hikmah
Jl. Karyawan III Rt. 04 Rw. 09
Karang Tengah, Tangerang 15157
https://nurulhikmah.ponpes.id
admin@nurulhikmah.ponpes.id
adjee.fauzi@gmail.com
Hp : +62 878-7802-3938

Cetakan pertama, Juli 2019

Hadits Budak Perempuan Hitam
(Hadits *al-Jariyah as-Sawda’*)
Dan Penjelasan Allah Ada Tanpa Tempat

Mukadimah
Metode Memaknai Ayat *Mutasyabihat*

Ada dua metode untuk memaknai ayat-ayat *mutasyabihat* yang keduanya sama-sama benar:

(Pertama): Metode *Salaf.* Mereka adalah orang-orang yang hidup pada tiga abad hijriyah pertama. Yakni kebanyakan dari mereka mentakwil ayat-ayat *mutasyabihat* secara global (*takwil ijmali*), yaitu dengan mengimaninya serta meyakini bahwa maknanya bukanlah sifat-sifat *jism* (sesuatu yang memiliki ukuran dan dimensi), tetapi memiliki makna yang layak bagi keagungan dan kemahasucian Allah tanpa menentukan apa makna tersebut. Mereka mengembalikan makna ayat-ayat *mutasyabihat* tersebut kepada ayat-ayat *Muhkamat* seperti firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَىءٌ (سورة الشورى: ١١)

[Maknanya]: “Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya (baik dari satu segi maupun semua segi, dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya)”. (QS. asy-Syura: 11).

Takwil ijmali ini adalah seperti yang dikatakan oleh imam asy-Syafi'i –semoga Allah meridlainya-:

ءَامَنْتُ بِمَا جَاءَ عَنِ اللهِ عَلَى مُرَادِ اللهِ وَبِمَا جَاءَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ عَلَى مُرَادِ رَسُوْلِ اللهِ

[Maknanya]: "Aku beriman dengan segala yang berasal dari Allah sesuai apa yang dimaksudkan Allah, dan beriman dengan segala yang berasal dari Rasulullah sesuai dengan maksud Rasulullah".

Yang dimaksud yaitu bukan seperti apa yang terbayangkan oleh prasangka dan benak manusia yang merupakan sifat-sifat benda (makhluk) yang tentunya mustahil bagi Allah.

<u>(Kedua):</u> Metode *Khalaf.* Yang disebut dengan *Takwil Tafshili.* Mereka mentakwil ayat-ayat *mutasyabihat* secara terperinci dengan menentukan makna-maknanya sesuai dengan penggunaan kata tersebut dalam bahasa Arab. Sebagaimana para Ulama Salaf, para Ulama *Khalaf* tidak memahami ayat-ayat tersebut sesuai dengan zahirnya. Metode ini bisa diambil dan diikuti, terutama ketika

dikhawatirkan terjadi goncangan terhadap keyakinan orang awam demi untuk menjaga dan membentengi mereka dari *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Sebagai contoh, firman Allah yang memaki Iblis:

مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ (سورة ص : ٧٥)

Ayat ini boleh ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *al Yadayn* adalah *al-'Inayah* (perhatian khusus) dan *al-Hifzh* (memelihara dan menjaga).

Metode kedua ini *(takwil tafshili)* selain banyak digunakan Ulama Khalaf, tetapi juga dipergunakan oleh para Ulama Salaf, walaupun tidak oleh kebanyakan mereka. Seperti dalam kitab *Shahih al-Bukhari,* kitab tafsir al Qur'an tertulis:

سُوْرَةُ الْقَصَصِ، كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ، إِلاَّ مُلْكَهُ وَيُقَالَ مَا يُتَقَرَّبُ بِهِ إِلَيْهِ اهـ.

[Maknanya]: "Surat al-Qashash, *"Kullu Syai' Halik Illa Wajhah" (QS. Al-Qashash: 88),* yakni: "Kecuali kekuasaan-Nya (artinya; pengaturan-Nya terhadap makhluk-Nya), atau; "Amal [saleh] yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada-Nya".

Dalam QS. al-Qashash: 88 di atas, kata *"al-Wajh"* ditakwil oleh al-Bukhari, --yang notabene Ulama Salaf (W 256 H)--, dalam kitab *Shahih*-nya dengan metode *takwil tafshili*, yaitu dengan: *"al-Mulk"* (maknanya; Kekuasaan), dan dengan: *"Ma Yutaqarrabu Bih Ila Allah"* (maknanya; amal [saleh] yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada-Nya). Dengan demikian makna QS. al-Qashash: 88 di atas adalah: "Segala sesuatu akan punah/binasa kecuali kekuasaan-Nya", atau "Segala sesuatu akan punah kecuali amal [saleh] yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada-Nya".

Berbeda dengan para Ulama Salaf dan Ulama Khalaf, golongan *Musyabbihah* (golongan yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) mengambil makna zahir ayat-ayat *Mutasyabihat*.

Mayoritas ummat Islam berprinsip bahwa induk al-Qur'an adalah ayat-ayat *Muhkamat* --seperti dijelaskan dalam al-Qur'an: *"Hunna Ummul Kitab"* (QS. Ali Imran: 7)-- sehingga ayat-ayat *Muhkamat* yang mesti didahulukan untuk diajarkan kepada ummat sebelum ayat *Mutasyabihat.* Dan ayat-ayat *Mutasyabihat* harus dikembalikan pemahamannya kepada induknya; yaitu ayat-ayat *Muhkamat*. Sementara golongan *Musyabbihah* berpaham terbalik; mereka selalu mendahulukan ayat-ayat *Mutasyabihat* untuk diajarkan, dan seakan mereka menganggap itulah inti dari ajaran Islam.

Buku-buku aqidah kaum *Musyabbihah* selalu mengedepankan mengajarkan ayat-ayat *Mutasyabihat* dan menanamkan paham *tasybih* pada pengikut mereka, sehingga disadari atau tidak inilah ciri orang yang menyimpang seperti dijelaskan oleh al-Qur'an. Rasulullah bersabda:

إذا رأيتم الذين يتبعون ما تشابه منه فأولئك الذين سمى الله فاحذروهم (رواه أحمد والبخاري ومسلم وأبو داود والترمذي وابن ماجه)

[Maknanya]: "Jika kalian menyaksikan orang-orang yang mengikuti ayat-ayat Mutasyabihat al-Qur'an, maka mereka inilah yang disebutkan oleh dalam Ali-Imran: 7, waspadai dan jauhi mereka". (HR. Ahmad, al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Termasuk dalam memahami *hadits al-Jariyah,* kaum *Musyabbihhah* --(variannya di zaman sekarang adalah golongan Wahhabi)--, memaknainya dalam makna zahirnya. Mereka meyakini "Allah di atas langit", atau sebagian mereka mengatakan "bertempat di langit" dengan dasar pemahaman keliru terhadap hadits ini. Musibah terbesar kaum *Musyabbihah* sesungguhnya adalah karena mereka sangat anti terhadap takwil. Bahkan berkembang di kalangan mereka semacam kaedah --yang mereka buat sendiri-- mengatakan

“al-Mu’awwil Mu’ath-thil”; (seorang yang melakukan takwil maka ia menginkari teks-teks syari’at).

Wa Allah A’lam.

Khadim al-‘Ilm Wa al-’Ulama’
Kholil Abu Fateh
Al-Asy’ari asy-Syafi’i al-Rifa’i al-Qadiri

Bab

Penjelasan *Hadits al-Jariyah* Dari Kitab *ash-Shirath al-Mustaqim* karya *al-Hafizh* Abdullah al-Harari[1]

[*Hadits al-Jariyah* Riwayat Imam Muslim Adalah Hadits *Mudltharib*, Tidak Sahih Karena Dua Alasan]

Hadits al-Jariyah redaksi diriwayatkan oleh Muslim adalah sebagai berikut:

أنّ رَجُلاً جَاءَ إلى رسُولِ الله صلى الله عليه وسلم فسَأله عنْ جَاريةٍ

لهُ، قالَ: قلتُ: يا رَسولَ الله أفَلا أُعْتِقهَا، قال: ائْتِني بهَا، فأتاهُ بها،

[1] Berikut ini adalah terjemahan dari kitab karya *al-Imam al-Hafizh* al-Habasyi berjudul *ash-Shirath al-Mustaqim* dengan beberapa penyesuaian. Tanda [..] adalah tambahan dari penerjemah, bukan sebagai terjemahan dari teks aslinya. Untuk lebih detail dan menyeluruh silahkan merujuk kepada penjelasan *(Syarh)* kitab tersebut; --yang juga karya al-Imam al-Habasyi-- berjudul *asy-Syarh al-Qawim Fi Hall Alfazh ash-Shirath al-Mustaqim,* pada tema penjelasan kesucian Allah dari tempat dan pembenaran keberadaan-Nya dengan tanpa tempat secara akal, h. 139-167

فقالَ لها: أينَ اللهُ؟ قالتْ: فِي السَّمَاءِ، قال: مَنْ أنَا؟ قالتْ: أنتَ رَسولُ الله، قال: أعْتِقْهَا فإنها مُؤْمِنَةٌ.

[Maknanya]: Bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah kemudian bertanya kepada beliau tentang budak perempuannya. Ia (perawi) berkata: "Aku berkata: Wahai Rasulullah, tidakkah aku merdekakan saja ia? Rasulullah menjawab: "Datangkanlah ia kepadaku!". Maka laki-laki itu-pun mendatangkannya kepada Rasulullah. Lalu Rasulullah bertaya kepada budak tersebut: *"Aina Allah?"*. Si budak menjawab: *"Fis-sama'"*. Rasulullah berkata: *"Man ana?"* (Siapakah aku?). Si budak menjawab: "Engkau Rasulullah". Rasulullah berkata: "Merdekakanlah ia, maka sungguh ia seorang yang beriman"[2].

Al-Imam al-Hafizh Syekh Abdullah al-Harari menilai bahwa hadits ini tidak sahih. Karena dua alasan:

---

[2] Hadits ini tidak boleh dipahami dalam makna zahirnya. Karena memahaminya dalam makna zahir akan menjadikan teks-teks al-Qur'an dan hadits saling bertentangan satu dengan lainnya. Misalkan; firman Allah QS. Thaha: 5, dan *hadits al-Jariyah* ini makna zahirnya seakan Allah berada di arah atas, sementara firman Allah QS. al-Baqarah: 115 *"Fa Aynama Tuwallu Fa Tsamma Wajhullah"* makna zahirnya seakan Allah berada menyebar di bumi. Tetapi dalam memahamainya membutuhkan kepada takwil.

Hadits al-Jariyah ini --dengan *sanad* dan *matan* di atas-- adalah hadits yang diriwayatkan menyendiri oleh Imam Muslim, tanpa lainnya *(mimma infarada bihi Muslim)*. Dan *hadits al-Jariyah* adalah hadits *mudltharib* --sebagaimana akan dibahas dalam buku ini-- yang tidak dapat dijadikan dalil *(hujjah)* dalam masalah akidah.

(Pertama): Terdapat *idlthirab* (diriwayatkan dengan beberapa versi yang saling bertentangan satu dengan lainnya dan tidak bisa dipadukan). Karena *hadits al-Jariyah* diriwayatkan dengan redaksi seperti di atas. Juga dengan redaksi *"man Rabbuki?"*, lalu si budak menjawab: *"Allah"*. Dan ada pula dengan redakasi *"Aina Allah?"*, lalu si budak tersebut menunjuk ke arah langit". Serta ada pula dengan redaksi: "Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah?, si budak menjawab: "Iya", lalu Rasulullah berkata: "Apakah engkau bersaksi bahwa aku Rasulullah?", si budak menjawab: "Iya"[3].

(Ke Dua): Bahwa riwayat dengan redaksi *"Aina Allah?"* bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar *syara' (Ushul asy-Syari'ah)*. Karena di antara prinsip-prinsip dasar *syara'* adalah bahwa seseorang tidak dihukumi muslim dengan mengatakan *"Allah fis-sama'"* (Allah di langit). Karena perkataan tersebut sama-sama dikatakan oleh orang-orang Yahudi, Nasrani dan lainnya. Prinsip dasar yang populer dalam *syara'* adalah sebagaimana disebutkan dalam hadits *mutawatir*;

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النّاسَ حَتّى يَشْهَدُوا أَنْ لا إِلهَ إِلاّ اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ الله

[Maknanya]: "Aku (Muhammad) diperintah untuk memerangi manusia (yang kafir) hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa aku adalah utusan Allah".

---

[3] Lihat bab penjelasan para ulama hadits bahwa *hadits al-Jariyah* ini adalah hadits *mudltharib* dari buku ini.

Dari beberapa riwayat *hadits al-Jariyah* riwayat Imam Malik dengan redaksi *"Atasyhadina..."* adalah hadits yang sesuai dengan prinsip-prinsip syari'at[4].

[Kritik Ulama Terhadap Beberapa Hadits Riwayat Muslim]

(Soal): Jika dipertanyakan: "Bagaimana mungkin riwayat Muslim dengan redaksi *"Aina Allah?"*, lalu si budak menjawab: *"fis-sama'"* sampai akhir hadits sebagai hadits tertolak, padahal hadits itu diriwayatkan oleh Muslim dalam kitabnya, dan semua hadits yang diriwayatkan olehnya dihukumi sahih?".

(Jawab): Ada beberapa hadits riwayat Muslim yang ditolak oleh oleh para ulama hadits, dan mereka telah sebutkan hadits-hadits tersebut dalam kitab-kitab mereka. Seperti [1] hadits bahwa Rasulullah berkata kepada seorang laki-laki: *"Inna Abi Wa Abaka Fin-nar"* [makna zahirnya; "Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka]. Juga [2] hadits bahwa setiap Muslim pada hari kiamat kelak akan diberi tebusan untuknya dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Demikian pula dengan [3] hadits Anas, yang mengatakan: *"Aku melakukan shalat di belakang Rasulullah,*

---

[4] Dalam redaksi riwayat Imam Malik disebutkan bahwa Rasulullah bertanya kepada budak perempuan tersebut: *"Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah?"*, Ia (budak) menjawab: *"Iya"*, Rasulullah bertanya: *"Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah?"*, ia menjawab: *"Iya"*. Lihat *al-Muwath-tha',* h. 666. Redaksi demikian ini juga telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*, dan al-Bayhaqi dalam *Sunan*. Lihat *Musnad Ahmad,* j. 3, h. 451, dan *Sunan al-Kubra,* j. 7, h. 388

Abu Bakr dan 'Umar dan adalah mereka tidak membaca Bismillahirrahmanirrahim".

Hadits pertama dinilai lemah *(dla'if)* oleh *al-Hafizh* as-Suyuthi[5]. Hadits kedua ditolak oleh al-Bukhari[6]. Dan hadits ke tiga dinilai lemah *(dla'if)* oleh asy-Syafi'i dan beberapa *hafizh* hadits lainnya[7].

Maka *hadits al-Jariyah* (riwayat Imam Muslim) ini pada zahirnya adalah batil karena bertentangan dengan hadits *mutawatir* yang telah disebutkan di atas. Dan riwayat yang bertentangan dengan hadits *mutawatir* maka ia adalah batil jika tidak menerima takwil. Kaedah ini telah disepakati oleh para ulama ahli hadits dan para ahli *Ushul*.

[Sebagian Ulama Menerima Hadits Riwayat Muslim Dengan Takwil]

Hanya saja sebagian ulama telah mentakwil *hadits al-Jariyah* tersebut dengan pemahaman sebagai berikut. Mereka berkata bahwa makna *"Aina Allah?"* adalah bagaimana ia (si budak) mengagungkan Allah? Lalu perkataan si budak *"fis-sama'"* adalah dalam makna bahwa Allah sangat tinggi derajat-Nya. Adapun memahami *hadits al-Jariyah* ini dalam makna zahirnya, yaitu bahwa Allah bertempat di langit; adalah batil dan tertolak. Karena ada kaedah yang sudah baku dalam Ilmu *Musthalah al-Hadits* bahwa bila ada riwayat yang menyalahi hadits *mutawatir* maka ia batil, jika tidak dapat

---

[5] *Al-Hawi Li al-Fatawi,* as-Suyuthi, j. 2, h. 393
[6] *Fath al-Bari,* Ibnu Hajar al-Asqalani, j. 11, h. 398
[7] *As-Sunan al-Kubra,* al-Bayhaqi, j. 2, h. 52

menerima takwil. Zahir hadits tersebut jelas rusak. Karena zahirnya mengatakan jika ada orang kafir mengatakan “Allah di langit” maka ia dihukumi sebagai mukmin.

Golongan *Musyabbihah* memahami riwayat Muslim tersebut secara zahirnya sehingga mereka tersesat. Perkataan mereka; “Kami memaknai kata *“fis-sama’”* dengan makna bahwa Allah berada di atas Arsy” tidak dapat menyelamatkan mereka dari kesesatan. Karena dengan perkataan tersebut mereka telah menetapkan adanya keserupaan bagi Allah. Yaitu kitab yang berada di atas Arsy bertuliskan: *“Inna Rahmati sabaqat ghadlabi”* [maknanya; Sesungguhnya tanda-tanda rahmat-Ku lebih banyak dari tanda-tanda murka-Ku]. Mereka telah menetapkan keserupaan antara Allah dengan kitab tersebut. karena mereka telah menjadikan Allah dan kitab tersebut keduanya menetap di atas Arsy. Dengan demikian maka mereka telah mendustakan firman Allah: *“Dia Allah tidak menyerupai suatu apapun, (baik pada satu segi atau semua segi)”.* (QS. asy-Sura: 11).

[Di Atas Arsy Ada Kitab]

Hadits tentang adanya kitab di atas Arsy telah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dengan redaksi: *“Marfu’ Fawq al-‘Arsy”* (-bahwa kitab tersebut- terangkat di atas Arsy). Sementara riwayat al-Bukhari dengan redaksi: *“Mawdlu’ Fawq al-‘Arsy”* (terletak di atas Arsy).

Adapun sebagian orang yang memaknai kata *“fawq”*, --dalam hadits ini-- dalam makna *“taht”* (di bawah) adalah pemaknaan yang tertolak dengan riwayat Ibnu Hibban

tersebut di atas yang menyebutkan *“Marfu’ Fawq al-‘Arsy”* (--kitab tersebut-- terangkat di atas Arsy). Karena tidak dibenarkan (tidak sah, dan tidak dapat diterima) mentakwil kata *“fawq”* dalam redaksi riwayat Ibnu Hibban ini dengan makna *“taht”* (di bawah).

Kemudian konsekuensi dari keyakinan mereka yang menetapkan bahwa Allah bertempat di Arsy tidak lepas dari; bahwa Allah menempel dengan Arsy, atau Allah berada di atas Arsy tanpa menempel dengannya, --juga berarti, menurut mereka-- bahwa Allah seukuran Arsy, atau lebih besar dari Arsy, atau lebih kecil dari Arsy. Padahal, setiap yang berlaku padanya ukuran (bentuk) maka ia baharu, dan membutuhkan kepada yang menjadikannya dengan ukuran tersebut.

Arsy tidak ada baginya keserupaan apapun *(munasabah)* dengan Allah, sebagaimana juga Allah tidak ada bagi-Nya keserupaan apapun *(munasabah)* dengan makhluk lainnya. Allah tidak mengambil kemuliaan dengan sebab suatu makhluk-Nya. Dan Dia juga tidak mengambil manfaat sedikitpun dari makhluk-Nya.

Perkataan kaum *Musyabbihah* bahwa Allah duduk di atas Arsy adalah cacian terhadap Allah. Karena duduk adalah di antara sifat manusia, binatang, jin, dan serangga. Setiap sifat makhluk, apapun itu, bila disifatkan kepada Allah maka itu adalah adalah cacian terhadap Allah. *Al-Hafizh al-Faqih* al-Lughawi Murtadla az-Zabidi berkata:

مَنْ جَعَلَ اللهَ تعَالَى مُقَدَّرًا بِمِقْدَارٍ كَفَرَ

[Maknanya]: “Barangsiapa menjadikan Allah memiliki ukuran (bentuk) dengan suatu ukuran (bentuk) apapun maka ia telah kafir”.

Demikian itu, ia dihukumi kafir oleh karena ia telah menjadikan Allah mempunyai ukuran (bentuk), padahal ukuran adalah sesuatu yang menunjukan kebaharuan. Bukankah kita mengetahui secara akal bahwa matahari itu baharu (makhluk) hanya karena ia memiliki ukuran (bentuk)?! Seandainya Allah memiliki ukuran maka berarti Allah menyerupai matahari dari segi sama-sama memiliki ukuran (bentuk). Dan seandainya demikian maka berarti Allah tidak berhak untuk menjadi Tuhan sebagaimana matahari tidak berhak menjadi Tuhan.

[Debat Kaum *Musyabbihah* Dengan Penyembah Matahari]

Maka seandainya penyembah matahari meminta dalil akal kepada kelompok *Musyabbihah* bahwa Allah berhak dituhankan, dan matahari tidak berhak dituhankan maka mereka tidak akan memiliki dalil akal untuk itu. Maksimal yang akan mereka katakan adalah --mengutip firman Allah-- bahwa Allah telah berfirman: *“Allah adalah pencipta segala sesuatu”* (QS. az-Zumar: 62). Dan apa bila kaum *Musyabbihah* itu mengutip firman Allah tersebut kepada penyembah matahari maka penyembah matahari akan berkata kepada mereka: “Aku tidak percaya dengan kitab kalian. Berikan aku dalil akal bahwa matahari tidak berhak dituhankan!!”. Di posisi ini kaum *Musyabbihah* akan terdiam, dan terbungkam, --tidak memiliki kata-kata--.

Dengan demikian di atas Arsy tidak ada suatu apapun yang hidup, yang tinggal dan bertempat padanya. Di atas Arsy hanya ada kitab bertuliskan: *"Inna Rahmati sabaqat ghadlabi".* Maknanya; bahwa tanda-tanda rahmat Allah lebih banyak dari tanda-tanda murka-Nya. Para Malaikat adalah di antara tanda-tanda rahmat Allah; jumlah mereka lebih banyak dari tetasan air hujan, dan lebih banyak dari daun-daun pepohonan. Surga juga termasuk tanda-tanda rahmat Allah, dan surga jauh lebih besar dari neraka ribuan kali lipat.

Keberadaan kitab tersebut di atas Arsy adalah benar adanya *(tsabit/shahih)* dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, an-Nasa-i dalam *as-Sunan al-Kubra*, dan selain keduanya. Redaksi riwayat Ibnu Hibban adalah:

لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابٍ يَكْتُبُهُ عَلَى نَفْسِهِ وَهُوَ مَرْفُوْعٌ فَوْقَ الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

> [Maknanya]: "Ketika Allah menciptakan makhluk, Allah perintahkan *al-Qalam al-A'la* untuk menulis di sebuah kitab, tulisan yang merupakan janji Allah, kitab tersebut terangkat di atas Arsy: "Sesungguhnya tanda-tanda rahmat-Ku lebih banyak dari tanda-tanda murka-Ku". (HR. Ibnu Hibban).

Apa bila ada orang yang berusaha mentakwil *"fawq"* (terj. "di atas") --dalam redaksi hadits tersebut-- dengan makna *"duna"* (terj. "di bawah"); maka katakan kepadanya: Mentakwil *nash* (teks) itu tidak boleh dilakukan, kecuali berdasarkan dalil naqly yang tsabit atau dalil *'aqly* yang *qath'i* (pasti; tidak terbantahkan). Sementara mentakwil kata *"fawq"*

dengan makna *"duna"* bagi hadits tersebut adalah tidak ada kebutuhan bagi dua perkara tersebut (*dalil naqly* yang *tsabit* atau *dalil 'aqly* yang *qath'i*). Tidak ada dalil apapun yang mengharuskan dilakukan takwil terhadap hadits ini.

[*al-Lauh al-Mahfuzh* Menurut Sebagian Ulama Berada Di Atas Arsy]

Selain dari pada itu, sebagian ulama mengatakan bahwa *al-Lauh al-Mahfuzh* berada --tempatnya-- di atas Arsy. Karena memang tidak ada nash yang tegas menetapkan apakah ia berada di atas Arsy atau di bawah Arsy. Sehingga masalah tempat *al-Lauh al-Mahfuzh* ini hanya masih dalam kemungkinan. Yakni kemungkinan tempat *al-Lauh al-Mahfuzh* di atas Arsy, atau kemungkinan tempatnya di bawah Arsy.

Dengan demikian di atas pendapat ulama yang mengatakan bahwa *al-Lauh al-Mahfuzh* di atas Arsy maka berarti orang tersebut (yakni orang *Musyabbih* yang berkeyakinan Allah bertempat di atas Arsy) telah manjadikan *al-Lauh al-Mahfuzh* sebagai keserupaan bagi Allah. Artinya, --dalam keyakinan orang *Musyabbih* ini-- Allah berada di atas satu bagian dari Arsy dengan jarak di atasnya, dan *al-Lauh al-Mahfuzh* berada di atas bagian lain dari Arsy juga dengan jarak di atas. Ini adalah *tasybih* (penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya). Karena berada (bertempat) di atas sesuatu yang lain dengan jarak di atasnya (terj. atau menempel dengan sesuatu tersebut) adalah salah satu dari sifat makhluk.

Di antara dalil yang menunjukan bahwa kitab [yang bertuliskan: *"Inna Rahmati sabaqat ghadlabi"*] tersebut benar

berada di atas Arsy, yang tidak mungkin dalil ini untuk ditakwil; adalah hadits yang telah diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *as-Sunan al-Kubra:*

إِنَّ اللهَ كَتَبَ كِتَابًا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ بِأَلْفَيْ سَنَةٍ فَهُوَ عِنْدَهُ عَلَى العَرْشِ وَإِنَّهُ أَنْزَلَ مِنْ ذَلِكَ الْكِتَابِ ءَايَتَيْنِ خَتَمَ بِهِمَا سُوْرَةَ البَقَرَة

[Maknanya]: “Sesungguhnya Allah telah perintahkan *al-Qalam al-A’la* untuk menulis pada sebuah kitab dua ribu tahun sebelum penciptaan alngit dan bumi. Kitab tersebut dimuliakan oleh Allah (dan ditempatkan) di atas Arsy. Dan Allah menurunkan dari kitab tersebut dua ayat yang mengakhiri surat al-Baqarah”.

Dalam riwayat Muslim dengan redaksi: *“Fa huwa mawdlu’ ‘indahu”* (Kitab tersebut diletakan dan dimuliakan oleh-Nya). Riwayat ini sangat jelas menunjukan bahwa kitab tersebut benar-benar berada di atas Arsy, dan tidak mungkin redaksi-redaksi ini ditakwil.

[Makna Kata *‘Inda* Dalam Bahasa Arab]

Kata *“inda”* dalam hadits di atas [redaksi; *“Fa huwa mawdlu’ ‘indahu”*] bermakna *at-tasyrif*; artinya untuk memuliakan. Bukan maknanya untuk menetapkan tempat bagi Allah di atas Arsy. Karena kata *“inda”* di sini dipergunakan untuk selain makna tempat. Contoh seperti ini dalam firman Allah:

فَلَمَّاجَآءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ (٨٢)، مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ (سورة هود: ٨٣)

[Makna literal ayat ini]; “Dan ketika keputusan Kami (Allah) datang, Kami menjungkirbalikan negeri kaum Lut, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar (82); yang (batu-batu tersebut) diberi tanda oleh Tuhan-mu” (QS. Hud: 82-83)

Kata *“inda”* dalam ayat ini maknanya tidak lain kecuali dalam pengertian bahwa peristiwa itu terjadi dengan Ilmu Allah (artinya; diketahui oleh-Nya). Bukanlah makna ayat tersebut bahwa batu-batu itu bersampingan dengan Allah pada suatu tempat. Barangsiapa berdalil dengan kata *“inda”* untuk menetapkan tempat bagi Allah dan menetapkan kedekatan (secara fisik) antara Allah dengan makhluk maka orang ini adalah orang paling bodoh di antara orang-orang bodoh. Adakah orang berakal mengatakan bahwa batu-batu yang diturunkan oleh Allah --sebagai siksaan-- terhadap orang-orang kafir itu berasal dari arah Arsy kepada mereka, dan bahwa batu-batu itu semula bertumpuk di atas Arsy bersampingan dengan Allah?!

[Hadits Riwayat al-Bukhari Lebih Kuat Dibanding *Hadits al-Jariyah* Riwayat Muslim]

Al-Bukhari telah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي صَلاَتِهِ فَإِنَّهُ يُنَاجِيْ رَبَّهُ، فَلاَ يَبْصُقَنَّ فِي قِبْلَتِهِ وَلاَ عَنْ يَمِيْنِهِ فَإِنَّ رَبَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قِبْلَتِهِ (رواه البخاري)

[Maknanya]: "Apabila seorang dari kaian sedang berada dalam shalatnya maka sesungguhnya ia sedang bermunajat kepada Tuhannya. Maka janganlah sekali-kali ia meludah di arah kiblatnya dan di arah kanannya karena rahmat Allah (rahmat yang khusus) antara dirinya dan kiblatnya". (HR. al-Bukhari)

Hadits ini lebih kuat *sanad*-nya dibanding *hadits al-Jariyah*.

Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah bersabda:

ارْبَعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا، إِنَّكُمْ تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا قَرِيْبًا، وَالَّذِيْنَ تَدْعُوْنَهُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَةِ أَحَدِكُمْ (رواه البخاري)

[Maknanya]: "Ringankanlah terhadap diri kalian[8], sesungguhnya kalian tidak memohon kepada Dzat yang tuli dan tidak memohon kepada Dzat yang tersembunyi bagi-Nya sesuatu. Sungguh kalian memohon kepada Dzat yang maha mendengar dan maha dekat (rahmat-Nya). Dan Dzat yang kailan memohon kepada-Nya itu

[8] Maksudnya tidak perlu mengeraskan suara secara berlebih-lebihan dalam berdoa.

lebih mengetahui tentang diri kalian dari kalian sendiri”[9]. (HR. al-Bukhari)

Dari sini katakan kepada orang yang menentang: Apabila engkau mengambil *hadits al-Jariyah* secara zahirnya, dan kedua hadits di atas juga diambil secara zahirnya maka batal-lah klaim kailan bahwa Allah berada di langit. Dan apabila engkau mentakwil dua hadits ini dan tidak mentakwil *hadits al-Jariyah* maka itu berarti engkau berkata-kata semaumu tanpa dalil *(tahakkum)*. Dan bila demikian maka kalian sama dengan orang-orang Yahudi yang difirmankan oleh Allah:

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ (سورة البقرة : ٨٥)

[Maknanya]: “Adakah kalian beriman dengan sebagian al-Kitab (Taurat) dan kalian inkar terhadap sebagian yang lain” (QS. al-Baqarah: 85).

Demikian pula, --katakan kepada penentang-- apa yang akan engkau katakan tentang firman Allah:

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ (سورة البقرة: ١١٥)

Apabila engkau mentakwil ayat ini maka mengapa engkau tidak mentakwil *hadits al-Jariyah*?! Terkait ayat ini, Mujahid,

---

[9] Hadits ini mengandung beberapa pelajaran penting. Di antaranya; kebolehan berdzikir dengan cara berjama’ah. Sebab datang hadits di atas adalah bahwa suatu waktu sekelompok sahabat Rasulullah dalam perjalanan, sampailah mereka di lembah Khaibar. Di tempat tersebut mereka secara bersama-sama membaca tahlil dan takbir dengan suara yang keras. Hingga Rasulullah karena kasih sayangnya berkatalah kepada mereka: “Ringankanlah atas diri kalian...”. Adapun makna *“wa ala gha-iban...”*; artinya kalian tidak memohon kepada Dzat yang tersembunyi bagi-Nya sesuatu.

murid Ibnu Abbas menafsirkannya dengan "kiblat Allah". Beliau menafsirkan kata *"al-Wajh"* dalam ayat ini dengan makna kiblat. Yakni untuk shalat sunnah dalam perjalanan di atas binatang tunggangan[10].

[Makna Hadits *"Yarhamkum Man Fis-Sama'*]

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, yaitu:

الرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمنُ ارْحَمُوْا مَنْ فِي الأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ <u>مَنْ فِي السَّمَاءِ</u>

[Maknanya]: "Orang-orang yang penyayang maka Allah menyayangi (merahmati) mereka. Sayangilah orang yang ada di bumi maka akan menyayangi kalian oleh yang ada di langit".

Dalam riwayat lain dengan redaksi:

يَرْحَمْكُمْ <u>أَهْلُ السَّمَاءِ</u>

[Maknanya]: "... maka akan menyayangi kalian oleh <u>penduduk langit</u>".

Riwayat ke dua ini menafsirkan riwayat yang pertama. Karena penafsiran terbaik adalah penafsiran suatu riwayat adalah dengan riwayat yang lain *(tafsir al-warid bil warid)*. Sebagaimana ditegaskan demikian oleh *al-Hafizh* al-Iraqi dalam *Alfiyah*-nya:

وَخَيْرُ مَا فَسَّرْتَهُ بِالوَارِدِ

---

[10] Sehingga maksud ayat adalah: "Kemana-pun kalian menghadap dalam shalat sunnah kalian yang dilakukan di atas binatang tunggangan maka disanalah kiblat shalat kalian". Artinya shalat kalian sah, walaupun dibawa ke arah manapun oleh binatang dalam shalat kalian tersebut.

[Maknanya]: "Sebaik-baik apa yang engkau tafsirkan adalah tafsir *al-warid bil warid*".

Dan yang dimaksud dengan "penduduk langit" dalam riwayat ke dua di atas adalah para Malaikat. Sebagaimana dinyatakan demikian oleh *al-Hafizh* al-Iraqi dalam karyanya *al-Amaliy* setelah menyebutkan hadits tersebut. al-Iraqi berkata:

وَاسْتُدِلَّ بِقَوْلِهِ أَهْلُ السَّمَاءِ عَلَى أَنَّ المرَادَ بقَولِهِ (مَنْ فِي السَّمَاءِ) الملاَئكَةُ. اهـ

[Maknanya]: "Diambil dalil dengan hadits Nabi *"Ahlus-sama'"* bahwa yang dimaksud dengan firman Allah *"Man Fis-sama'"* adalah para Malaikat". Karena tidak boleh dikatakan bagi Allah *"Ahlus-sama'"* (artinya para penduduk langit; yaitu para Malaikat). Dan kata *"man"* bisa digunakan untuk arti tunggal, juga bisa digunakan dalam arti jamak *(plural)*. Dengan demikian tidak ada *hujjah* (dalil) bagi mereka (kaum *Musyabbihah*) dengan ayat ini.

Demikian pula pemahaman seperti ini dalam ayat sesudahnya, yaitu:

أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي السَّمَآءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا (سورة الملك: ١٧)

Kata *"Man fis-sama'"* dalam ayat ini juga bermakna *"Ahlus-sama'"* (artinya para penduduk langit, yaitu para Malaikat). Karena Allah memberikan kekuasaan kepada para Malaikat terhadap orang-orang kafir jika Allah berkehendak menimpakan siksa-Nya terhadap mereka di dunia. Sebagaimana pula para Malaikat yang ditugaskan oleh Allah di

akhirat untuk menimpakan siksa terhadap orang-orang kafir, karena --di antara mereka-- adalah para penjaga neraka. Para Malaikat pula yang akan menyeret sebagian dari neraka ke padang *Mahsyar* agar orang-orang kafir ketakutan dengan melihat sebagian dari neraka tersebut.

[Langit Adalah Tempat Para Malaikat]

Riwayat yang disebutkan oleh *al-Hafizh* al-Iraqi dalam karyanya *al-Amaliy* tersebut redaksinya adalah:

الرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحِيْمُ ارْحَمُوا أَهْلَ الأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ أَهْلُ السَّمَاءِ

Kemudian seandainya Allah bertempat di langit seperti yang diklaim oleh sebagian orang (yaitu kaum *Musyabbihah*) maka berati Allah berdesak-desakan dengan para Malaikat. Tentu ini mustahil. Karena ada hadits sahih menyebutkan:

مَا فِي السَّموات مَوْضِعُ أَرْبَعِ أصَابِعَ، وَفِي لَفْظٍ "شِبْرٍ" إلاَّ وَفِيْهِ مَلَكٌ قَائِمٌ أَوْ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ (رواه الترمذي)

[Maknanya]: "Di seluruh langit tidak ada tempat kosong seukuran empat jari, --dalam satu riwayat--; "seukuran sejenggkal", kecuali padanya terdapat Malaikat yang sedang berdiri, sedang *ruku'*, atau sedang sujud" (HR. at-Tirmidzi)

Demikian pula dengan hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id al-Khudriy, bahwa Rasulullah bersabda:

أَلاَ تَأْمَنُوْنِي وَأَنَا أَمِيْنُ مَنْ فِي السَّمَاءِ يَأْتِيْنِي خَبَرُ مَنْ فِي السَّمَاءِ صَبَاحَ مَسَاءَ

(رواه البخاري)

[Maknanya]: "Tidakkah kalian mempercayaiku, padahal aku adalah kepercayaan yang ada di langit, datang kepadaku berita dari yang di langit, setiap pagi dan sore". Yang dimaksud dengan "yang ada di langit" dalam hadits ini adalah para Malaikat. Dan bila maknanya hendak dimaksud "Allah" maka artinya adalah "yang Maha Tinggi derajat-Nya".

[Makna Hadits Zaynab binti Jahsy]

Sedangkan hadits Zaynab binti Jahsy; salah seorang istri Rasulullah, bahwa ia berkata kepada istri-istri Nabi yang lain:

زَوَّجَكُنَّ أَهَالِيْكُنَّ وَزَوَّجَنِيَ اللهُ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَوَاتٍ

[Maknanya]: "Kalian telah dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan pernikahanku terlaksana dengan tercatat secara khusus di al-*Lauh al-Mahfuzh* (yaitu tanpa wali dan tanpa dua orang saksi)".

Makna hadits ini bahwa pernikahan Rasulullah dengan Zainab tercatat di *al-Lauh al-Mahfuzh* (bukan maknanya bahwa Allah bertempat di atas langit ke tujuh) yang catatan ini adalah catatan khusus (istimewa) bagi Zainab, bukan seperti catatan pada umumnya. Adapun catatan yang secara umum berlaku bagi setiap orang. Artinya, bahwa setiap pernikahan yang

terjadi sampai akhir dunia; semuanya tercatat di *al-Lauh al-Mahfuzh* yang memang letaknya di atas tujuh langit.

Adapun hadits yang redaksinya menyebutkan:

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَتَأْبَى عَلَيْهِ إِلاَّ كَانَ الَّذِيْ فِي السَّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا

[Maknanya]: "Demi Dzat yang menguasi diriku, tidaklah seorang laki-laki mengajak istrinya bersetubuh kemudian ia menolak kecuali yang ada di langit marah kepadanya"; maka yang dimaksud "yang ada di langit" dalam hadits ini adalah "Malaikat". Dengan dalil riwayat ke dua yang sahih dan lebih populer *(masyhur)* dibanding riwayat di atas, yaitu:

... لَعَنَتْهَا الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ

[Maknanya]: "...maka para Malaikat melaknatnya hingga ia (perempuan tersebut berada di waktu pagi" (HR. Ibnu Hibban dan lainnya).

[Beberapa Hadits Tidak Sahih Sehingga Tidak Boleh Dijadikan Dalil Dalam Aqidah]

Adapun hadits Abu Darda' bahwa Rasulullah bersabda:

رَبُّنَا الَّذِيْ فِي السَّمَاءِ تَقَدَّسَ اسْمُكَ

maka hadits ini tidak sahih. Tetapi ia hadits *dla'if*. Sebagaimana dinilai demikian oleh *al-Hafizh* Ibnul Jawzi. Dan seandainya hadits ini sahih maka maknanya sama seperti yang sudah lewat dalam pembahasan *hadits al-Jariyah*.

Sedangkan hadits Jubair ibn Muth'im dari Rasulullah:

إِنَّ اللهَ عَلَى عَرْشِهِ فَوْقَ سَمَوَاتِهِ وَسَمَوَاتُهُ فَوْقَ أَرَاضِيْهِ مِثْلُ الْقُبَّةِ

maka al-Bukhari tidak memasukan hadits ini dalam kitab *Shahih*-nya. Sehingga ini hadits ini tidak mengandung *hujjah* (dalil). Juga dalam *sanad* hadits ini terdapat seorang perawi *dla’if* yang tidak boleh dijadikan *hujjah*, sebagaimana telah disebutkan demikian oleh *al-Hafizh* Ibnul Jawzi dan lainnya.

Demikian juga apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Khalq Af’al al-‘Ibad*, dari Ibnu Abbas bahwa beliau berkata:

لَمَّا كَلَّمَ اللهُ مُوْسَى كَانَ نِدَاؤُهُ فِي السَّمَاءِ وَكَانَ اللهُ فِي السَّمَاءِ

ini juga tidak benar. Maka ia tidak dapat dijadikan *hujjah.*

Sedangkan perkataan yang disandarkan kepada Imam Malik, yaitu:

اللهُ فِي السَّمَاءِ وَعِلْمُهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ لاَ يَخْلُو مِنْهُ شَيءٌ

maka ia juga tidak *tsabit* (tidak sahih) dari Malik. Abu Dawud tidak meriwayatkannya dengan *sanad* yang bersambung kepada Malik dengan *sanad* yang sahih. Abu Dawud menyebutkannya dalam kitab *al-Masa-il*, dan hanya sekedar meriwayatkan saja tidak berarti untuk menetapkan bahwa riwayat tersebut benar *(tsabit).*

Bab

Ringkasan Catatan *al-Muhaddits* Syekh Abdullah ibn as-Shiddiq al-Ghumari Dalam Kitab *al-Fawa'id al-Maqshudah*[11]

[*Hadits al-Jariyah* Dan Paham Menyimpang al-Albani]

Hadits al-Jariyah diriwayatkan oleh beberapa ulama hadits. Di antaranya diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, an-Nasa-i, dan lainnya. Redaksi *hadits al-Jariyah* dari Mu'awiyah ibn al-Hakam adalah sebagai berikut:

عن معاوية بن الحكم السلمي قال: "كانت لي غنم بين أحد والجوانية فيها جارية لي، فاطلعت ذات يوم، فإذا الذئب قد ذهب منها بشاة، وأنا رجل من بني آدم فأسفت، فصككتها، فأتيت إلى النبي صلى الله عليه وسلم فذكرت ذلك له، فعظم ذلك علي،

[11] Catatan ini adalah terjemah dari *al-Fawa-id al-Maqshudah Fi Bayan al-Ahadits asy-Syadzah al-Mardudah,* karya *al-Muhaddits* Abdullah ibn ash-Shiddiq al-Ghumari, dengan beberapa penyesuaian terjemahan. Untuk lebih detail dan komprehensif silahkan merujuk kepada kitab dimaksud.

فقلت: يا رسول الله: أفلا أعتقها؟ قال: ادعها، فدعوتها، فقال لها : أين الله؟ قالت: في السماء قال: مَنْ أنا؟ قالت: أنت رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: أعتقها فإنها مؤمنة". رواه مسلم وأبو داود والنسائي، وغيرهم.

[Maknanya]: "Dari Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami, berkata: "Aku memiliki sekelompok kambing di antara gunung Uhud dan al-Jawaniyah. Di sana ada seorang budak perempuan miliku. Suatu hari budak itu melepaskan kambing-kambing tersebut. Ternyata ada seekor srigala yang memangsa salah satu kambing-kambing itu. Aku menyesalinya. Maka aku pukul budak tersebut. maka aku mendatangi Rasulullah dan aku ceritakan kepadanya prihal kejadian itu. Dan aku sangat menyesali bahwa aku telah memukulnya. Maka aku berkata: "Wahai Rasulullah, tidakkah aku merdekakan saja budak tersebut?", Rasulullah berkata: "Panggilah ia". Maka aku memanggilnya. Lalu Rasulullah berkata kepadanya: *"Aina Allah?".* Si budak berkata: *"Fis-sama'".* Rasulullah berkata: "Sipakah aku?". Si budak menjawab: "Engkau Rasulullah". Rasulullah berkata: "Merdekakanlah ia. Sesungguhnya ia adalah seorang yang beriman". (HR. Muslim, Abu Dawud, an-Nasa-i dan lainnya).

Al-Albani, sesuai dengan pemahamannya dan keyakinannya, membuat catatan dalam karyanya; *Mukhtashar al-'Uluww*, mengomentari hadits tersebut, berkata:

ففي الخبر مسألتان، أحدهما؛ شرعية قول المسلم أين الله؟ وثانيهما؛ قول المسؤول في السماء، فمن أنكر هاتين المسألتين فإنما ينكر على المصطفى صلى الله عليه وسلم. اهـ

[Maknanya]: "Dalam hadits ini ada dua masalah; Salah satu dari keduanya *(Ahaduhuma);* adalah disyari'atkannya bagi seorang muslim mengucapkan *"Aina Allah?".* Dan yang keduanya *(Wa tsanihima);* Allah di langit. Dengan demikian siapa yang mengingkari dua masalah ini maka ia telah mengingkari apa yang datang dari Rasulullah". [--Demikian tulisan al-Albani dalam pemahamannya dan keyakinannya terhadap *hadits al-Jariyah*--].

Syekh Abdullah al-Ghumari kemudian membuat catatan penting menanggapi catatan sesat al-Albani di atas, sebagai berikut:

قوله (يعني الألباني)؛ وثانيهما لحن، والصواب وثانيتهما، وكذلك أحدهما والصواب إحداهما.

[Maknanya]: "Perkataan al-Albani *"wa tsanihima"* adalah kesalahan dalam berbahasa (secara gramatika). Seharusnya; *"wa tsaniyatuhuma".* Demikian pula dengan perkataannya; *"ahaduhuma"* adalah salah. Seharusnya; *"ihdahuma".*

Kemudian Syekh Abdullah al-Ghumari menuliskan:

واستنباطه غيره صحيح لأن الحديث شاذ لا يجوز العمل به وبيان شذوذه من وجوه؛ مخالفته لما تواتر عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه كان إذا أتاه شخص يريد الإسلام سأله عن الشهادتين، فإذا قبلهما حكم بالإسلام.

[Maknanya]: "Adapun kesimpulan al-Albani terhadap hadits tersebut dengan menetapkan dua perkara di atas adalah kesimpulan yang ekstrim *(syadz).* Pemahamannya ini tidak boleh diambil. Penjelasannya adalah karena beberapa segi sebagai berikut: Hadits ini menyalahi hadits lainnya yang *Mutawatir*. Sesungguhnya Rasulullah apabila didatangi seseorang yang ingin masuk Islam maka beliau meminta orang tersebut untuk mengucapkan dua kalimat *Syahadat*. Setelah itu maka ia dihukumi sebagai seorang muslim".

[Dalam catatan di atas Syekh Abdullah al-Ghumari menegaskan bahwa *hadits al-Jariyah* menyalahi hadits *mutawatir* yang merupakan kaedah *Ushuliyyah.* Yaitu bahwa seseorang dihukumi Muslim adalah apa bila di bersaksi dengan dua kalimat Syahadat. Rasulullah bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النّاسَ حَتّى يَشْهَدُوا أَنْ لا إِلهَ إِلاّ اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ الله

[Maknanya]: "Aku (Muhammad) diperintah untuk memerangi manusia (yang kafir) hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa aku adalah utusan Allah".]

[*Hadits al-Jariyah* Adalah Hadits *Syadz* (Asing)]

[Kemudian Syekh Abdullah al-Ghumari menjelaskan bahwa *hadits al-Jariyah* adalah hadits *Syadz* (asing)[12]; tidak dapat dijadikan dalil, --terlebih dalam perkara aqidah--, dan bahwa tersebut diriwayatkan dengan berbagai versi dan dengan redaksi yang berbeda-beda dan saling bertentangan. Sebagai berikut;]

(Satu) **;** *Hadits al-Jariyah* dengan redaksi riwayat Imam Malik adalah:

في الموطأ عن عبيد الله بن عبد الله بن عتبة بن مسعود أن رجلا من الأنصار جاء إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم بجارية سوداء، فقال: يا رسول الله علي رقبة مؤمنة، فإن كنت تراها مؤمنة أعتقتها، فقال لها رسول الله صلى الله عليه وسلم: أتشهدين أن لا إله إلا الله؟ قالت: نعم، قال: أتشهدين أن محمدا رسول الله؟، قالت: نعم، قال: أتوقنين بالبعث بعد الموت؟، قالت: نعم، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أعتقها.

[Maknanya]: Dalam kitab *al-Muwatha-tha'*, dari Ubaidillah ibn Abdillah ibn Utbah ibn Mas'ud; bahwa ada seorang laki-laki dari kaum Anshar datang kepada Rasulullah dengan seorang budak peempuan hitam.

[12] Hadits *Syadz* adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang *tsiqah* (terpercaya) tetapi menyalahi mayoritas perawi *tsiqah* lainnya, sehingga riwayat yang satu orang ini nampak asing, karena menyalahi dan berbeda dengan perawi lainnya.

Laki-laki tersebut berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki seorang hamba sahaya perempuan yang beriman, jika engkau memandangnya sebagai orang beriman maka aku akan memerdekakannya". Maka Rasulullah berkata kepada budak perempuan tersebut: "Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah?". Si budak menjawab: "Iya". Rasulullah berkata: "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad Rasulullah?". Si budak menjawab: "Iya". Rasulullah berkata: "Apakah engkau meyakini dengan adanya kebangkitan setelah kematian?". Si budak menjawab: "Iya". Rasulullah berkata --kepada pemilik budak tersebut--: "Merdekakanlah ia".

Catatan penting dari Syekh Abdullah al-Ghumari terhadap *hadits al-Jariyah* riwayat Imam Malik di atas menyebutkan:

وهذا هُوَ المعلومُ مِنْ حَالِ النّبي صلى الله عليه وسلم ضرورَةً. اهـ

[Maknanya]: "Inilah (pondasi pokok) yang telah diketahui dari Rasulullah dan diyakini oleh semua orang Islam; (adalah bahwa seorang kafir dihukumi menjadi seorang Muslim dengan diambil kesaksiannya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat)".

(Dua) **;** *Hadits al-Jariyah* dengan redaksi riwayat *al-Hafizh* Abu Isma'il al-Harawi sebagai berikut:

روى الحافظ أبو إسماعيل الهروي في كتاب الأربعين في دلائل التوحيد من طريق سعيد بن المرزبان عن عكرمة عن بن عباس، قال: جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم ومعه جارية أعجمية سوداء، فقال: علي رقبة فهل تجزئ هذه عني؟ فقال: أين الله؟ فأشارت بيدها إلى السماء، فقال: من أنا؟ قالت: أنت رسول الله، قال: أعتقها فإنها مؤمنة.

[Maknanya]: *Al-Hafizh* Abu Isma'il al-Harawi meriwayatkan dalam Kitab *al-Arba'in Fi dala-il at-Tawhid,* dari jalur Sa'id ibn Mirzaban dari 'Ikrimah dari Ibnu Abbas, berkata: "Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah, bersamanya seorang budak perempuan hitam non arab *('ajamiyyah)*. Laki-laki tersebut berkata: "Aku memiliki hamba sahaya, apakah ini cukup dariku?". Rasulullah berkata kepada budak: *"Aina Allah?"*. Maka si budak berisyarat dengan tangannya ke arah langit . Maka Rasulullah berkata: "Siapakah aku?". Si budak menjawab: "Engkau Rasulullah". Rasulullah berkata: "Merdekakanlah, ia seorang budak beriman".

[Catatan penting Syekh Abdullah al-Ghumari terhadap riwayat al-Harawi di atas mengatakan sebagai berikut]:

وهَذا أيضًا حَديثٌ شاذٌ وضَعيفٌ، فيه سَعيدُ بن المرزبان مَتروكٌ مُنكرُ الحديْث ومُدلِّسٌ

[Maknanya]: “Ini juga hadis yang asing (syadz) dan lemah (dla’if). Di dalam rangkaian sanad-nya terdapat perawi bernama Sa’id ibn al-Mirzaban, seorang matruk al-hadits (orang yang riwayat haditsnya ditinggalkan) dan mudallis (pelaku reduksi/mengaburkan hadits)”.

(Tiga) **:** *Hadits al-Jariyah* dengan redaksi riwayat *al-Hafizh* al-Bayhaqi dalam kitab *as-Sunan al-Kubra*. Ada dua riwayat dari al-Bayhaqi sebagai berikut:

[Hadits Pertama]:

من طريق عون بن عبد الله بن عتبة، حدثني أبي عن جدي، قال: جاءت امرأة إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم بأمة سوداء، فقالت: يا رسول الله إن علي رقبة مؤمنة أتجزئ عني هذه؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من ربك؟ قالت: الله ربي، قال: فما دينك؟ قالت الإسلام، قال: من أنا؟ قالت: أنت رسول الله، قال: أفتصلين الخمس وتقرين بما جئت به من عند الله؟ قالت: نعم، فضرب صلى الله عليه وسلم على ظهرها، وقال: أعتقها.

[Maknanya]: “Dari jalur Aun ibn Abdillah ibn ‘Utbah, berkata: Telah mengkhabarkan kepadaku oleh ayahku dari kakeku, berkata: Telah datang seorang perempuan kepada Rasulullah dengan seorang budak perempuan hitam. Perempuan tersebut berkata: “Wahai Rasulullah, sungguh aku memiliki seorang budak perempuan beriman, apakah ini mencukupi dariku?”. Maka Rasulullah berkata kepada budak perempuan tersebut:

"Siapakah Tuhan-mu?". Si budak menjawab: "Allah Tuhanku". Rasulullah berkata: "Apa agamamu?". Si budak menjawab: "Islam". Rasulullah berkata: "Siapa aku?". Si budak menjawab: "Engkau Rasulullah". Rasulullah bersabda: "Apakah engkau shalat lima waktu dan engkau mengakui dengan apa yang dibawa olehku dari Allah?". Si budak menjawab: "Iya". Maka memukul oleh Rasulullah pada punggungnya, dan berkata: "Merdekakanlah ia".

[Hadits ke dua]:

من طريق حماد بن سلمة عن محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن الشريد بن سويد الثقفي، قال: قلت: يا رسول الله إن أمي أوصت إلي أن أعتق عنها رقبة وأنا عندي جارية نوبية، فقال رسول الله صلى الله عليه وءاله وسلم: ادع بها، فقال: من ربك؟ قالت: الله، قال: فمن أنا؟ قالت: رسول الله، قال: أعتقها فإنها مؤمنة.

[Maknanya]: Dari jalur Hammad ibn Salamah, dari Muhammad ibn 'Amr, dari Abi Salamah, dari asy-Syuraid ibn Suwaid ats-Tsaqafi, berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah, sungguh ibuku telah berwasiat kepadaku agar aku memerdekakan seorang hamba sahaya atas nama dirinya. Dan aku memiliki seorang hamba sahaya nubiyyah". Maka berkata Rasulullah: "Datangkanlah ia?". Maka Rasulullah berkata: "Siapakah Tuhanmu?". Si budak menjawab: "Allah". Rasulullah berkata: "Siapakah aku?". Si budak mejawab: "Rasulullah". Rasulullah

berkata: "Merdekakanlah ia, maka sungguh ia seorang beriman".

Syekh Abdullah al-Ghumari mengatakan bahwa dua hadits riwayat al-Bayhaqi di atas menyalahi hadits Mu'awiyah ibn al-Hakam. Dan kedua hadits riwayat al-Bayhaqi ini menguatkan kenyataan bahwa hadits Mu'awiyah ibn al-Hakam sebagai hadits *syadz*.

<u>(Empat)</u> : *Hadits al-Jariyah* dengan redaksi riwayat Ahmad ibn Hanbal dalam *Musnad*-nya, sebagai berikut:

ثنا عبد الرزاق ثنا معمر عن الزهري عن عبيد الله بن عبد الله عن رجل من الأنصار أنه جاء بأمة سوداء وقال: يا رسول الله إن علي رقبة مؤمنة فإن كنت ترى هذه مؤمنة أعتقتها ، فقال لها رسول الله صلى الله عليه وسلم : أتشهدين أن لا إله إلا الله ؟ قالت : نعم، قال : أتشهدين أني رسول الله ؟ قالت : نعم، قال : أتؤمنين بالبعث بعد الموت ؟ قالت : نعم، قال : أعتقها.

[Maknanya]: "Telah mengkhabarkan kepada kami Abdurrazzaq, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Ubaidillah ibn Abdillah, dari seorang laki-laki dari kaum Anshar bahwa ia datang dengan seorang budak perempuan hitam. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, sungguh aku memiliki budak perempuan beriman. Maka jika engkau memandang ini hamba sahaya beriman aku merdekakan ia". Maka berkata Rasulullah bagi hamba sahaya tersebut:

"Apakah bersaksi engkau bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah?". Si budak menjawab: "Iya". Rasulullah berkata: "Apakah bersaksi engkau bahwa aku Rasulullah?". Si budak menjawab: "Iya". Rasulullah berkata: "Apakah engkau beriman dengan peristiwa kebangkitan setelah kematian". Si budak menjawab: "Iya". Rasulullah berkata: "Merdekakanlah ia".

Demikian *hadit al-Jariyah* riwayat Imam Ahmad[13]. Dan hadits dengan redaksi ini juga diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwath-tha'* secara *mursal.*

(Catatan Penting): Hadits riwayat Imam Ahmad ibn Hanbal Imam Malik sesuai dengan kaedah-kaedah Tauhid. Yaitu bahwa seseorang dihukumi Muslim apa bila ia bersaksi, mengucapkan dengan lidahnya terhadap dua kalimat *syahadat*.

(Lima) **:** *Hadits al-Jariyah* dengan redaksi riwayat *al-Hafizh* al-Bazzar, sebagai berikut:

حدثنا محمد بن عثمان ثنا عبيد الله ثنا ابن أبي ليلى عن المنهال بن عمرو عن سعيد بن جبير عن ابن عباس، قال: أتى رجل النبي صلى الله عليه وسلم، فقال : إن على أمي رقبة مؤمنة، وعندي أمة سوداء، فقال صلى الله عليه وسلم : ائتني بها، فقال له رسول الله صلى الله

[13] Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad,* j. 3, h. 451

عليه سلم : أتشهدين أن لا إله إلا الله وأني رسول الله ؟ قالت: نعم، قال: فأعتقها.

[Maknanya]: “Telah mengkhabarkan kepada kami Majd ibn ‘Utsman, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami ‘Ubaidillah, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Ibn Abi Laila, dari al-Minhal ibn ‘Amr, dari Sa’id ibn Jubair, dari Ibn Abbas, berkata: “Telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah, ia berkata: “Sungguh ibuku harus memerdekakan seorang budak. Dan aku memiliki seorang budak perempuan hitam”. Rasulullah berkata: “Datangkan ia kepadaku”. Maka Rasulullah berkata kepada budak perempuan tersebut: “Apakah bersaksi engkau bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa aku adalah Rasulullah?”. Si budak menjawab: “Iya”. Rasulullah berkata: “Merdekakanlah ia”.

[*Hadits al-Jariyah* Menyalahi *Hadits Jibril*]

[*Sayyid* Syekh ‘Abdullah ibn ash-Shiddiq al-Ghumari dalam catatannya melanjutkan]:

“Sesungguhnya Rasulullah telah menjelaskan rukun-rukun Iman (yang paling pokok) dalam hadits, ketika malaikat Jibril bertanya kepadanya, maka Rasulullah menjawab: “Iman adalah engkau beriman dengan para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Para Rasul-Nya, hari akhir, dan beriman engkau dengan Qadar Allah; yang baiknya dan yang buruknya”. Dalam

hadits Jibril ini tidak ada penyebutan aqidah Allah bertempat di langit.

Aqidah tersebut; keyakinan Allah bertempat di langit sama sekali tidak menetapkan keyakinan tauhid dan tidak menafikan syirik. Karena itu tidak diterima –secara syara' dan akal-- bila Rasulullah menghukumi orang yang mengatakan Allah di bertempat di langit sebagai seorang yang beriman.

Kemudian ungkapan *"Allah fis-sama'"*, --menurut sebagian ulama yang mengmabil hadits ini-- tidak boleh dipahami dalam makna harfiahnya. Tetapi menurut mereka ungkapan tersebut harus ditakwil, yaitu dalam makna "ketinggian kedudukan/derajat" *(al-'uluww al-ma'nawi)*.

Al-Bajiy, dalam menjelaskan makna perkataan budak perempuan tersebut; *"fis-sama'"*, berkata: "Kemungkinan yang dimaksud *"fis-sama'"* oleh hamba sahaya tersebut adalah ketinggian derajat. Dan ungkapan demikian itu biasa dipergunakan bagi yang memiliki derajat yang tinggi. Bila dikatakan *"Fulan fis-sama'"*; maka maksudnya *"si fulan seorang yang tinggi kedudukannya, dan tinggi derajatnya"*. –Bukan artinya si fulan tersebut bertempat di langit--.

As-Subki dalam kitab *Thabaqat asy-Syafi'iyyah* menuliskan beberapa untaian bait sya'ir yang disandarkan kepada sahabat Abdullah ibn Rawahah:

شَهِدْتُ بأَنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ * وأَنَّ النّارَ مَثْوَى الكافِرِيْنَا

وَأَنَّ العَرْشَ فَوقَ الماءِ طَافَ * وَفَوقَ العَرْشِ رَبُّ العَالَمِيْنَا

[Maknanya]: "Aku bersaksi bahwa janji Allah adalah haq (benar adanya), dan bahwa nereka adalah tempat bagi orang-orang kafir".

"Dan bahwa Arsy berada di atas air. Dan Allah lebih agung dari Arsy (pada derajat-Nya dan kedudukan-Nya), Dia Tuhan semesta alam".

Setalah mengutip bait sya'ir ini as-Subki berkata: "Alangkah baik apa yang dikatakan oleh Imam ar-Rafi'i dalam kitab *al-Amali*. Ia mengutip bait-bait sya'ir ini, bahwa *fauqiyyah* yang dimaksud di sini adalah ketinggian derajat dan kedudukan *(fawqiyyah al-'azhamah)*, itu untuk membedakan antara sifat Allah dengan sifat-sifat para makhluk yang mengandung kelemahan dan kehancuran (serta perubahan)".

[Demikian catatan *Sayyid* Syekh 'Abdullah ibn ash-Shiddiq al-Ghumari dalam kitabnya berjudul *al-Fawa-id al-Maqshudah Fi Bayan al-Ahadits asy-Syadzah al-Mardudah*]. Seperti yang anda lihat pada judul kitab ini, maknanya adalah: "Faedah-faedah yang diharapkan dalam penjelasan hadits-hadits yang asing (aneh) dan tertolak". Dan hadits al-Jariyah riwayat Imam Muslim di atas adalah masuk kategori asing, aneh, dan tertolak --*syadz mardud*--].

Bab

Penjelasan Ulama Hadits Bahwa *Hadits al-Jariyah* Adalah Hadits *Mudltharib*

Berikut ini adalah kutipan dari penjelasan para ulama kita dalam berbagai karya mereka dalam menetapkan bahwa *hadits al-Jariyah* adalah hadits *mudltharib*. Dan hadits *mudltharib* adalah salah satu varian dari hadits *dla'if*. Hadits *dla'if* tidak dapat dijadikan *hujjah*/dalil dalam masalah hukum-hukum *syara' (Furu'iyyah),* terlebih lagi untuk menetapkan masalah-masalah *aqidah (Ushuliyyah)*.

(Penjelasan *al-Imam* Taqiyuddin as-Subki)

Al-Imam al-Hujjah al-Lughawiy al-Mujtahid Abul Hasan Taqiyyuddin Ali bin Abdul Kafi as-Subki (as-Subki al-Kabir), (w 756 H), --seorang Imam terkemuka yang telah mencapai

derajat *Mujtahid Mutlaq*--, dalam kitab *as-Sayf ash-Shaqil Fi ar-Radd 'Ala Ibn Zafil*[14], menuliskan:

---

[14] Kitab ini adalah bantahan terhadap berbagai faham ekstrim Ibnul Qayyim al-Jauziyyah. Ibnul Qayyim adalah Muhammad ibn Abi Bakr ibn Ayyub az-Zar'i, dikenal dengan nama Ibnul Qayyim al-Jawziyyah, lahir tahun 691 hijriyah dan wafat tahun 751 hijriyah. Murid dari Ibnu Taimiyah. Bahkan hampir setiap jengkal faham ekstrim gurunyaselalu diikuti. Dalam salah satu karyanya berjudul *Bada-i' al-Fawa-id*, Ibn Qayyim menuliskan beberapa bait syair berisikan keyakinan *tasybih,* yang dengan kedustaannya ia mengatakan bahwa bait-bait syair tersebut adalah hasil tulisan *al-Imam* ad-Daraquthni. Dalam bukunya tersebut Ibn Qayyim menuliskan: "Janganlah kalian mengingkari bahwa Dia (Allah) duduk di atas Arsy, juga jangan kalian ingkari bahwa Allah mendudukan Nabi Muhammad di atas Arsy tersebut bersama-Nya". Lihat *Bada-i' al-Fawa-id,* j. 4, h. 39-40

Tentu tulisan Ibn Qayyim ini jelas merupakan kedustaan yang sangat besar. Sesungguhnya *al-Imam* ad-Daraquthni adalah salah seorang yang sangat mengagungkan *al-Imam* Abu al-Hasan al-Asy'ari; sebagai Imam Ahlussunnah. Jika seandainya ad-Daraquthni seorang yang berkeyakinan *tasybih*, seperti anggapan Ibn Qayyim, maka tentunya ia akan mengajarkan keyakinan tersebut.

Pada bagian lain dalam kitab yang sama Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa langit lebih utama dari pada bumi, ia menuliskan: "Mereka yang berpendapat bahwa langit lebih utama dari pada bumi mengatakan: Cukup alasan yang sangat kuat untuk menetapkan bahwa langit lebih utama dari pada bumi adalah karena Allah berada di dalamnya, demikian pula dengan Arsy-Nya dan kursi-Nya berada di dalamnya". *Bada-i' al-Fawa-id,* j. 4, h. 24

Penegasan yang sama diungkapkan pula oleh Ibnul Qayyim dalam kitab karyanya yang lain berjudul *Zad al-Ma'ad.* Dalam pembukaan kitab tersebut dalam menjelaskan langit lebih utama dari bumi mengatakan bahwa bila seandainya langit tidak memiliki keistimewaan apapun kecuali bahwa ia lebih dekat kepada Allah maka cukup hal itu untuk menetapkan bahwa langit lebih utama dari pada bumi.

Syekh Muhammmad Arabi at-Tabban dalam kitab *Bara-ah al-Asy'ariyyin* dalam menanggapi tulisan-tulisan sesat Ibnul Qayyim di atas berkata: "Orang ini (Ibnul Qayyim) meyakini seperti apa yang diyakini oleh

قال: "ورابع عشرها أين الله في كلام النبي صلى الله عليه وسلم في حديث معاوية بن الحكم وفي تقريره لمن سأله رواه أبو رزين". أقول: أما القول فقوله صلى الله عليه وسلم للجارية أين الله؟ قالت في السماء، وقد تكلم الناس عليه قديما وحديثا والكلام عليه معروف، ولا يقبله ذهن هذا الرجل لأنه مشاء على بدعه لا يقبل غيرها.

[Maknanya]: "Ia (Ibnul Qayyim) berkata: "Yang ke empat belas adalah "Aina Allah?" dalam hadits Nabi dalam hadits Mu'awiyah ibn al-Hakam, dan dalam ketetapannya bagi orang yang bertanya kepadanya; telah meriwayatkannya oleh Abu Razin". Aku (al-Imam Taqiyyuddin as-Subki) katakan: "Perkataan Rasulullah bagi budak perempuan "Aina Allah?", lalu budak tersebut menjawab "Fis-Sama'" adalah hadits yang telah

---

seluruh orang Islam bahwa seluruh langit yang tujuh lapis, al-Kursi, dan Arsy adalah benda-benda yang notabene makhluk Allah. Orang ini juga tahu bahwa besarnya tujuh lapis langit dibanding dengan besarnya al-Kursi maka tidak ubahnya hanya mirip batu kerikil dibanding padang yang sangat luas; sebagaimana hal ini telah disebutkan dalam hadits Nabi. Orang ini juga tahu bahwa al-Kursi yang demikian besarnya jika dibanding dengan besarnya Arsy maka al-Kursi tersebut tidak ubahnya hanya mirip batu kerikil dibanding padang yang sangat luas. Anehnya, orang ini pada saat yang sama berkeyakinan sama persis dengan keyakinan gurunya; yaitu Ibn Taimiyah, bahwa Allah berada di Arsy dan berada di langit, bahkan keyakinan gurunya tersebut dibela matia-matian layaknya pembelaan seorang yang gila. Orang ini juga berkeyakinan bahwa seluruh teks *mutasyabih*, baik dalam al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi yang menurut *Ahl al-Haq* membutuhkan kepada takwil, baginya semua teks tersebut adalah dalam pengertian hakekat, bukan *majaz* (metafor). Baginya semua teks-teks *mutasyabih* tersebut tidak boleh ditakwil". Lihat *Bara-ah al-Asy'ariyyin,* j. 2, h. 259-260

lama dibicarakan oleh para ulama dari dahulu hingga sekarang. Dan pembahasan di dalamnya sudah diketehui (sangat jelas)[15], tetapi penjelasan tersebut tidak dapat diterima oleh hati orang ini (yang dimaksud; Ibnul Qayyim), karena orang ini memegang erat bid’ah-bid’ahnya, tidak akan mau menerima selain itu”[16].

(Penjelasan Muhammad Zahid al-Kawtsari)

Al-Muhaddits Syekh Muhammad Zahid al-Kawtsari dalam *Takmilah ar-Radd ‘Ala Nuniyyah Ibnul Qayyim* menuliskan catatan yang sangat panjang dalam menjelaskan hadits al-Jariyah sebagai bantahan terhadap Ibnul Qayyim al-Jawziyyah. Kesimpulan catatan beliau adalah[17]:

(Satu): *Hadits al-Jariyah* diriwayatkan oleh Atha’ ibn Yasar dari Mu’awiyah ibn al-Hakam. Diriwayatkan dengan redaksi berbeda-beda. Ada riwayat menyebutkan bahwa

---

[15] Bahwa (1); riwayat *Hadits al-Jariyah* dengan redaksi *“Aina Allah?”* bertentangan dengan prinsip-prinsip syari’at *(Ushul asy-Syari’ah).* Karena prinsip dasar syari’at adalah bahwa seseorang tidak dihukumi muslim dengan hanya mengatakan “Allah bertempat di langit”. (2) *Hadits al-Jariyah* di atas oleh sebagian ulama hadits disebut sebagai hadits *mudltharib*. Yaitu hadits yang diriwayatkan dengan beberapa versi yang saling bertentangan satu atas lainnya, dan tidak dapat dipadukan. (3) bahwa walaupun ada sebagian ulama yang tetap mengambil hadits riwayat Imam Muslim ini; namun mereka memahaminya dengan takwil. Mereka tidak memahami *hadits al-Jariyah* ini dalam makna literal (harfiah). Makna *“Aina Allah?”* artinya *“Ma Mada Ta’zhimiki Lillah?”* (Bagaimana engkau mengagungkan Allah?”. Lalu jawaban si budak “Fis-sama’” artinya *“Allah ‘Ali al-Qadr Jiddan”* (Allah maha tinggi sekali pada derajat-Nya dan kedudukan-Nya).

[16] *As-Sayf ash-Shaqil,* h. 94-96

[17] *As-Sayf ash-Shaqil,* h. 94-96

budak tersebut berisyarat dengan tangannya ke langit, karena ia seorang yang bisu; --sehingga sangat dimungkinkan-- kemudian kondisi ini dipahami dan diungkapkan oleh salah seorang perawinya sesuai dengan pemahaman si-perawi itu sendiri.

(Dua); Imam Muslim meriwayatkan *hadits al-Jariyah* dalam kitab *Shahih* dengan meletakannya pada bab; "Diharamkan berbicara dalam shalat" *(Bab Tahrim al-Kalam Fis-Shalat);*[18] bukan diletakan dalam *"Kitab al-Iman"*. Ini artinya bahwa periwayatan hadits seperti ini (walaupun diriwayatkan dengan redaksi yang berbeda-beda, --lihat no. 1--) dapat ditoleransi, karena terkait masalah *furu'iyyah*. Sementara dalam masalah aqidah hadits seperti ini tidak boleh dijadikan sandaran.

(Tiga); Imam al-Bukhari tidak meriwayatkan *hadits al-Jariyah* ini dalam kitab *Shahih*-nya; menunjukan bahwa hadits ini bermasalah. Al-Bukhari hanya meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Khalq Af'al al-'Ibad.* Diriwayatkan oleh Atha' ibn Yasar dari Mu'awiyah ibn al-Hakam pada bahasan jawaban bagi orang yang bersin *(Tasymit al-'Athis)* dengan tanpa ada penyebutan *"fis-sama'"* dari budak terebut.

(Empat); *Hadits al-Jariyah* ini tidak boleh dijadikan dalil *(hujjah)* untuk menetapkan tempat bagi Allah di langit. Karena telah tetap *(sahih)* dengan berbagi dalil --*Naqliyyah* dan

---

[18] Sebab datangnya hadits ini adalah bahwa Mu'awiyah ibn al-Hakam suatu ketika di dalam shalat berjama'ah mendengar orang bersin. Maka ia mengatakan bagi orang tersebut *"Yarhamukallah" (tasymit al-athis)*. Selesai shalat Rasulullah memanggilnya, berkata kepadanya: "Shalat kita ini tidak dibenarkan di dalamnya berbicara suatu apapun kepada manusia, kecuali shalat itu hanyalah *tasbih*, *takbir*, dan bacaan al-Qur'an". Lihat *Shahih Muslim, Bab; Tahrim al-Kalam Fis-shalat.*

'Aqliyyah-- bahwa Allah maha suci dari tempat dan arah, suci dari sifat-sifat benda, suci dari ruang dan waktu.

(Lima); Hadits al-Jariyah adalah hadits *Mudltharib* pada *sanad* dan *matn*-nya. Yaitu hadits yang diriwayatkan dengan *matn* (redaksi) dan atau dengan *sanad* yang berbeda-beda, saling bertentangan; sehingga tidak dapat disatukan satu dengan lainnya dalam pemahamannya. Hadits *Mudltharib* adalah termasuk hadits *dla'if.* Walaupun *hadits al-Jariyah* ini disahihkan oleh adz-Dzahabi; tetapi itu tidak berpengaruh apapun terhadap keadaannya tetap sebagai hadits *Mudltharib*. Untuk paham lebih detail betapa hadits ini Mudltharib; silahkan anda periksa *al-'Uluww* karya adz-Dzahabi[19], kitab-kitab *Syarh al-Muwatha'*, dan kitab *Tauhid* karya Ibnu Khuzaimah.

---

[19] Dalam aqidah adz-Dzahabi banyak dipengaruhi oleh aqidah gurunya; yaitu Ibnu Taimiyah. Karena itu dalam beberapa tulisannya ia bersikap nyinyir /mencemooh para ulama dari kaum Asy'ariyah, dan bahkan ia tidak bersikap baik dalam tulisannya kepada Imam Ahlussunnah Wal Jama'ah; al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari.

Al-Imam al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitabnya karyanya berjudul *Qam'u al-Mu'aridl Bi Nushrah Ibn Faridl* menuliskan sebagai berikut: "Anda jangan merasa heran dengan sikap sinis adz-Dzahabi. Sungguh adz-Dzahabi ini memiliki sikap benci dan sangat sinis terhadap *al-Imam* Fakhruddin ar-Razi, padalah ar-Razi adalah seorang Imam yang agung. Bahkan ia juga sangat sinis terhadap Imam yang lebih agung dari pada Fakhruddin ar-Razi, yaitu kepada *al-Imam* Abu Thalib al-Makki; penulis kitab *Qut al-Qulub*. Bahkan lebih dari pada itu, ia juga sangat sinis dan sangat benci terhadap *al-Imam* yang lebih tinggi lagi derajatnya dari pada Abu Thalib al-Makki, yaitu kepada *al-Imam* Abu al-Hasan al-Asy'ari. Padahal siapa yang tidak kenal al-Asy'ari?! Namanya harum semerbak di seluruh penjuru bumi. Sikap buruk adz-Dzahabi ini ia tulis sendiri dalam karya-karyanya, seperti *al-Mizan, at-Tarikh, dan Siyar A'lam an-Nubala'*. Adakah anda akan menerima penilaian buruk adz-Dzahabi ini terhadap para ulama agung tersebut?! Demi Allah sekali-kali jangan, anda jangan

(Enam): Bahwa penggunaan kata *"Aina"* dalam bahasa Arab tidak hanya berlaku untuk menetapkan tempat saja. Tetapi biasa pula dipergunakan untuk menetapkan derajat dan kedudukan. Sebagaimana demikian dinyatakan oleh para ahli

---

pernah menerima penilaian adz-Dzahabi ini. Sebaliknya anda harus menempatkan derajat para Imam agung tersebut secara proporsional sesuai dengan derajat mereka masing-masing"[19]. Lihat *ar-Raf'u Wa at-Takmil Fi al-Jarh Wa at-Ta'dil,* h. 319-320 karya *asy-Syaikh* Abd al-Hayy al-Laknawi mengutip dari risalah *Qam'u al-Mu'aridl* karya *al-Hafizh* as-Suyuthi.

Tidak sedikit para ulama dalam karya mereka masing-masing menuliskan sikap buruk adz-Dzahabi ini terhadap *al-Imam* Abu al-Hasan al-Asy'ari, kaum Asy'ariyyah, dan secara khusus kebenciannya terhadap kaum sufi. Di antaranya salah seorang sufi terkemuka *al-Imam* Abdullah ibn As'ad al-Yafi'i al-Yamani dengan karyanya berjudul *Mir'ah al-Janan Wa 'Ibrah al-Yaqzhan*, dan *al-Imam* Abd al-Wahhab asy-Sya'rani dengan karyanya berjudul *al-Yawaqit Wa al-Jawahir Fi Bayan 'Aqa'id al-Akabir*, termasuk beberapa karya yang telah kita sebutkan di atas.

Saya; Abu Fateh, penyusun buku yang lemah ini, --sama sekali bukan untuk tujuan mensejajarkan diri dengan para ulama di atas dalam menilai adz-Dzahabi, tapi hanya untuk saling mengingatkan di antara kita--, menambahkan: "Adz-Dzahabi ini adalah murid dari Ibn Taimiyah. Kebanyakan apa yang diajarkan oleh Ibn Taimiyah telah benar-benar diserap olehnya, tidak terkecuali dalam masalah aqidah. Di antara karya adz-Dzahabi yang sekarang ini merupakan salah satu rujukan utama kaum Wahhabiyyah dalam menetapkan akidah *tasybih* mereka adalah sebuah buku berjudul *"al-'Uluww Li al-'Aliyy al-'Azhim"*. Buku ini wajib dihindari dan dijauhkan dari orang-orang yang lemah di dalam masalah akidah. Karena tidak sedikit di antara generasi kita sekarang yang sesat karena ajaran-ajaran Ibn Taimiyah dan faham-faham Wahhabiyyah karena menjadikan buku adz-Dzahabi ini sebagai salah satu rujukan dalam menetapkan akidah *tasybih* mereka. *Hasbunallah*.

Syekh Zahid al-Kawtsari menuliskan: "Engkau akan mengetahui keadaan sebenarnya adz-Dzahabi di bagian akhir dari kitabnya *(al-'Uluww)*. Karena itu jangan engkau hiraukan pengrusakannya dan pengkaucauannya dalam bab ini *(hadits al-Jariyah)*". Lihat *Takmilah as-Sayf ash-Shaqil,* h. 95

bahasa seperti Abu Bakr ibn al-Arabi, dan lainnya. Maka makna *"Aina Allah"?* adalah "Bagaimana derajat / kedudukan Allah menurutmu?" *(Ma hiya makanah Allah 'idaki?)*. Lalu makna jawaban si budak: *"Fis-sama'"* adalah "Dalam derajat / kedudukan yang sangat tinngi" *(Fi ghayah min 'ulww asy-sya'ni)*.

(Tujuh): Jika hendak mengambil *hadits al-Jariyah* riwayat Imam Muslim maka wajib menyelaraskan pemahamannya dengan riwayat hadits *Mutawatir* yang menyebutkan bahwa *sah*-nya imam seseorang adalah hanya dengan apa bila ia mengucapkan dua kalimat *syahadat*. Oleh karena itu dalam memahami *hadits al-Jariyah* riwayat Imam Muslim di atas wajib dengan takwil (lihat nomor 6).

(Delapan): Seluruh ulama sepakat bahwa Allah tidak diliputi oleh langit, oleh bumi, tidak terikat oleh ruang dan waktu. Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Adapun perkataan budak perempuan tersebut *"Fis-sama"* adalah untuk tujuan mengagungkan Allah dan mengungkapkan ketinggian kedudukan dan derajat-Nya sesuai pemahamannya sendiri.

(Hadits Riwayat al-Bukhari Dari Atha' ibn Yasar Dari Mu'awiyah ibn al-Hakam)

Al-Imam al-Bukhari meriwayatkan hadits Atha' ibn Yasar dari Mu'awiyah ibn al-Hakam ini dalam kitab *Khalq Af'al al-'Ibad*. Tidak diriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya. Sebagaimana *al-Imam* Muslim, *al-Imam* al-Bukhari-pun meletakan hadits ini dalam bahasan keharaman berbicara kepada sesama manusia dalam shalat.

Riwayat al-Bukhari dalam *Khalq Af'al al-'Ibad* adalah sebagai berikut:

حدثنا عبد الله بن محمد الجعفي، حدثنا أبو حفص التنسي، حدثنا الأوزاعي، حدثنا يحيى بن أبي كثير، حدثني هلال بن ميمونة، حدثني عطاء بن يسار، حدثني معاوية بن الحكم رضي الله عنه قال؛ قلت: يا رسول الله إنا كنا حديث عهد بجاهلية فجاء الله بالإسلام، وبينا أنا مع النبي صلى الله عليه وسلم دعاني وقال؛ صلاتنا هذه لا يصلح فيها شيء من كلام الناس وإنما هي التسبيح والتكبير وقراءة القرءان.

[Maknanya]: "Telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah ibn Muhammad al-Ju'fi; Telah mengkabarkan kepada kami Abu Hafsh at-Tunsi; Telah mengkhabarkan kepada kami al-Awza'i; Telah mengkhabarkan kepada kami Yahya ibn Abi Katsir; Telah mengkhabarkan kepadaku Hilal ibn Abi Maymunah; Telah mengkhabarkan kepadaku 'Atha ibn Yasar; Telah mengkhabarkan kepadaku Mu'awiyah ibn al-Hakam, --semoga ridla Allah tercurah baginya--, berkata: "Aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami orang-orang yang dekat dengan masa jahiliyah. Maka Allah mendatangkan Islam. Dan ketika aku bersama Rasulullah, beliau memanggilkku, berkata: "Shalat kita ini tidak dibenarkan di dalamnya berbicara suatu apapun kepada manusia, kecuali shalat itu hanyalah *tasbih, takbir,* dan bacaan al-Qur'an"[20].

---

[20] *Khalq Af'al al-'Ibad,* h. 58. Lihat lampiran.

Dalam riwayat al-Bukhari ini, --terkait hadits *tasymit al-athis*, dari riwayat Atha’ ibn Yasar dari Mu’awiyah ibn al-Hakam-- tidak ada penyebutan tentang budak perempuan *(al-Jariyah)* yang bertanya *“Aina Allah?”* kepada Rasulullah. Berbeda dengan riwayat Muslim yang menetapkan keberadaannya. Ini salah satu tanda bahwa *hadits al-Jariyah* ini *mudltharib,* yang karena itu al-Bukhari tidak meletakannya dalam kitab *Shahih*.

(Penjelasan al-Bayhaqi Dalam Kitab *al-Asma’ Wa ash-Shifat*)

Dalam kitab *al-Asma’ wa ash-Shifat, al-Hafizh* al-Bayhaqi meriwayatkan *hadits al-Jariyah* dengan dua jalur yang berbeda. Setelah mengutip dua jalur *hadits al-Jariyah* tersebut *al-Hafizh* al-Bayhaqi memberikan isyarat bahwa hadits tersebut *Mudltharib*. Al-Bayhaqi menuliskan:

وأظنه إنما تركها من الحديث لاختلاف الرواة في لفظه، وقد ذكرت في كتاب الظهار من السنن مخالفة من خالف معاوية بن الحكم في لفظ الحديث. اهـ

[Maknanya]: “... dan aku kira mengapa ia (Muslim) meninggalkan hadits al-Jariyah tersebut, (--tidak dikutip redaksinya secara lengkap--) karena adanya perbadaan para perawinya dalam redaksi hadits itu. Dan telah aku sebutkan dalam Kitab *azh-Zhihar* dari kitab *as-Sunan al-Kubra* perbedaan yang menyalahi redaksi hadits riwayat Mu’awiyah ibn al-Hakam”[21].

[21] *al-Asma’ wa ash-Shifat,* h. 422. Lihat lampiran.

Al-‘Allamah al-Muhaddits Syekh Muhammad Zahid al-Kawtsari dalam *ta’liq*-nya terhadap kitab *al-Asma wa ash-Shifat* karya al-Bayhaqi di atas menuliskan:

وقد أشار المصنف إلى اضطراب الحديث بقوله (وقد ذكرت في كتاب الظهار مخالفة من خالف معاوية بن الحكم في لفظ الحديث)، وقد ذكر في السنن الكبرى اختلاف الرواة في لفظ الحديث مع أسانيد كل لفظ من ألفاظهم. اهـ

[Maknanya]: “Dan telah memberikan isyarat oleh penyusun kitab (yaitu al-Bayhaqi) bahwa hadits tersebut *(hadits al-Jariyah)* adalah hadits *mudltharib*, dengan paerkataannya: “Dan telah aku sebutkan dalam Kitab *azh-Zhihar* dari kitab *as-Sunan al-Kubra* perbedaan yang menyalahi redaksi hadits riwayat Mu’awiyah ibn al-Hakam”. Dan telah menyebutkan (oleh al-Bayhaqi) dalam *as-Sunan al-Kubra* perbedaan para perawi *hadits al-Jariyah* dengan *sanad-sanad* setiap redaksi dari seluruh redaksi hadits yang ada.

Perhatikan dengan teliti tulisan al-Bayhaqi; “Dan telah aku sebutkan dalam Kitab *azh-Zhihar* dari kitab *as-Sunan al-Kubra* perbedaan yang menyalahi redaksi hadits riwayat Mu’awiyah ibn al-Hakam”; ini adalah isyarat kepada bahwa *hadits al-Jariyah* riwayat Mu’awiyah ibn al-Hakam adalah *mudltharib*, sebagaimana dinyatakan oleh al-Kawtsari di atas.

(Riwayat al-Bayhaqi Dalam Kitab *as-Sunan al-Kubra*)

Dalam catatan di atas telah kita kutip perkataan al-Bayhaqi yang menyebutkan bahwa dalam kitab *as-Sunan al-*

Kubra beliau telah meriwayatkan berbagai riwayat *hadits al-Jariyah* yang saling bertentangan satu dengan lainnya, baik dalam *sanad*-nya maupun *matn*-nya (redaksi). Sehingga perbedaan-perbedaan yang saling bertentangan tersebut menjadikan *hadits al-Jariyah* sebagai hadits *mudltharib;* yang merupakan salah satu varian hadits *dla’if*.

Berikut ini adalah kesimpulan riwayat-riwayat dalam *as-Sunan al-Kubra* tersebut[22];

(Riwayat pertama): Di akhir hadits tidak ada penyebutan redaksi *“Fa innaha mu’minah”* (Sesungguhnya budak perempuan tersebut seorang yang beriman)[23].

(Riwayat ke dua): Di akhir hadits terdapat penyebutan redaksi *“Fa innaha mu’minah”.* Yaitu riwayat Yahya ibn Yahya dari Malik ibn Anas[24].

(Riwayat ke tiga): Dengan redaksi *“Aina Allah?”*. Lalu si budak berisyarat dengan jari tangannya ke langit. Kemudian Rasulullah bertanya lagi kepadanya: *“Man Ana?* (siapa aku?)”; maka si budak berisyarat kepada Rasulullah dan ke langit. Maksud budak tersebut adalah: “Engkau Rasulullah”. Dalam riwayat ke tiga ini disebutkan bahwa budak tersebut adalah seorang yang bisu[25].

Riwayat ke empat: Dengan redaksi *“Man Rabbuki?”* (siapa Tuhanmu?). Lalu si budak menjawab: *“Allah Rabbi”*

---

[22] Lihat lampiran *as-Sunan al-Kubra,* h. 387

[23] *As-Sunan al-Kubra, bab ‘Itq al-mu’minah fi azh-Zhihar,* j. 7, h. 387 (Bab memerdekakan seorang budak perempuan dalam zhihar)

[24] *As-Sunan al-Kubra, bab ‘Itq al-mu’minah fi azh-Zhihar,* j. 7, h. 387

[25] *As-Sunan al-Kubra, Bab I’taq al-Kharsa’ Idza Asyarat Bi al-Iman Wa shallat,* j. 7, h. 388 (Bab memerdekan seorang budak perempuan bisu jika ia berisyarat dengan iman dan ia shalat)

(Allah Tuhanku). Kemudian Rasulullah bertanya: *"Ma Dinuki?"* (Apa agamamu?). Si budak menjawab: "Islam". Rasulullah bertanya kembali: *"Fa-man ana?"* (Maka siapakah aku?). Si budak menjawab: *"Anta Rasulullah"* (Engkau Rasulullah)[26].

(Riwayat ke lima): Dengan redaksi: "Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Maka Apa bila mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan mereka beriman denganku (sebagai Rasul-Nya) maka mereka terpelihara dariku akan darah mereka..."[27].

(Riwayat ke enam): Dengan redaksi: *"A-tasyhadin an la ilahah Illallah?"* (Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah?". *"Qalat: Na'am"* (Si budak menjawab: "Iya"). Rasulullah bertanya: *"A-tasyhadina anni Rasulullah?"* (Apakah engkau bersaksi bahwa aku Rasul Allah?). *"Qalat: Na'am"* (Si budak menjawab: "Iya"). Rasulullah bertanya: *"A-tuqinina bi al-ba'tsi ba'da al-mut?"* (Apakah meyakini engkau dengan adanya peristiwa kebangkitan setelah kematian?). *"Qalat: Na'am"* (Si budak menjawab: "Iya")[28].

---

[26] *As-Sunan al-Kubra, Bab I'taq al-Kharsa' Idza Asyarat Bi al-Iman Wa shallat,* j. 7, h. 388

[27] *As-Sunan al-Kubra, Bab Washf al-Islam,* j. 7, h. 388 (Bab mensifati keislaman seseorang). Hadits ini sejalan dengan hadits *mutawatir;* yang menetapkan bahwa seseorang dihukumi sebagai Muslim apa bila ia mengucapkan dua *kalimat syahadat*)

[28] *As-Sunan al-Kubra, Bab Washf al-Islam,* j. 7, h. 388 (Bab mensifati keislaman seseorang). Inilah redaksi *hadits al-Jariyah* yang sesuai dengan dasar-dasar akidah, dan sejalan dengan hadits *mutawatir* sebelumnya; di mana seseorang dihukumi muslim ketika dia bersaksi

(Riwayat ke tujuh): Dengan *sanad*-nya dari asy-Syuraid ibn Suwaid ats-Tsaqafi, --bukan dari Mu'awiyah ibn al-Hakam--. Dengan redaksi pertanyaan Rasulullah kepada budak tersebut: *"Man Rabbuki?"* (Siapa Tuhanmu?)[29].

(Riwayat ad-Darimi Dalam Kitab *as-Sunan*)

Dalam riwayat ad-Darimi dalam kitab Sunan dengan redaksi pertanyaan Rasulullah kepada budak perempuan tersebut: *"A-tasyhadin an la ilahah Illallah?"* (Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah?". *"Qalat: Na'am"* (Si budak menjawab: "Iya"). Lalu Rasulullah memerintah pemiliknya untuk memerdekakannya, karena budak tersebut seorang yang beriman[30].

---

dengan dua kalimat *syahadat*. Redaksi hadits seperti ini juga diriwayatkan oleh Imam Malik dan Imam Ahmad.

[29] *As-Sunan al-Kubra, Bab Washf al-Islam,* j. 7, h. 388

[30] *Sunan ad-Darimi,* j. 2, h. 187. Lihat lampiran.

Bab

Penjelasan Bahwa Ulama Empat Madzhab Mentakwil *Hadits al-Jariyah* Dan Sepakat Meyakini Allah Ada Tanpa Tempat

Pada bab ini berisi kutipan-kutipan penjelasan para Ulama empat madzhab dalam menetapkan bahwa *hadits al-Jariyah* tidak boleh dipahami dalam makna zahirnya. Tetapi untuk memehamainya secara benar wajib dengan takwil. Pada bab ini juga sekaligus penjelasan dari Ulama kita tentang bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah.

(Penjelasan Ibnul Jawzi Dalam *al-Baz al-Asy-hab*)

Al-Imam al-Hafizh Ibnul Jawzi, salah seorang pemuka madzhab Hanbali, (w 597 H) dalam kitab *al-Baz al-Asy-hab al-Munaqqidl 'Ala Mukhalif al-Madzhab,* setelah mengutip hadits al-Jariyah riwayat Imam Muslim, menuliskan sebagai berikut:

قلت: قد ثبت عند العلماء أن الله تعالى لا يحويه السماء والأرض ولا تضمه الأقطار، وإنما عرف بإشارتها تعظيم الخالق عندها. اهـ

[Maknanya]: Aku (Ibnul Jawzi) berkata: "Para ulama (Ahlussunnah Wal Jama'ah) telah menetapkan bahwa Allah tidak diliputi oleh langit dan bumi serta tidak diselimuti oleh segala arah [artinya Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah; karena tempat dan arah adalah makhluk-Nya]. Adapun bahwa budak perempuan tersebut berisyarat dengan mengatakan di arah langit adalah untuk tujuan mengagungkan Allah[31].

Artinya bahwa Allah sangat tinggi derajat-Nya. Dan pertanyaan Rasulullah dengan redaksi *"Aina"* adalah dalam makna *"Ma Mada Tadzimiki Lillah?"*; artinya "Bagaimana engkau mengagungkan Allah?", oleh karena kata *"Aina"* digunakan tidak hanya untuk menanyakan tempat, tapi juga biasa digunakan untuk menanyakan kedudukan atau derajat.

(Penjelasan al-Qurthubi Dalam *at-Tidzkar*)

Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Farah al-Qurthubi al-Andalusi (w 671 H) dalam kitab *at-Tidzkar Fi Afdlal al-Adzkar* menuliskan bahwa langit dan bumi, dan segala apa yang ada di dalamnya, serta segala apa yang ada di

[31] *Al-Baz al-Asy-hab*, hadits ke 17, h. 93

antara keduanya; semua itu adalah milik Allah dan ciptaan-Nya. Sebagaimana tersurat dalam QS. al-Baqarah: 284.

Simak tulisan al-Qurthubi berikut ini:

لأن كل من في السموات والأرض وما فيهما وما بينهما خلق الله تعالى وملك له، وإذا كان ذلك كذلك يستحيل على الله أن يكزن في السماء أو في الأرض، إذ لو كان في شيء لكان محصورا أو محدودا، ولو كان ذلك لكان محدثا، وهذا مذهب أهل الحق والتحقيق، وعلى هذه القاعدة قوله تعالى (أأمنتم من في السماء) الملك: ١٦-١٧، وقوله صلى الله عليه وسلم للجارية: أين الله؟ قالت: في السماء، ولم ينكر عليها، وما كان مثله ليس على ظاهره بل هو مؤول تأويلات صحيحة قد أبداها كثير من أهل العلم في كتبهم. اهـ

[Maknanya]: “Karena sesuangguhnya setiap apa yang ada di langit dan di bumi, dan segala apa yang ada dalam keduanya, serta segala segala apa yang ada di antara keduanya adalah ciptaan Allah dan milik bagi-Nya. Dan bila demikian adanya maka mustahil Allah berada (bertempat) di langit atau berada (bertempat) di bumi. Karena jika Allah berada di dalam sesuatu maka berarti Dia dibatasi (memiliki bentuk dan ukuran), dan

jika demikian adanya maka berarti Dia baharu. Inilah pendapat *Ahlul Haq* dan *Ahlut-Tahqiq*. Dan di atas kaedah ini pemahaman firman Allah: *"A-amintum man Fis-sama'" (QS. al-Mulk: 16)*. Demikian pula pemahaman sabda Rasulullah bagi budak perempuan *"Aina Allah?"*, lalu budak tersebut menjawab: *"Fis-sama'"*, dan Rasulullah tidak mengingkari atasnya; serta beberapa *nash* (teks) yang seperti ini; maka itu bukan dalam makna zahirnya. Tetapi dia ditakwil dengan takwil-takwil yang benar, sebagaimana telah dijelaskan oleh para ulama dalam kitab-kitab mereka"[32].

(Penjelasan an-Nawawi Dalam *Syarh Shahih Muslim*)

Al-Imam al-Hafizh Abu Zakariya Muhyiddin ibn Syaraf an-Nawawi, salah seorang pemuka madzhab Syafi'i (w 676 H) dalam kitab *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjaj* menjelaskan:

قوله صلى الله عليه وسلم : أين الله؟ قالت: في السماء، قال: من أنا، قالت: أنت رسول الله، قال: أعتقها فإنها مؤمنة، هذا الحديث من أحاديث الصفات، وفيها مذهبان تقدم ذكرهما مرات في كتاب الإيمان، أحدهما؛ الإيمان به من غير خوض في معناه مع اعتقاد أن الله

[32] *At-Tidzkar Fi Afdlal al-Adzkar,* h. 22-23

تعالى ليس كمثله شيء وتنزيهه عن سمات المخلوقات، والثاني تأويله بما يليق به، فمن قال بهذا قال؛ كان المراد امتحانها هل هي موحدة، تقرّ بأن الخالق المدبر الفعال هو الله وحده، وهو الذي إذا دعاه الداعي استقبل السماء كما إذا صلى المصلي استقبل الكعبة، وليس ذلك لأنه منحصر في السماء كما أنه ليس منحصرا في جهة الكعبة، بل ذلك لأن السماء قبلة الداعين كما أن الكعبة قبلة المصلين؛ أو هي من عبدة الأوثان، العابدين للأوثان التي بين أيديهم، فلما قالت: في السماء، علم أنها موحدة وليست عابدة الأوثان. اهـ

"Sabda Rasulullah: *"Aina Allah?"*, si budak menjawab: *"Fis-sama'"*. Rasulullah berkata: Siapa aku?, si budak menajwab: "Engkau Rasulullah". Rasulullah berkata: Merdekakanlah dia karena dia seorang yang beriman". Ini hadits dari hadits-hadits tentang sifat Allah. Di dalamnya terdapat dua pendapat ulama; telah lalu penjelasan dua pendapat tersebut berulang-ulang pada *kitab al-Iman*.

Pendapat pertama; Beriman dengannya dari tanpa tenggelam dalam memahami maknanya; bersama meyakini bahwa Allah tidak menyerupai suatu apapun, Dia maha suci dari segala sifat-saifat makhluk.

Pendapat ke dua; Mentakwilnya dengan makna yang sesuai dengannya. Ulama yang mengambil metode

takwil ini mengatakan bahwa maksud dari Rasulullah dengan pertanyaannya tersebut adalah untuk mengujinya; apakah dia mentauhidkan Allah? Apakah dia mengakui bahwa sang Pencipta, Yang maha mengatur, dan maha berbuat adalah hanya Allah? Bahwa Dia Allah yang memohon kepadanya oleh seorang yang berdoa maka ia menghadap ke langit; sebagaimana seorang yang shalat dalam shalatnya ia menghadap ke arah ka'bah?! Bukan artinya bahwa Allah bertempat (diliputi/di dalam) di langit, sebagaimana bukan berarti bahwa Allah bertempat di dalam Ka'bah; tetapi karena langit adalah kiblat bagi orang yang bedoa, sebagaimana ka'bah adalah kiblat bagi orang-orang yang shalat. Ataukah si budak tersebut seorang penyembah berhala? Dari para penyembah berhala-berhala yang ada di hadapan mereka?! Maka ketika si budak tersebut mengatakan *"fis-sama'"* diketahuilah bahwa ia seorang yang mentauhidkan Allah, bukan penyembah berhala.

Al-Qadli Iyadl berkata: Tidak ada perbedaan pendapat di antara orang-orang Islam seluruhnya; para ahli fiqh mereka, para ahli hadits, para teolog (ulama Kalam), para ulama dan hingga orang-orang awamnya; bahwa zahir *nash* (teks-teks) yang menyebutkan bahwa Allah berada di langit, seperti firman Allah: *"A-amintum man fis-sama'" (QS. al-Mulk: 16)* dan semacam ayat ini;

maka itu semua itu bukan dalam makna zahirnya, tetapi itu semua ditakwil menurut ulama tersebut”[33].

(Penjelasan ath-Thibiy Dalam Kitab *Syarh al-Misykat*)

Al-Imam Husain ibn Muhammad ath-Thibiy (w 743 H) dalam menjelaskan hadits tentang budak perempuan yang dibawa oleh salah seorang sahabat Anshar ke hadapan Rasulullah *(Hadits al-Jariyah)* menuliskan sebagai berikut:

قوله لها: أين الله؟ وفي رواية: أين ربك؟ لم يُرِد السؤال عن مكانهفإنه منزه عنه، والرسول صلوات الله عليه أعلى من أن يسأل أمثال ذلك، بل أراد أن يتعرف أنها موحدة أو مشركة، لأن كفار العرب كانوا يعبدون الأصنام، فكان لكل قوم منهم صنم مخصوص يكون فيما بينهم يعبدونه ويعظمونه، ولعل سفهاؤهم وجهالهم كانوا لا يعرفون معبودا غيره، فأراد أ يتعرف أنها ما تعبد، فلما قالت: في السماء، وفي رواية: أشارت إلى السماء فهم منها أنها موحدة؛ تريد بذلك نفي الآلهة الأرضية التي هي الأصنام، لا إثبات السماء مكانا له، تعالى عما يقول الظالمون علوا كبيرا. اهـ

---

[33] *Syarh Shahih Muslim,* j. 5, h. 27. Tulisan an-Nawawi ini dikutip dengan lengkap oleh as-Sindiy dalam *Hasyiyah Sunan an-Nasa'i Bi Syarh al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi.* Lihat kitab, j. 3, h. 20-21

[Maknanya]: "Dan perkataan Rasulullah baginya (budak perempuan); *"Aina Allah?",* dan satu riwayat *"Aina Rabbuki?";* bukan untuk bermaksud menanyakan tempat Allah, karena sesungguhnya Allah maha suci darinya. Sesungguhnya Rasulullah tidak akan bertanya untuk tujuan semacam itu. Tetapi tujuan untuk mengetahui apakah budak tersebut seorang yang beriman atau seorang musyrik. Karena orang-orang kafir Arab ketika itu adalah orang-orang penyembah berhala. Saat itu setiap kaum dari mereka memiliki berhala masing-masing yang mereka sembah dan mereka agungkan (tuhankan). Bisa saja orang yang paling bodoh sekalipun dari mereka tidak mengetahui tuhan apapun kecuali berhala yang ada pada mereka itu. Maka Rasulullah bermaksud untuk mengetahui bahwa budak tersebut tidak menyembah berhala-berhala. Dan ketika budak tersebut berkata: *"Fis-sama'",* dalam satu riwayat *"Asyarat Ilas-sama'"* dipahami darinya bahwa dia seorang yang bertauhid. Beudak tersebut bertujuan menafikan (mengingkari) sesembahan orang-orang kafir di bumi dari berhala-berhala. Bukan untuk menetapkan bahwa langit sebagai tempat bagi Allah. Maha Suci Allah dari perkataan orang-orang kafir dengan kesucian yang agung"[34].

---

[34] *Syarh ath-Thibiy 'Ala Misykat al-Mashabih,* j. 6, h. 340-341

(Penjelasan Ali al-Qari Dalam Kitab *Mirqat al-Mafatih*)

Syekh Ali al-Qari dalam kitab *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih* menuliskan sebagai berikut:

"... (فقال لها) أي للجارية (رسول الله صلى الله عليه وسلم: أين الله؟) وفي رواية: أين ربك؟ أي أين مكان حكمه وأمره وظهور ملكه وقدرته (فقالت: في السماء). قال القاضي هو على معنى الذي جاء أمره ونهيه من قبل السماء لم يرد به السؤال عن المكان فإنه منزه عنه كما هو منزه عن الزمان". اهـ

[Maknanya]: "... maka ia (Rasulullah) berkata baginya (artinya bagi budak perempuan); *"Aina Allah?"*, dalam satu riwayat *"Aina Rabbuki?";* [--maknanya bukan untuk menanyakan tembat bagi Allah, tetapi--] yang dimaksud: "Di mana tempat ketetapan hukmu-Nya, dan perintah-Nya, serta penampakan [tanda-tanda] kekuasaan-Nya dan keagungan-Nya?", lalu si budak menjawab: *"Fis-sama'"*. Al-Qadli 'Iyadl berkata bahwa yang dimaksud [perkataan Rasulullah] adalah datangnya perintah-Nya dan larangan-Nya dari arah langit. Bukan tujuannya untuk menanyakan tampat bagi Allah, karena Allah suci dari tempat, sebagaimana suci dari zaman"[35].

---

[35] *Mirqat al-Mafatih,* j. 6, h. 454

Kemudian Syekh Ali al-Qari mengutip perkataan al-Qadli Iyadl al-Maliki, --seperti yang telah dikutip oleh *al-Imam* an-Nawawi dan ath-Thibiy di atas-- bahwa perkataan Rasulullah bagi budak perempuan tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah budak tersebut seorang yang beriman atau seorang musyrik?! Karena orang-orang kafir Arab ketika itu adalah orang-orang penyembah berhala. Lihat lampiran.

﴿ 6 ﴾

(Penjelasan al-Bajiy Dalam Kitab *al-Muntaqa Syarh al-Muwaththa’*)

Al-Qadli Abu al-Walid Sulaiman ibn Khalaf al-Bajiy al-Maliki al-Andalusi (w 494 H) dalam *Kitab al-Muntaqa Syarh al-Muwath-tha’* berkata:

(فصل) وقوله للجارية أين الله فقالت في السماء لعلها تريد وصفه بالعلو وبذلك يوصف كل من شأنه العلو فيقال مكان فلان في السماء بمعنى علو حاله ورفعته وشرفه. اهـ

[Maknanya]: “(Pasal); Dan perkataan Rasulullah bagi budak perempuan *“Aina Allah?”,* lalu si budak menjawab: *“Fis-sama’”,* kemungkinan yang dimaksud olehnya (si budak) adalah untuk mensifati Allah dengan ketinggian derajat. Dan [diungkapkan] dengan seperti itulah bagi setiap yang memiliki derajat yang tinggi.

Maka dalam [bahasa Arab] dikatakan: *"Makan fulan fis-sama'";* artinya "si fulan memiliki kedudukan dan derajat serta kemuliaan yang sangat tinggi"[36].

﴾ 7 ﴿

(Penjelasan as-Suyuthi Dalam *Tanwir al-Hawalik*)

Al-Imam al-Hafizh Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi (w 911 H) dalam kitab *Tanwir al-Hawalik Syarh 'Ala Muwath-tha' Malik* menuliskan sebagai berikut:

(أين الله؟ فقالت في السماء) قال ابن عبد البر هو على حد قوله تعالى (أأمنتم من في السماء) الملك: ١٦، (إليه يصعد الكلم الطيب) فاطر: ١٠، وقال الباجي: لعلها تريد وصفه بالعلو وبذلك يوصف كل من شأنه العلو فيقال مكان فلان في السماء بمعنى علو حاله ورفعته وشرفه.اهـ

[Maknanya]: "[Makna hadits] *"Aina Allah?, fa Qalat: Fis-sama'";* berkata Ibnu Abdil Barr; itu serupa dengan pemahaman firman Allah: *"A-amintum Man Fis-sama' (QS. al-Mulk: 16)*, dan firman Allah *"Ilayhi Yash'ad al-Kalim ath-Thayyib" (QS. Fathir: 10).* Al-Bajiy berkata: "Kemungkinan yang dimaksud olehnya (si budak) adalah untuk mensifati Allah dengan ketinggian derajat. Dan

---

[36] Al-Muntaqa Syarh al-Muwath-tha', j. 6, h. 274

[diungkapkan] dengan seperti itulah bagi setiap yang memiliki derajat yang tinggi. Maka dalam [bahasa Arab] dikatakan: *“Makan fulan fis-sama’”;* artinya “si fulan memiliki kedudukan dan derajat serta kemuliaan yang sangat tinggi”[37].

---

[37] *Tanwir al-Hawalik,* j. 3, h. 6

Bab

Penjelasan Ulama Bahwa Kata *"Aina"* Dalam Bahasa Arab Tidak Hanya Dipakai Untuk Menanyakan Tempat, Tetapi Juga Biasa Dipergunakan Untuk Menanyakan Kedudukan

Berikut ini adalah penjelasan para Ulama bahwa kata *"Aina"* dalam bahasa Arab tidak hanya berlaku untuk menanyakan tempat dan arah. Tetapi uga biasa dipergunakan untuk menetapkan derajat dan kedudukan. Apa yang kita kutip ini hanya sebagian kecil saja; dari sekian banyak penjelasan para ulama dalam tema terkait.

1

(Penjelasan Ibn Furak Dalam *Musykil al-Hadits*)

Kesimpulan Imam Ibn Furak dalam kitab *Musykil al-Hadits Wa Bayanuh* adalah bahwa dalam bahasa Arab penggunaan kata *"Aina"* tidak hanya berlaku untuk

menanyakan tempat saja, tetapi juga biasa dipergunakan untuk menanyakan derajat dan kedudukan.

Beliau membuat catatan yang sangat berharga sebagai berikut (lihat teks arab pada lapiran):

إن معنى قوله صلى الله عليه وسلم أين الله استعلام لمنزلته وقدره عندها وفي قلبها، وأشارت إلى السماء ودلت بإشارتها على أنه في السماء على قول القائل إذا أراد أن يخبر عن رفعة وعلو منزلة فلان في السماء؛ أي هو رفيع الشأن عظيم المقدار. كذلك قولها في السماء على طريق الإشارة إليها تنبيها عن محله في قلبها ومعرفتها به. وإنما أشارت إلى السماء لأنها كانت خرساء، فدلت بإشارتها على مثل دلالة العبارة، على نحو هذا المعنى، وإذا كان كذلك لم يجز أن يحمل على غيره مما يقتضي الحد والتشبيه والتمكين في المكان والتكييف. اهـ

[Maknanya]: "Sesungguhnya makna sabda Rasulullah; *"Aina Allah?"* adalah untuk mencari tahu/bertanya tentang derajat/kedudukan Allah menurut budak perempuan tersebut dalam apa yang dalam hatinya. Lalu budak tersebut berisyarat ke langit adalah sebagai penggunaan kata demikian dalam bahasa; bahwa jika seseorang hendak mengungkapkan ketinggian derajat adalah dengan mengatakan *"Fulan Fis-sama'"*. Artinya; "Sangat tinggi sekali kedudukan dan derajatnya. – "Bukan artinya si fulan bertempat di langit--". Maka demikian pula dengan budak tersebut, ia

mengungkapkan dengan jalan isyarat ke langit adalah sebagai ungkapan hatinya dalam cara mengagungkan Allah. Hanya saja bahwa budak tersebut berisyarat karena dia seorang yang bisu. Dengan demikian maka isyaratnya adalah untuk menunjukan ungkapan kata-katanya. Inilah maknanya. Dan jika demikian maka hadits al-Jariyah ini tidak boleh dipahami kepda selain makna tersebut di atas; dari pemahaman --sesat-- yang menetapkan adanya batasan/bentuk bagi Allah, adanya keserupaan, dan berada pada tempat, dan bersifat dengan sifat-sifat benda"[38].

(Penjelasan Fakhruddin ar-Razi Dalam Kitab *Asas at-Taqdis*)

Al-Imam al-Mutakallim Fakhruddin ar-Razi dalam kitab *Asas at-Taqdis Fi 'Ilm al-Kalam* menuliskan sebagai berikut (lihat teks arab pada lapiran):

وأما الخبر الثالث؛ فجوابه أن لفظ أين كما يجعل سؤالا عن المكان فقد يجعل سؤالا عن المنزلة والدرجة، يقال أن فلان من فلان، فلعل السؤال كان عن المنزلة، وأشار بها إلى السماء أي هو رفيع القدر جدا، وإنما اكتفى منها بتلك الإشارة لقصور عقلها وقلة فهمها. اهـ

[Maknanya]: "Adapun khabar ke tiga maka jawabnya; Bahwa lafazh *Aina* sebagaimana biasa dipergunakan untuk menanyakan tempat; demikian pula biasa

---

[38] *Musykil al-Hadits Wa Bayanuh,* h. 158-160. Lihat lampiran.

dipergunakan untuk menanyakan tentang kedudukan dan derajat. Dalam bahasa Arab biasa dikatakan *“Aina Fulan min fulan?”* (Artinya; di mana kedudukan fulan dari si fulan?). Maka kemungkinannya bahwa pertanyaan (kepada budak) itu adalah tentang kedudukan dan derajat. Lalu si budak berisyarat ke langit; pengertiannya adalah bahwa Allah sangat tinggi sekali derajat-Nya dan kedudukan-Nya. Bahwa si budak tersebut hanya berisyarat ke langit oleh karena lemah akalnya dan sedikit pemahamannya (tetapi itu bukan untuk menetapkan Allah bertempat di langit)”[39].

(Penjelasan Abu Bakr Ibnul Arabi Dalam Kitab *al-Qabas*)

Dalam *Kitab al-Qabas Fi Syarh Mawath-tha’ Malik ibn Anas*, Abu Bakr ibnul Arabi al-Ma’afiri menjelaskan bahwa perkataan budak *“Fis-sama’”* bukan untuk menetapkan bahwa Allah bertempat di langit. Beliau menegaskan bahwa ketetapan iman adalah seperti yang jelaskan oleh Rasulullah, yaitu mengucakan dua kalimat *syahadat.*

Simak tulisan beliau pada j. 3, hlm. 967 dari *Kitab al-Qabas*:

فإن قيل: فقد قال لها أين الله؟ وأنتم لا تقولون بالأينية والمكان، قلنا: أما المكان فلا نقول به وأما السؤال عن الله بأين فنقول بها، لأنها سؤال عن المكان وعن المكانة، والنبي صلى الله عليه وسلم قد أطلق

[39] *Asas at-Taqdis Fi ‘Ilm al-Kalam,* h. 126

اللفظ وقصد به الواجب لله وهو شرف المكانة التي يسأل عنها بأين، ولم يجز أن يريد المكان لأنه محال عليه. اهـ

[Maknanya]: "Jika dikatakan: "Rasulullah berkata kepada budak *"Aina Allah?",* sementara kalian tidak menetapkan sifat-sifat kebendaan/di mana, dan tidak menetapkan tempat?!". (Jawab) Kita katakan: "Kita tidak menetapkan tampat --bagi Allah--. Adapun bila kita mengatakan *"Aina Allah?";* itu tidak mengapa. Dan kata *"Aina",* kadang dipergunakan untuk mengungkapkan tempat, juga untuk mengunkapkan kedudukan. Dalam hal ini Rasulullah menggunakan kata *"Aina"* dengan mutlak. Tentu yang dimaksud adalah perkara yang wajib bagi-Nya --bukan untuk menanyakan tempat--; yaitu untuk menanyakan kemuliaan kedudukan dan keagungan. Itulah tujuan yang ditanyakan kepada budak tersbut. --Redaksi hadits ini-- tidak boleh dipahami dalam makna pertanyaan tempat. Karena tempat itu mustahil atas Allah"[40].

(Penjelasan Abu Bakr Ibnul Arabi Dalam Kitab *Syarh Shahih at-Tirmidzi*)

Dalam kitab *Syarh Shahih at-Tirmidzi; al-Imam* Abu Bakr Ibnul Arabi al-Maliki menuliskan dalam *Abwab at-Tafsir* sebagai berikut:

---

[40] *Kitab al-Qabas,* j. 3, h. 967. Lihat lampiran.

قوله (أين كان ربنا) فأقره النبي صلى الله عليه وسلم على السؤال عن الله سبحانه وتعالى بأين وهي كلمة موضوعة للسؤال عن المكان في عرف السؤال ومشهورة، وقد سأل بها النبي السوداء في الصحيح من الصحيح وغيره، فقال لها أين الله، والمراد بالسؤال بها عنه تعالى المكانة فإن المكان يستحيل عليه. اهـ

[Maknanya]: “Perkataan (perawi) *“Aina Kana Rabbuna?”*; yang kemudian pertanyaan tersebut disetujui (tidak diinkari) oleh Rasulullah. Redaksinya menggunakan kata *“aina”*, yang itu adalah kata yang biasa dan populer dipakai untuk menanyakan tempat. Dan Rasulullah telah ditanya dengan kata *“aina”* --seperti ini-- dalam *hadits al-Jariyah as-Sawda’* (hamba sahaya perempuan hitam), hadits sahih, dalam *kitab Shahih* dan lainnya. Rasulullah berkata kepada budak perempuan tersebut *“Aina Allah?”.* Dan yang dimaksud dengan pertanyaan tersebut kepadanya adalah untuk menanyakan kedudukan (Artinya; “bagaimana ia mengagungkan Allah?”). Oleh karena mustahil Allah bertempat”[41].

(Penjelasan Abu al-Muzhaffar al-Isfirayini Dalam Kitab *at-Tabshir Fid-Din*)

Al-Imam al-Mutakallim Abu al-Muzhaffar al-Isfirayini (w 371 H) dalam kitab *at-Tabshir Fid-Din Wa Tamyiz al-Firqah*

[41] *Syarh at-Tirmidzi, Abwab at-tafsir;* j. 11, h. 273

an-Najiyah 'An al-Firaq al-Halikin menegaskan bahwa Allah tidak boleh dikatakan bagi-Nya "Di mana" --dalam makna tempat--. Karena Allah maha suci dari sifat-sifat benda, bentuk dan ukuran, serta maha suci dari tempat an arah. Berikut ini di antara catatan beliau tentang itu, mengatakan:

ومن لا مكان له لا يقال فيه أين كان، وقد ذكرنا من كتاب الله تعالى ما يدل على التوحيد ونفي التشبيه ونفي المكان والجهة ونفي الابتداء والأولية، وقد جاء فيه عن أمير المؤمنين علي رضي الله عنه أشفى البيان حين قيل له: أين الله؟ فقال: إن الذي أين الأين لا يقال له أين. فقيل له كيف الله؟ فقال: إن الذي كيف الكيف لا يقال له كيف. اهـ

[Maknanya]: "Dan Dia (Allah) ada tanpa tempat, maka tidak dikatakan bagi-Nya "Di mana Dia?". Kita telah menyebutkan dari al-Qur'an apa yang menunjukan kepada keyakinan Tauhid (Bahwa Allah tidak menyerupai suatu apapun), menafikan / meniadakan keserupaan dari-Nya, menafikan tempat dan arah, dan menafikan keberlmulaan dari-Nya. Dan telah datang dari *Amir al-Mu'minin* Ali --semoga ridla Allah tercurah bagiya—penjelasan yang menyeluruh (sempurna), saat beliau ditanya: *"Aina Allah?* (Di mana Allah?)", maka beliau menjawab: "Sesungguhnya yang menciptakan tempat tidak dikatakan bagi-Nya di mana Dia?". Dan ketika ditanya *"Kayfa Allah?* (Bagaimana Allah?), beliau

menjawab: "Sesungguhnya yang menciptakan sifat-sifat benda tidak dikatakan bagi-Nya bagaimana Dia?"[42].

(Penjelasan *Syekh* Muhammad Darwisy al-Hut)

As-Sayyid Syekh Muhammad Darwisy al-Hut al-Bayruti dalam karyanya berjudul *Rasa-il Fi Bayan Aqa-id Ahlissunnah wal Jama'ah* menegaskan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa zaman. Berikut adalah tulisan beliau dalam karyanya tersebut:

ولا يتصف بمكان ولا زمان ولا هيئة ولا حركة ولا سكون ولا قيام ولا قعود ولا جهة ولا بعلو ولا بسفل ولا بكونه فوق العالم أو تحته ولا يقال كيف هو ولا أين هم. اهـ

[Maknanya]: "Dan Dia (Allah) tidak bersifat dengan tempat dan zaman, tidak memiliki bentuk (ukuran), tidak bergerak, tidak diam, tidak berdiri, tidak duduk, tidak memiliki arah, tidak di atas, tidak di bawah, tidak di atas alam atau di bawahnya, dan tidak dikatakan bagi-Nya "Bagaimana Dia?", serta tidak dikatakan bagi-Nya bagaimanakah Dia?"[43].

---

[42] *At-Tabshir Fid-Din,* h. 144

[43] *Rasa-il Fi Bayan Aqa-id Ahlussunnah Wal Jamah,* h. 63

Bab

Penjelasan Bahwa Dalam Bahasa Arab Bila Dikatakan *"Fulan Fis-Sama'"* Adalah Untuk Mengungkapkan Ketinggian Derajatnya Dan Kemuliaannya

Berikut ini adalah penjelasan para Ulama kita dalam menetapkan bahwa ungkapan *"Fulan Fis-sama'"* untuk menetapkan ketinggian derajat dan kedudukan, bukan untuk menetapkan tempat atau arah atas/arah langit.

(Penjelasan as-Suyuthi Dalam *'Uqud az-Zabarjad*)

Al-Imam al-Hafizh Jalaluddin Abdur-Rahman ibn Abi Bakr as-Suyuthi (w 911 H) dalam kitab *'Uqud az-Zabarjad 'Ala Musnad al-Imam Ahmad*, menuliskan sebagai berikut:

حديث ربنا الذي في السماء، قال الطيبي؛ ربنا مبتدأ، والله خبره، الذي صفة مادحة عبارة عن مجرد علو شأنه ورفعته لا عن المكان

[Maknanya]: “Hadits *“Rabbuna al-Ladzi Fis-sama’”*, [maknanya;] ath-Thibiy telah berkata: kata *“Rabbuna”* kedudukan [*i’rab*-nya] adalah *mubtada’*, kata *“Allah”* [*i’rab*-nya] adalah *khabar*-nya, dan kata *“al-Ladzi”* [*i’rab*-nya] adalah sifat yang memuji; sebagai ungkapan kemurnian ketinggian kedudukan-Nya dan kedudukan-Nya, bukan dalam makna tempat [di atas/di langit]”[44].

﴾ 2 ﴿

(Penjelasan Ibnu Mazhur Dalam *Lisan al-‘Arab*)

Al-Lughawi (seorang pakar bahasa terkemuka) Ibnu Manzhur (w 771 H) dalam kitab karya fenomenalnya; *Lisan al-Arab* menuliskan sebagai berikut:

وفي حديث النّابِغة الجَعْدِيّ أنه أنشدَهُ رَسولَ الله صلى الله عليه وسلم: "بلغنا السّمَاءَ مجدُنا وسَناؤنا * وإنا لنرجو فوق ذلك مَظْهَرا"، فغضِب، وقال: إلى أين المظهر يَا أبا ليلى؟ فقال: إلى الجنة يا رسولَ الله، قال: أجَلْ، إن شاءِ اللهُ تعالى. اهـ

[Maknanya]: “Dan dalam hadits an-Nabighah al-Ja’diy yang ia dendangkan di hadapan Rasulullah: “*Balaghna as-Sama’*” [makna zahirnya;] “Kita telah sampai di langit” dalam kemuliaan kita dan keagungan kita, dan sungguh kita benar-benar berharap lebih tinggi lagi

[44] *Uqud az-Zabarjad,* j. 2, h. 115

penampakannya dari pada itu". Maka Rasulullah marah, lalu berkata: Sampai ke mana penampakannya wahai Abu Layla? Maka an-Nabighah menjawab: "Sampai ke surga wahai Rasulullah!". Rasulullah berkata: "Benar, *in sya Allah".*

(Penjelasan as-Samin al-Halabiy Dalam *'Umdah al-Huffazh*)

Demikian pula ahli bahasa terkemuka lainnya, yaitu *al-Lughawi* Ahmad ibn Yusuf yang populer dengan sebutan as-Samin al-Halabiy, --dalam kitabnya berjudul *'Umdah al-Huffazh Fi Tafsir Asyraf al-Alfazh*, yang merupakan *mu'jam* [kamus] bahasa lafazh-lafazh al-Qur'an-- juga mengutip bait syair dari an-Nabighah al-Ja'di; dalam menjelaskan bahwa ungkapan *"Fulan fis-Sama'* adalah untuk menetapkan keluhuran derajat dan keagungan bagi si fulan tersebut, bukan untuk menetapkan bahwa ia bertempat di langit[45]. Lihat lampiran.

(Penjelasan az-Zabidi Dalam *Taj al-Arus*)

Al-Hafizh al-Lughawiy as-Sayyid Muhammad Maurtadla al-Husaini az-Zabidi dalam *Taj al-'Arus Min Jawahir al-Qamus* demikian pula mengutip bait syair dari an-Nabighah

[45] *'Umdah al-Huffazh,* j. 3, h. 23

al-Ja’di[46], sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Mazhur dalam *Lisan al-‘Arab*. Lihat lampiran.

---

[46] *Taj al-‘Arus,* j. 12, h. 492

Bab

Penjelasan Bahwa Langit Adalah Kiblat Doa Bukan Tempat Bagi Allah

Berikut ini kita kutip beberapa pendapat ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam menjelaskan bahwa ketika kita berdoa dengan menghadapkan telapak tangan ke arah langit adalah karena langit kiblat doa, bukan karena langit sebagai tempat bagi Allah.

(Penjelasan Abu Manshur al-Maturidi dalam *Kitab al-Tauhid*)

Al-Imam Abu Manshur al-Maturidi; Imam Ahlussunnah Wal Jama'ah, dalam salah satu karyanya berjudul *Kitab al-Tauhid* menuliskan sebagai berikut:

وأما رفع الأيدي إلى السماء فعلى العبادة، ولله أن يَتعبَّد عبادَه بما شاء، ويوجههم إلى حيث شاء، وإن ظَنَّ من يظن أن رفع الأبصار

إلى السماء لأن الله من ذلك الوجه إنما هو كظن من يزعم أنه إلى جهة أسفل الأرض بما يضع عليها وجهه متوجهًا في الصلاة ونحوها، وكظن من يزعم أنه في شرق الأرض وغربها بما يتوجه إلى ذلك في الصلاة، أو نحو مكة لخروجه إلى الحج"

[Maknanya]: "Adapun menghadapkan telapak tangan ke arah langit dalam berdoa adalah perintah ibadah. Dan Allah memerintah para hamba untuk beribadah kepada-Nya dengan jalan apapun yang Dia kehendaki, juga memerintah mereka untuk menghadap ke arah manapun yang Dia kehendaki. Jika seseorang berprasangka bahwa Allah di arah atas dengan alasan karena seseorang saat berdoa menghadapkan wajah dan tangannya ke arah atas, maka orang semacam ini tidak berbeda dengan kesesatan orang yang berprasangka bahwa Allah berada di arah bawah dengan alasan karena seseorang yang sedang sujud menghadapkan wajahnya ke arah bawah lebih dekat kepada Allah. Orang-orang semacam itu sama sesatnya dengan yang berkeyakinan bahwa Allah di berbagai penjuru; di timur atau di barat sesuai seseorang menghadap di dalam shalatnya. Juga sama sesatnya dengan yang berkeyakinan Allah di Mekah karena Dia dituju dalam ibadah haji"[47].

[47] *Kitab al-Tauhid*, h. 75-76

﴿2﴾

(Penjelasan an-Nawawi Dalam *Syarh Shahih Muslim*)

Al-Imam al-Hafizh Abu Zakariya Muhyiddin ibn Syaraf an-Nawawi, salah seorang pemuka madzhab Syafi'i (w 676 H) dalam kitab *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjaj* menjelaskan:

والثاني تأويله بما يليق به، فمن قال بهذا قال؛ كان المراد امتحانها هل هي موحدة، تقرّ بأن الخالق المدبر الفعال هو الله وحده، وهو الذي إذا دعاه الداعي استقبل السماء كما إذا صلى المصلي استقبل الكعبة، وليس ذلك لأنه منحصر في السماء كما أنه ليس منحصرا في جهة الكعبة، بل ذلك لأن السماء قبلة الداعين كما أن الكعبة قبلة المصلين

[Maknanya]: Pendapat ke dua; mentakwilnya dengan makna yang sesuai dengannya. Ulama yang mengambil metode takwil ini mengatakan bahwa maksud dari Rasulullah dengan pertanyaannya tersebut adalah untuk mengujinya; apakah dia mentauhidkan Allah? Apakah dia mengakui bahwa sang Pencipta, Yang maha mengatur, dan maha berbuat adalah hanya Allah? Bahwa Dia Allah yang memohon kepadanya oleh seorang yang berdoa maka ia menghadap ke langit; sebagaimana seorang yang shalat dalam shalatnya ia menghadap ke arah ka'bah?! Bukan artinya bahwa Allah bertempat (diliputi/di dalam) di langit, sebagaimana

bukan berarti bahwa Allah bertempat di dalam Ka’bah; tetapi karena langit adalah kiblat bagi orang yang bedoa, sebagaimana ka’bah adalah kiblat bagi orang-orang yang shalat.

﴾ 3 ﴿

(Penjelasan Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin*)

Al-Imam al-Hafizh Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam menjelaskan perkataan *al-Imam* al-Ghazali di atas dalam karya fenomenalnya berjudul *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya’ ‘Ulumiddin* menuliskan:

فإن قيل: إذا كان الحقُّ سبحانه ليس في جهةٍ، فما معنى رفع الأيدي بالدعاء نحو السماء؟ فالجواب: من وجهين ذكرهما الطُّرْطُوشي: أحدهما: أنه محلُّ التعبُّد، كاستقبالِ الكعبةِ في الصلاة، وإلصاق الجبهةِ بالأرضِ في السجود، مع تنزُّهه سبحانه عن محلِّ البيت ومحلِّ السجود، فكأنَّ السماءَ قبلةُ الدعاء. وثانيهما: أنها لما كانَتْ مهبِط الرزقِ والوحيِ وموضعَ الرحمةِ والبركةِ، على معنى أن المطرَ يَنزِلُ منها إلى الأرضِ فيخرج نباتًا، وهي مَسكنُ الملإ الأعلى، فإذا قَضَى اللهُ أمرًا ألقاه إليهم، فيُلقونه إلى أهلِ الأرض، وكذلك الأعمال تُرفَع، وفيها غيرُ واحد من الأنبياء، وفيها الجنةُ التي هي غايةُ الأماني، فلما كانت

مَعْدِنًا لهذه الأمور العِظام ومَعرِفةَ القضاءِ والقَدَر، تَصرَّفَت الهِممُ إليها، وتوفَّرَت الدواعي عليها

[Maknanya]: “Jika dikatakan bahwa Allah ada tanpa arah, maka apakah makna mengangkat telapak tangan ke arah langit ketika berdoa? Jawab: Terdapat dua segi dalam hal ini sebagaimana dituturkan oleh al-Thurthusi.

Pertama: Bahwa hal tersebut untuk tujuan ibadah. Seperti halnya menghadap ke arah Ka’bah dalam shalat, atau meletakan kening di atas bumi saat sujud, padahal Allah Maha Suci dari bertempat di dalam Ka’bah, juga Maha Suci dari bertempat di tempat sujud. Dengan demikian langit adalah kiblat dalam berdoa.

Kedua: Bahwa langit adalah tempat darinya turun rizki, wahyu, rahmat dan berkah. Artinya dari langit turun hujan yang dengannya bumi mengeluarkan tumbuh-tumbuhan. Langit juga tempat yang agung bagi para Malaikat *(al-Mala’ al-A’la)*. Segala ketentuan yang Allah tentukan disampaikannya kepada para Malaikat, lalu kemudian para Malaikat tersebut menyampaikannya kepada penduduk bumi. Demikian pula arah langit adalah tempat diangkatnya amalan-amalan yang saleh. Sebagaimana di langit tersebut terdapat beberapa Nabi dan tempat bagi surga (yang berada di atas langit ke tujuh) yang merupakan puncak harapan. Maka oleh karena langit itu sebagai tempat bagi hal-hal yang diagungkan tersebut di atas, termasuk

pengetahuan Qadla dan Qadar, maka titik konsen dalam praktek ibadah di arahkan kepadanya”[48].

Pada bagian lain dalam kitab yang sama, *al-Hafizh* al-Zabidi menuliskan:

وإنما اختُصَّت السماء برفع الأيدي إليها عند الدعاء لأنها جُعِلَت قِبْلة الأدعية كما أن الكعبة جُعِلَت قِبْلة للمصلي يستقبلها في الصلاة، ولا يقال إن الله تعالى في جهة الكعبة

[Maknanya]: “Langit dikhusukan dalam berdoa agar tangan diarahkan kepadanya karena langit-langit adalah kiblat dalam berdoa, sebagaimana ka’bah dijadikan kiblat bagi orang yang shalat di dalam shalatnya. Tidak boleh dikatakan bahwa Allah berada di arah Ka’bah”[49].

Masih dalam kitab yang sama *al-Hafizh* al-Zabidi juga menuliskan:

فأما رفع الأيدي عند السؤال والدعاء إلى جهة السماء فهو لأنها قِبلة الدعاء كما أن البيت قِبلة الصلاة يُسْتقبَل بالصدر والوجه، والمعبودُ بالصلاة والمقصودُ بالدعاء . وهو الله تعالى . منزه عن الحلول بالبيت والسماء؛ وقد أشار النسفي أيضًا فقال: ورفع الأيدي والوجوه عند الدعاء تعبُّد محض كالتوجّه إلى الكعبة في الصلاة، فالسماء قِبْلة الدعاء كالبيت قِبْلة الصلاة

---

[48] *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin*, j. 5, h. 34-35
[49] *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin*, j. 2, h. 25

[Maknanya]: “Adapun mengangkat tangan ketika meminta dan berdoa kepada Allah ke arah langit karena ia adalah kiblat dalam berdoa, sebagaimana ka’bah merupakan kiblat shalat dengan menghadapkan badan dan wajah kepadanya. Yang dituju dalam ibadah shalat dan yang diminta dalam berdoa adalah Allah, Dia Maha suci dari bertempat dalam ka’bah dan langit. Tentang hal ini an-Nasafi berkata: Mengangkat tangan dan menghadapkan wajah ketika berdoa adalah murni merupakan ibadah, sebagaimana menghadap ke arah ka’bah di dalam shalat, maka langit adalah kiblat dalam berdoa sebagaimana ka’bah adalah kiblat dalam shalat”[50].

(Penjelasan Ibnu Hajar al-Asqalani *Fath al-Bari Bi Syarh Shahih al-Bukhari)*

Amir al-Mu’minin Fi al-Hadits al-Imam al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani (w 852 H) dalam kitab *Fath al-Bari Bi Syarh Shahih al-Bukhari* menuliskan:

السماء قِبْلة الدعاء كما أن الكعبة قِبْلة الصلاة

[Maknanya]: “Langit adalah kiblat di dalam berdoa sebagaimana Ka’bah merupakan kiblat di dalam shalat”[51].

---

[50] *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin*, j. 2, h. 104

[51] *Fath al-Bari*, j. 2, h. 233

5

(Penjelasan Mulla Ali al-Qari dalam *Syarh al-Fiqh al-Akbar*)

Syekh Mulla Ali al-Qari (w 1014 H) dalam *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, salah satu kitab yang cukup urgen dalam untuk memahami risalah *al-Fiqh al-Akbar* karya *al-Imam* Abu Hanifah, menuliskan sebagai berikut:

السماء قِبْلة الدعاء بمعنى أنها محل نزول الرحمة التي هي سبب أنواع النعمة، وهو مُوجِب دفع أصناف النقمة، وذكر الشيخ أبو معين النسفي إمام هذا الفن في "التمهيد" له من أن المحقّقين قرّروا أن رفع الأيدي إلى السماء في حال الدعاء تعبّد محض. اهـ

[Maknanya]: “Langit adalah kiblat dalam berdoa dalam pengertian bahwa langit merupakan tempat bagi turunnya rahmat yang merupakan sebab bagi meraih berbagai macam kenikmatan dan mencegah berbagai keburukan. Syekh Abu Mu’ain al-Nasafi dalam kitab *at-Tamhid* tentang hal ini menyebutkan bahwa para *Muhaqqiq* telah menetapkan bahwa mengangkat tangan ke arah langit dalam berdoa adalah murni karena merupakan ibadah”[52].

(Penjelasan al-Bayyadli al-Hanafi dalam *Isyarat al-Maram*)

Syekh Kamaluddin al-Bayyadli al-Hanafi (w 1098 H) dalam kitab *Isyarat al-Maram* berkata:

---

[52] *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, h. 199

رفع الأيدي عند الدعاء إلى جهة السماء ليس لكونه تعالى فوق السموات العُلى بل لكونها قِبلة الدعاء، إذ منها يتوقع الخيرات ويستنزل البركات لقوله تعالى (وفي السماء رزقكم وما توعدون) الذاريات: ٢٢، مع الإشارة إلى اتصافه تعالى بنعوت الجلال وصفات الكبرياء، وكونه تعالى فوق عباده بالقهر والاستيلاء". اهـ

[Maknanya]: "Mengangkat tangan dalam berdoa ke arah langit bukan untuk menunjukkan bahwa Allah berada di arah langit-langit yang tinggi, akan tetapi karena lngit adalah kiblat dalam berdoa. Karena darinya diminta turun berbagai kebaikan dan rahmat, karena Allah berfirman: *"Dan di langit terdapat rizki kalian dan apa yang dijanjikan kepada kalian". (QS. Al-Dzariyat: 22)*, dan hal itu untuk mengisayratkan bahwa Allah maha memiliki sifat agung dan kuasa, juga untuk memahamkan bahwa Allah maha menguasai dan maha menundukan atas seluruh hamba-Nya"[53].

(Penjelasan Abdullah al-Harari dalam *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah*)

Al-Imam al-Hafizh Syekh Abdullah al-Harari dalam kitab *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah* menuliskan sebagai berikut:

[53] *Isyarat al-Maram*, h. 198

ورفعُ الأيدي والوجوه إلى السماء عند الدعاء تعبُّدٌ مَحْضٌ كالتوجّه إلى الكعبة في الصلاة، فالسماء قِبْلة الدعاء كالبيت الذي هو قِبْلة الصلاة. اهـ

[Maknanya]: “Adapun mengangkat tangan dan wajah saat berdoa ke arah langit adalah murni merupakan ibadah, seperti halnya menghadap ke arah Ka’bah di dalam shalat. Artinya bahwa langit sebagai kiblat dalam berdoa, sebagaimana Ka’bah sebagai kiblat dalam shalat”[54].

Ini menunjukan bahwa Syekh Abdullah al-Harari sejalan dengan ulama Ahlussunnah dalam menetapkan keyakinan *Ahlul Haq*, sedikitpun beliau tidak keluar dari konsensus ulama *mujtahid*, baik dalam *Ushul* maupun dalam *Furu’*. Berbeda dengan orang-orang yang hanya “mengaku ahli ilmu”; mereka tidak memiliki kehati-hatian dalam berfatwa, yang bahkan fatwa mereka tidak didasarkan kepada ilmu, seperti kaum Wahabi yang mengkafirkan orang-orang Islam yang bertawassul dengan para nabi dan orang-orang saleh. Ada banyak sekali kesesatan ajaran wahabi yang dengan itu mereka telah melenceng dari jalan para sahabat nabi yang merupakan jalan kaum Ahlussunnah; mayoritas umat Islam hingga hari ini.

[54] *Izh-har al-’Aqidah as-Sunniyyah,* h. 128

Bab

Penjelasan Firman Allah QS. al-Mulk: 16

((ءَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ))

Berikut ini adalah penjelasan para Ulama ahli tafsir dalam makna firman Allah QS. al-Mulk: 16; bahwa yang dimaksud dengan *"Man Fis-sama"* adalah Malaikat, atau yang dimakasud adalah Allah tetapi dengan takwil "Yang maha tinggi deajat dan kedudukan-Nya". Bukan dalam makna Allah bertempat di langit.

(Penjelasan al-Fakr ar-Razi Dalam *Tafsir*-nya*)*

Al-Imam al-Mufassir al-Fakhr ar-Razi (w 603 H) dalam kitab tafsir-nya yang dikenal dengan *Tafsir al-Fakh ar-Razi*, yang juga populer dengan nama *at-Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghaib*, menuliskan sebagai berikut:

اعلم أن المشبهة احتجوا على إثبات المكان لله تعالى بقوله (ءأمنتم من في السماء)، والجواب عنه أن هذه الآية لا يمكن إجراؤها على ظاهرها باتفاق المسلمين، لأن كونه في السماء يقتضي كون السماء محيطا به من جميع الجوانب فيكون أصغر من السماء، والسماء أصغر من العرش بكثير، فيلزم أن يكون الله تعالى شيئا حقيرا بالنسبة إلى العرش، وذلك باتفاق أهل الإسلام محال، ولأنه تعالى قال (قل لمن ما في السموات والأرض قل لله) الأنعام: ١٢، فلو كان في السماء لوجب أن يكون مالكا لنفسه وهذا محال، فعلمنا أن هذه الآية يجب صرفها عن ظاهرها إلى التأويل. اهـ

[Maknanya]: “Ketahuilah, bahwa kaum *Musyabbihah* [kaum sesat menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya] mereka berdalil dalam menetapkan tempat bagi Allah dengan firman-Nya *“A-amintum Man Fis-Sama’”*. Jawaban untuk itu: “Sesungguhnya ayat ini (QS. al-Mulk: 16) tidak mungkin diberlakukan atas zahirnya dengan kesepakatan orang-orang Islam. Karena jika adanya Allah bertempat di langit maka berarti Dia diliputi oleh langit dari berbagai penjurunya. Dan dengan demikian maka berarti Dia lebih kecil dari langit itu sendiri. Sementara itu, langit sangat kecil di banding Arsy. Dan bila demikian maka berarti Allah sangat jauh lebih kecil

lagi di banding Arsy. Perkara demikian itu adalah sesuatu yang mustahil dengan kesepakatan semua orang Islam. Juga, karena sesungguhnya Allah berfirman: *"Katakanlah, miliki siapakah segala sesuatu yang ada di langit-langit dan yang ada di bumi, katakanlah; milik Allah" (QS. al-An'am: 12)*. Maka jika Allah bertempat di langit maka berarti Dia memiliki diri-Nya sendiri. Tentu, Ini adalah perkara mustahil. Dengan demikian kita mengetahui bahwa ayat ini wajib dipalingkan dari makna zahirnya kepada takwil[55].

(Penjelasan al-Qurthubi Dalam *Tafsir*-nya*)*

Al-Imam al-Mufassir Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi dalam tafsirnya yang fenomenal; *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, atau yang lebih dikenal dengan *Tafsir al-Qurthuni*, menuliskan sebagai berikut:

وقيل تقديره أأمنتم من في السماء قدرته وسلطانه وعرشه ومملكته، وخص السماء وإن عم ملكه تنبيها على أن الإله الذي تنفذ قدرته في السماء لا في الأرض، وقيل هو إشارة إلى الملائكة، وقيل إلى جبريل وهو الملك الموكل بالعذاب. اهـ

[55] Tafsir al-Fakhr Razi, j. 30, h. 69-70

[Maknanya]: “Firman Allah: *“A-amintum Man Fis-Sama’...” (QS. al-Mulk: 16);* Dikatakan; Prakiraan maknanya adalah “Adakah kalian aman terhadap yang kekuasaan-Nya, kerajaan-Nya, Arsy-Nya, dan keagungan-Nya berada di langit?”. Adapun penyebutan langit secara khusus, --yang padahal kekuasaan Allah meliputi segala apapun-- adalah untuk memberikan peringatan bahwa Tuhan yang terlaksana kekuasan-Nya adalah sangat tinggi derajat-Nya, bukan sesembahan-sesembahan yang mereka agungkan di bumi. Dalam pendapat lain; yang dimaksud dengan ayat tersebut *(QS. al-Mulk: 16);* yang ada di langit adalah para Malaikat. Dalam pendapat lain; yang dimaksud ayat itu adalah Jibril; Malaikat yang diberi perwakilan untuk menurunkan siksa”[56].

(Penjelasan Abu Hayyan al-Andalusi Dalam *Tafsir*-nya*)*

Al-Imam an-Nahwiy (seorang pakar Nahwu) *al-Mufassir* Abu Abdillah Muhammad ibn Yusuf ibn Ali ibn Yusuf ibn Hayyan; yang lebih populer dengan sebutan Abu Hayyan al-Andalusiy (w 754 H) dalam kitab tafsir karyanya; *al-Bahr al-Muhith,* menuliskan sebagai berikut:

من في السماء هذا مجاز وقد قام البرهان العقلي على أنه تعالى ليس بمتحيز في جهة ومجازه أن ملكزته في السماء. اهـ

[56] *Tafsir al-Qurthubi,* j. 8, h. 215

[Maknanya]: "Pengertian *"Man Fis-sama'"* ini adalah metafor (majaz). Telah tetap / benar dengan dalil akal bahwa Allah ada tanpa bertempat pada arah. Makna metafor-nya adalah bahwa kekuasaan-Nya di langit"[57].

(Penjelasan Nashiruddin al-Baydlawi Dalam *Tafsir al-Baydlawi)*

Al-Imam al-Mufassir Qadli al-Qudlat (Hakim Agung); Nashiruddin al-Baidlawi (W 685 H) dalam kitab tafsir karyanya berjudul *Anwar at-Tanzil Wa Asrar at-Ta'wil*, yang populer dengan nama *Tafsir al-Baydlawi*, menuliskan:

(ءأمنتم من في السماء) يعني الملائكة الموكلين بتدبير هذا العالم، أو الله تعالى على تأويل من في السماء أمره وقضاؤه. اهـ

[Maknanya]: "Firman Allah: *"Man fis-Sama'"*; yang dimaksud adalah para Malaikat yang diberi perwakilan di atas mengatur alam ini. Atau *"Man fis-sama'"* yang dimaksud adalah Allah, dalam makna takwil "Yang ada dari langit perintah-Nya dan ketetapan-Nya". [Bukan dalam makna Allah bertempat di langit][58].

---

[57] *Al-Bahr al-Muhith,* j. 8, h. 302

[58] Tafsir al-Baydlawi, [Hasyiyah asy-Syihab], j. 8, h. 174

﴿ 5 ﴾

(Penjelasan Ismail Haqqy Dalam *Tafsir Ruh al-Bayan)*

Al-Mufassir Abul Fida Isma’il Haqqy ibn Musthafa al-Istambuliy al-Hanafi (w 1127 H) dalam kitab tafsirnya berjudul *Ruh al-Bayan,* menuliskan sebagai berikut:

(من في السماء) يعني الملاءكة الموكلين بتدبير هذا العالم، أو الله تعالى على تأويل من في السماء أمره وقضاؤه، وهو كقوله تعالى (وهو الله في السموات وفي الأرض) الأنعام: ٣، وحقيقته؛ ءأمنتم خالق السماء ومالكها.

قال في الأسئلة: "خص السماء بالذكر ليعلم أن الأصنام التي في الأرض ليست بآلهة، لا لأنه تعالى في جهة من الجهاتلأن ذلم من صفات الأجسام، وأراد أنه فوق السماء والأرض فوقية القدرة السلطان لا فوقية الجهة". اهـ

[Maknanya]: Firman Allah: *“Man fis-Sama’”*; yang dimaksud adalah para Malaikat yang diberi perwakilan di atas mengatur alam ini. Atau *“Man fis-sama’”* yang dimaksud adalah Allah, dalam makna takwil “Yang ada dari langit perintah-Nya dan ketetapan-Nya”. [Bukan dalam makna Allah bertempat di langit]. Itu adalah seperti pada firman Allah *“Wa Huwa Allah fis-samawati Wal Ardl” (QS. al-An’am: 3)* [maknanya; Dialah Allah

yang disembah di langit-langit dan di bumi]. Dan hakekatnya; "Adakah aman kalian terhadap yang menciptakan langit dan yang Pemilik-nya?!".

Berkata dalam *"al-As'ilah"*; penyebutan langit secara khusus adalah untuk diketahui bahwa berhala-berhala yang ada di bumi bukanlah Tuhan, bukan untuk menetapkan bahwa Allah berada pada arah (atas) dari beberapa arah, karena memiliki arah itu adalah dari sifat-sifat benda. Dan bermaksud dari kata *"fawq al-'Arsy wal Ardl"* adalah dalam makna ketinggian kekuaasaan dan keagungan; bukan dalam makna bertempat di arah atas"[59].

﴾ 6 ﴿

(Penjelasan as-Sabzawari Dalam *Tafsir-nya)*

Al-Mufassir Muhammad as-Sabzawari dalam kitab tafsir *al-Jadid Fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, menuliskan sebagai berikut:

(ءَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ ٱلْأَرْضَ) يعني أمنتم عذاب الله تعالى الذي في السماء سلطانه وأمره وتدبيره، وفي الأرض تجري حكمته وتقديره؟ فهل أمنتم منه أن يأمر ملائكة العذاب فيخسف بكم الأرض بأن يشقها ويغرقكم فيها إذا عصيتموه؟. اهـ

[59] *Tafsir Ruh al-Ma'ani,* j. 10, h. 90

[Maknanya]: “Firman Allah: *“A-amintum Man Fis-Sama’ An Yakhsifa Bikum al-Ardl”* (QS. al-Mulk: 16), artinya; adakah aman kalian terhadap siksa Allah yang di langit kekuasaan-Nya, urusan-Nya, dan pengatauran-Nya/ketetapan-Nya, dan yang di bumi berlaku hikmah-Nya dan taqdir-Nya?! Adakah kalian merasa aman jika Dia (Allah) memerintah para Malaikat pembawa siksa untuk membelah bumi terhadap kalian, dan menenggelamkan kalian di dalamnya jika kalian belaku maksiat kepada-Nya?!”[60].

(Penjelasan Dalam *Tafsir al-Jalalain)*

Dalam kitab *Tafsir al-Jalalain,* --kitab tafsir yang sangat populer--, dalam ayat QS. al-Mulk: 16 ini dijelaskan sebagai berikut:

(مَّن فِي السَّمَآءِ) سلطانه وقدرته. اهـ

[Maknanya]: “[Firman Allah]; *“Man Fis-Sama’”* [makna harfiahnya; “yang ada di langit”]; yang dimaksud adalah kerajaann-Nya dan kekauasaan-Nya[61].

---

[60] *Al-Jadid Fi Tafsir al-Qur’an al-Majid,* j. 7, h. 199

[61] *Tafsir al-Jalalain,* h. 143 (Di catatan kaki *al-Qur’an al-Karim Bi ar-Rasm al-‘Utsmani*).

8

(Penjelasan al-Habasyi Dalam *ash-Shirath al-Mustaqim)*

Al-Imam al-Hafizh Abu Abdir-Rahman Abdullah ibn Muhammad ibn Yusuf al-Harari (w 1429 H) dalam kitab *ash-Shirath al-Mustaqim* menuliskan sebagai berikut:

ويقال مثل ذلك في الآية التي تليها وهي أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي السَّمَآءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا (سورة الملك: ١٧) فمن في هذه الآية أيضا أهل السماء، فإن الله يسلط على الكفار الملائكة إذا أراد أن يحل عليهم عقوبته في الدنيا كما أنهم في الآخرة هم الموكلون بتسليط العقوبة على الكفار لأنهم خزنة جهنم وهم يجرون عنقا من جهنم إلى الموقف ليرتاع الكفار برؤيته. اهـ

[Maknanya]: Demikian pula pemahaman seperti ini [bahwa langit adalah tempat para Malaikat] dalam ayat sesudahnya, yaitu:

أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي السَّمَآءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا (سورة الملك: ١٧)

Kata *"Man fis-sama'"* dalam ayat ini juga bermakna *"Ahlus-sama'"* (artinya para penduduk langit, yaitu para Malaikat). Karena Allah memberikan kekuasaan kepada para Malaikat terhadap orang-orang kafir jika Allah

berkehendak menimpakan siksa-Nya terhadap mereka di dunia. Sebagaimana pula para Malaikat yang ditugaskan oleh Allah di akhirat untuk menimpakan siksa terhadap orang-orang kafir, karena --di antara mereka-- adalah para penjaga neraka. Para Malaikat pula yang akan menyeret sebagian dari neraka ke padang *Mahsyar* agar orang-orang kafir ketakutan dengan melihat sebagian dari neraka tersebut[62].

[62] *Asy-Syarh al-Qawim Fi Hall Alfazh ash-Shirath al-Mustaqim,* al-Habasyi, h. 162

Bab

Pernyataan Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah Tentang Kekufuran Orang Yang Menetapkan Tempat Bagi Allah

Berikut ini adalah adalah pernyataan para ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam menetapkan kekufuran orang yang berkeyakinan bahwa Allah berada pada tempat dan arah. Seperti mereka yang berkeyakinan bahwa Allah bertempat di arah atas, atau bertempat/berada di langit, atau berada/ bertempat/ bersemayam di atas Arsy. Termasuk mereka yang mengatakan bahwa Allah berada di semua tempat, atau mengatakan ada di mana-mana.

Berikut ini adalah perkataan ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam karya mereka masing-masing dalam kekufuran orang yang menetapkan tempat bagi Allah. Dan apa yang kita sebutkan di sini hanya sebagian kecil saja; dari sekian banyak penyataan mereka.

﴾ **1** ﴿

(Pernyataan Abu Hanifah dalam *al-Fiqh al-Absath)*

Al-Imam al-Mujtahid Abu Hanifah an-Nu’man ibn Tsabit al-Kufi (w 150 H), *al-Imam* agung perintis madzhab Hanafi, dalam salah satu karyanya berjudul *al-Fiqh al-Absath* menuliskan bahwa orang yang berkeyakinan Allah berada di langit telah menjadi kafir, beliau menuliskan sebagai berikut:

مَنْ قالَ لا أعْرِفُ رَبّي أَفِي السّمَاءِ أَوْ فِي الأَرْضِ فقَدْ كفَر، وكذَا مَنْ قالَ إنّهُ علَى العَرْشِ وَلا أدْرِي العَرْشَ أَفِي السّمَاءِ أَوْ فِي الأَرْض

[Maknanya]: “Barangsiapa berkata: “Saya tidak tahu Tuhanku (Allah) apakah ia berada di langit atau berada di bumi?!”, maka orang ini telah menjadi kafir. Demikian pula telah menjadi kafir orang yang berkata: “Allah berada di atas Arsy, dan saya tidak tahu apakah Arsy berada di langit atau berada di bumi?!”[63].

﴾ **2** ﴿

(Pernyataan al-‘Izz ibn Abdis-Salam dalam *Hall ar-Rumuz)*

Pernyataan *al-Imam* Abu Hanifah di atas lalu dijelaskan oleh *al-Imam Syekh* al-‘Izz ibn Abdissalam (w 660 H) dalam karyanya berjudul *Hall ar-Rumuz* sekaligus disepakatinya bahwa orang yang berkata demikian itu telah menjadi kafir, adalah karena orang tersebut telah menetapkan tempat bagi Allah. *Al-Imam* al-Izz ibn Abdis-Salam menuliskan:

---

[63] *al-Fiqh al-Absath,* h. 12 (Lihat dalam kumpulan risalah *al-Imam* Abu Hanifah yang di-*tahqiq* oleh *al-Muhaddits* Muhammad Zahid al-Kawtsari)

لأن هذا القول يوهم أن للحق مكانًا، ومن توهم أن للحق مكانًا فهو مُشَبِّه. اهـ

[Maknanya]: "Hal itu menjadikan dia kafir karena perkataan demikian memberikan pemahaman bahwa Allah memiliki tempat, dan barangsiapa berkeyakinan bahwa Allah memiliki tempat maka dia adalah seorang *Musyabbih* (Seorang kafir yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya)"[64].

Pemahaman pernyataan *al-Imam* Abu Hanifah di atas sebagaimana telah dijelaskan oleh *al-Imam* al-Izz ibn Abdissalam telah dikutip pula oleh *Syekh* Mulla Ali al-Qari' (w 1014 H) dalam karyanya *Syarh al-Fiqh al-Akbar* sekaligus disetujuinya. Tentang hal ini beliau menuliskan sebagai berikut:

ولا شك أن ابن عبد السلام من أجلّ العلماء وأوثقهم، فيجب الاعتماد على نقله. اهـ

[Maknanya]: "Tidak diragukan lagi kebenaran apa yang telah dinyatakan oleh al-Izz Ibn Abdis-Salam (dalam memahami maksud perkataan *al-Imam* Abu Hanifah), beliau adalah ulama terkemuka dan sangat terpercaya. Dengan demikian wajib berpegang teguh dengan apa yang telah beliau nyatakan ini"[65].

---

[64] Dikutip oleh *Syekh* Mulla Ali al-Qari dalam kitab *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, h. 198

[65] *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, h. 198

Pernyataan *al-Imam* Abu Hanifah di atas seringkali disalahpahami oleh kaum Wahhabiyyah untuk menyokong keyakinan sesat mereka bahwa Allah bersemayam di atas Arsy. Mereka mengatakan bahwa *al-Imam* Abu Hanifah telah sangat jelas menetapkan bahwa Allah bertempat di atas Arsy. Rujukan mereka dalam pemahaman yang tidak benar ini adalah Ibnul Qayyim al-Jawziyyah; murid Ibn Taimiyah.

Ibnul Qayyim mencari ulama Salaf yang dapat menyokong akidah *tasybih*-nya sendiri dan akidah *tasybih* gurunya; Ibn Taimiyah. Tapi ia tidak mendapatkan siapapun dari ulama Salaf yang sepaham dengannya, kecuali orang yang telah disepakati oleh para ulama Salaf sendiri sebagai orang-orang yang sesat. Lalu Ibnul Qayyim mendapatkan perkataan *al-Imam* Abu Hanifah di atas, maka ia “pelintir” pemahamannya agar sejalan dengan akidah *tasybih*-nya. Lihat catatan lengkap tentang ini dalam kitab *Ghawts al-‘Ibad Bi Bayan ar-Rasyad* karya *al-‘Allamah* Syekh Abu Sayf al-Hamami.

(Pernyataan Abu Ja’far ath-Thahawi dalam *al-‘Aqidah ath-Thahawiyyah)*

Al-Imam al-Hafizh al-Faqih Abu Ja’far ath-Thahawi (w 321 H) dalam risalah akidahnya; *al-‘Aqidah ath-Thahawiyyah,* yang sangat terkenal sebagai risalah akidah Ahlussunnah Wal Jama’ah, menuliskan sebagai berikut:

ومن وصف الله بمعنى من معاني البشر فقد كفر. اهـ

[Maknanya]: "Barangsiapa mensifati Allah dengan satu sifat saja dari sifat-sifat manusia maka orang ini telah menjadi kafir"[66].

Al-Imam Abu Ja'far ath-Thahawi adalah salah seorang Ulama Salaf terkemuka. Dengan tegas beliau mengkafirkan orang yang mensifati Allah dengan sifat-sifat manusia atau benda. Seperti gerak, diam, turun, naik, bertempat, duduk, bersemayam, memiliki arah, memiliki bentuk dan ukuran, serta lainnya. Dengan demikian bila ada orang di zaman kita sekarang mengaku diri "salafi", tetapi ia menetapkan sifat-sifat benda bagi Allah maka sesungguhnya ia bukan salafi, tetapi perusak akidah Salaf.

(Pernyataan Abu al-Qasim al-Qusyairi Dalam *ar-Risalah)*

Salah seorang sufi terkemuka, *al-'Arif Billah al-Imam* Abu al-Qasim al-Qusyairi (w 465 H) dalam karya fenomenalnya berjudul *ar-Risalah al-Qusyairiyyah* menuliskan sebagai berikut:

سمعتُ الإمام أبا بكر ابن فورك رحمه الله تعالى يقول: سمعتُ أبا عثمان المغربي يقول: كنتُ أعتقدُ شيئًا من حديث الجهة، فلما قدِمتُ بغداد زال ذلك عن قلبي فكتبتُ إلى أصحابنا بمكة: إني أسلمتُ الآن إسلامًا جديدًا. اهـ

[66] Lihat *matn al-'Aqidah ath-Thahawiyyah* dengan penjelasannya; *Izh-har al-'Aqidah as-Sunniyyah Bi Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah* karya *al-Hafizh* al-Habasyi, h. 124

[Maknanya]: “Aku telah mendengar al-Imam Abu Bakr ibn Furak berkata: Aku telah mendengar Abu Utsman al-Maghribi berkata: Dahulu aku pernah berkeyakinan sedikit tentang adanya arah bagi Allah, namun ketika aku masuk ke kota Baghdad keyakinan itu telah hilang dari hatiku. Lalu aku menulis surat kepada teman-temanku yang berada di Mekah, aku katakan kepada mereka bahwa aku sekarang telah memperbaharui Islamku”[67].

(Pernyataan an-Nasafi Dalam kitab *Tabshirah al-Adillah)*

Teolog terkemuka di kalangan Ahlussunnah *al-Imam* Abu al-Mu’ain Maimun ibn Muhammad an-Nasafi al-Hanafi (w 508 H) dalam kitab *Tabshirah al-Adillah* menuliskan sebagai berikut:

والله تعالى نفى المماثلة بين ذاته وبين غيره من الأشياء، فيكون القول بإثبات المكان له ردًّا لهذا النص المحكم، أي قوله تعالى: (ليس كمثله شىء) الشورى: ١١، الذي لا احتمال فيه لوَجْهٍ ما سوى ظاهره، ورادُّ النص كافر، عصمنا الله عن ذلك. اهـ

[Maknanya]: “Allah telah menafikan keserupaan antara Dia sendiri dengan segala apapun dari makhluk-Nya. Dengan demikian pendapat yang menetapkan adanya tempat bagi Allah adalah pendapat yang telah menentang ayat *muhkam*; yaitu firman-Nya: *“Laysa*

---

[67] *ar-Risalah al-Qusyairiyyah,* h. 5

Kamitslihi Syai’” (QS. asy-Syura: 11). Ayat ini sangat jelas pemaknaannya dan tidak dimungkinkan memiliki pemahaman lain (takwil). Dan barangsiapa menentang ayat-ayat al-Qur’an maka ia telah menjadi kafir. Semoga Allah memelihara kita dari kekufuran”[68].

(Pernyataan Ibnu Nujaim Dalam *al-Bahr ar-Ra-iq)*

Syekh al-‘Allamah Zainuddin Ibnu Nujaim al-Hanafi (w 970 H) dalam karyanya berjudul *al-Bahr ar-Ra-iq Syarh Kanz ad-Daqa-iq* berkata:

ويكفر بإثبات المكان لله تعالى، فإن قال: الله في السماء، فإن قصد حكاية ما جاء في ظاهر الأخبار لا يكفر، وإن أراد المكان كفر. اهـ

[Maknanya]: “Seseorang menjadi kafir karena berkeyakinan adanya tempat bagi Allah. Adapun jika ia berkata *“Allah Fi as-Sama’”* untuk tujuan meriwayatkan apa yang secara zahir terdapat dalam beberapa hadits maka ia tidak kafir. Namun bila ia berkata demikian untuk tujuan menetapkan tempat bagi Allah maka ia telah menjadi kafir”[69].

Perhatikan catatan dengan garis bawah di atas. Jelas, bahwa orang yang menetapkan tempat bagi Allah ia dihukumi kafir.

---

[68] *Tabshirah al-Adillah Fi Ushuliddin,* j. 1, h. 169

[69] *al-Bahr ar-Ra-iq,* j. 5, h. 129

⟪ 7 ⟫

(Pernyataan Ibnu Hajar al-Haitami dalam *al-Minhaj al-Qawim)*

Syekh al-'Allamah Syihabuddin Ahmad ibn Muhammad al-Mishri asy-Syafi'i al-Asy'ari (w 974 H) yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Hajar al-Haitami dalam karyanya berjudul *al-Minhaj al-Qawim 'Ala al-Muqaddimah al-Hadlramiyyah* menuliskan sebagai berikut:

واعلم أن القَرَافي وغيره حكوا عن الشافعي ومالك وأحمد وأبي حنيفة رضي الله عنهم القول بكفر القائلين بالجهة والتجسيم، وهم حقيقون بذلك. اهـ

[Maknanya]: "Ketahuilah bahwa al-Qarafi dan lainnya telah meriwayatkan dari *al-Imam* asy-Syafi'i, *al-Imam* Malik, *al-Imam* Ahmad dan *al-Imam* Abu Hanifah bahwa mereka semua sepakat mengatakan bahwa seorang yang menetapkan arah bagi Allah dan mengatakan bahwa Allah adalah benda maka orang tersebut telah menjadi kafir. Mereka semua (para Imam madzhab) tersebut telah benar-benar menyatakan demikian"[70].

Perhatikan dengan seksama catatan Ibn Hajar di atas. Beliau mengutip perkataan al-Qarafi yang telah meriwayatkan dari para Imam *Mujtahid* yang empat; Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad ibn Hanbal; bahwa mereka semua sepakat

---

[70] *al-Minhaj al-Qawim 'Ala al-Muqaddimah al-Hadlramiyyah,* h. 224

dalam menetapkan kekufuran orang yang menetapkan tempat bagi Allah.

﴿ 8 ﴾

(Pernyataan Ali Mulla al-Qari *Syarh al-Fiqh al-Akbar)*

Dalam kitab *Syarh al-Fiqh al-Akbar* yang telah disebutkan di atas, *Syekh* Ali Mulla al-Qari menuliskan sebagai berikut:

فمن أظلم ممن كذب على الله أو ادعى ادعاءً معينًا مشتملاً على إثبات المكان والهيئة والجهة من مقابلة وثبوت مسافة وأمثال تلك الحالة، فيصير كافرًا لا محالة. اهـ

[Maknanya]: "Maka barangsiapa yang berbuat zalim dengan melakukan kedustaan kepada Allah dan mengaku dengan pengakuan-pengakuan yang berisikan penetapan tempat bagi-Nya, atau menetapkan bentuk, atau menetapkan arah; seperti arah depan [atau lainnya], atau menetapkan jarak, atau semisal ini semua, maka orang tersebut secara pasti telah menjadi kafir"[71].

Masih dalam kitab yang sama, *Syekh* Ali Mulla al-Qari juga menuliskan sebagai berikut:

من اعتقد أن الله لا يعلم الأشياء قبل وقوعها فهو كافر وإن عُدّ قائله من أهل البدعة، وكذا من قال: بأنه سبحانه جسم وله مكان ويمرّ عليه زمان ونحو ذلك كافر، حيث لم تثبت له حقيقة الإيمان. اهـ

---

[71] *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, h. 215

[Maknanya]: "Barangsiapa berkeyakinan bahwa Allah tidak mengetahui segala sesuatu sebelum kejadiannya maka orang ini benar-benar telah menjadi kafir, sekalipun orang yang berkata semacam ini dianggap ahli bid'ah saja. Demikian pula orang yang berkata bahwa Allah adalah benda yang memiliki tempat, atau bahwa Allah terikat oleh waktu, atau semacam itu, maka orang ini telah menjadi kafir, karena tidak benar keyakinan iman -yang ada pada dirinya-"[72].

Dalam kitab karya beliau lainnya berjudul *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih,* Syaikh Ali Mulla al-Qari' menuliskan sebagai berikut:

بل قال جمع منهم . أي من السلف . ومن الخلف إن معتقد الجهة كافر كما صرح به العراقي، وقال: إنه قول لأبي حنيفة ومالك والشافعي والأشعري والباقلاني. اهـ

[Maknanya]: "Bahkan mereka semua (ulama Salaf) dan ulama Khalaf telah menyatakan bahwa orang yang menetapkan adanya arah bagi Allah maka orang ini telah menjadi kafir, sebagaimana hal ini telah dinyatakan oleh al-Iraqi. Beliau (al-Iraqi) berkata: Klaim kafir terhadap orang yang telah menetapkan arah bagi Allah tersebut adalah pernyataan *al-Imam* Abu Hanifah, *al-Imam* Malik, *al-Imam* asy-Syafi'i, *al-Imam* al-Asy'ari dan *al-Imam* al-Baqillani"[73].

---

[72] *Syar<u>h</u> al-Fiqh al-Akbar*, h. 271-272

[73] *Mirqat al-Mafati<u>h</u>,* j. 3, h. 300

﴾ 9 ﴿

(Pernyataan al-Bayyadli dalam *Isyarat al-Maram)*

Syekh al-'Allamah Kamaluddin al-Bayyadli al-Hanafi (w 1098 H) dalam karyanya berjudul *Isyarat al-Maram Min 'Ibarat al-Imam,* sebuah kitab akidah dalam menjelaskan perkataan-perkataan *al-Imam* Abu Hanifah, menuliskan sebagai berikut:

فقال . أي أبو حنيفة . (فمن قال: لا أعرف ربي أفي السماء أم في الأرض فهو كافر) لكونه قائلاً باختصاص البارىء بجهة وحيّز وكل ما هو مختص بالجهة والحيز فإنه محتاج محدَث بالضرورة، فهو قول بالنقص الصريح في حقه تعالى (كذا من قال إنه على العرش ولا أدري العرش أفي السماء أم في الأرض) لاستلزامه القول باختصاصه تعالى بالجهة والحيز والنقص الصريح في شأنه سيما في القول بالكون في الأرض ونفي العلوّ عنه تعالى بل نفي ذات الإله المنزه عن التحيز ومشابهة الأشياء. وفيه اشارات: الأولى: أن القائل بالجسمية والجهة مُنكِر وجود موجود سوى الأشياء التي يمكن الإشارة إليها حسًّا، فمنهم منكرون لذات الإله المنزه عن ذلك، فلزمهم الكفر لا محالة. وإليه أشار بالحكم بالكفر. الثانية: إكفار من أطلق التشبيه والتحيز، وإليه أشار بالحكم المذكور لمن أطلقه، واختاره الإمام الأشعري، فقال في النوادر: من اعتقد أن الله جسم فهو غير عارف بربه وإنه كافر به، كما في شرح الإرشاد لأبي قاسم الأنصاري

[Maknanya]: “Beliau (*al-Imam* Abu Hanifah) berkata: “Barangsiapa berkata: Saya tidak tahu apakah Allah berada di langit atau berada di bumi maka orang ini telah menjadi kafir”. Hal ini karena orang yang berkata demikian telah menetapkan tempat dan arah bagi Allah. Dan setiap sesuatu yang memiliki tempat dan arah maka secara pasti ia adalah sesuatu yang baharu (yang membutuhkan kepada yang menjadikannya pada tempat dan arah tersebut). Pernyataan semacam itu jelas merupakan cacian bagi Allah.

Beliau (*al-Imam* Abu Hanifah) berkata: “Demikian pula menjadi kafir orang yang berkata: “Allah berada di atas Arsy, namun saya tidak tahu Arsy, apakah berada di langit atau berada di bumi”. Hal ini karena orang tersebut telah menetapkan adanya tempat bagi Allah, menetapkan arah, juga menetapkan sesuatu yang nyata sebagai kekurangan bagi Allah, terlebih orang yang mengatakan bahwa Allah berada di arah atas, atau menfikan keagungan-Nya, atau menafikan Dzat Allah yang suci dari arah dan tempat, atau mengatakan bahwa Allah menyerupai makhluk-Nya. Dalam hal ini terdapat beberapa poin penting:

Pertama: Orang yang berkeyakinan bahwa Allah adalah bentuk yang memiliki arah maka orang ini sama saja dengan mengingkari segala sesuatu yang ada kecuali segala sesuatu tersebut dapat diisyarat (dengan arah) secara indrawi. Dengan demikian orang ini sama saja dengan mengingkari Dzat Allah yang maha suci dari

menyerupai makhluk-Nya. Oleh karena itu orang semacam ini secara pasti adalah seorang yang telah kafir. Inilah yang diisyaratkan oleh *al-Imam* Abu Hanifah dalam perkataannya di atas.

Kedua: Pengkafiran terhadap orang yang menetapkan adanya keserupaan dan tempat bagi Allah. Inilah yang diisyaratkan oleh *al-Imam* Abu Hanifah dalam perkataannya di atas, dan ini berlaku umum. (Artimya yang menetapkan keserupaan dan tempat apapun bagi Allah maka ia telah menjadi kafir). Dan ini pula yang telah dipilih oleh al-Imam al-Asy'ari, sebagaimana dalam kitab an-Nawazdir beliau (*al-Imam* al-Asy'ari) berkata: "Barangsiapa berkeyakinan bahwa Allah benda maka orang ini tidak mengenal Tuhannya dan ia telah kafir kepada-Nya". Sebagaimana hal ini juga dijelaskan dalam kitab *Syarh al-Irsyad* karya Abu al-Qasim al-Anshari"[74].

﴾ **10** ﴿

(Pernyataan Abdul Ghani an-Nabulsi dalam *al-Fath ar-Rabbany)*

Syekh al-'Allamah Abdul Ghani an-Nabulsi al-Hanafi (w 1143 H) dalam karyanya berjudul *al-Fath ar-Rabbany Wa al-Faydl ar-Rahmany* menuliskan sebagai berikut:

وأما أقسام الكفر فهي بحسب الشرع ثلاثة أقسام ترجع جميع أنواع الكفر إليها، وهي: التشبيه، والتعطيل، والتكذيب، وأما التشبيه: فهو الاعتقاد بأن الله تعالى يشبه شيئًا من خلقه، كالذين يعتقدون أن الله

[74] *Isyarat al-Maram,* h. 200

تعالى جسمٌ فوق العرش، أو يعتقدون أن له يدَين بمعنى الجارحتين، وأن له الصورة الفلانية أو على الكيفية الفلانية، أو أنه نور يتصوره العقل، أو أنه في السماء، أو في جهة من الجهات الست، أو أنه في مكان من الأماكن، أو في جميع الأماكن، أو أنه ملأ السموات والأرض، أو أنَّ له الحلول في شيء من الأشياء، أو في جميع الأشياء، أو أنه متحد بشيء من الأشياء، أو في جميع الأشياء، أو أن الأشياء منحلَّةٌ منه، أو شيئًا منها. وجميع ذلك كفر صريح والعياذ بالله تعالى، وسببه الجهل بمعرفة الأمر على ما هو عليه

[Maknanya]: "Kufur dalam tinjauan syari'at terbagi kepada tiga bagian. Segala macam bentuk kekufuran kembali kepada tiga macam kufur ini, yaitu *at-Tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), *at-Ta'thil* (menafikan Allah atau sifat-sifat-Nya), dan *at-Takdzib* (mendustakan). Adapun *at-Tasybih* adalah keyakinan bahwa Allah menyerupai makhluk-Nya, seperti mereka yang berkeyakinan bahwa Allah adalah benda yang duduk di atas Arsy, atau yang berkeyakinan bahwa Allah memiliki dua tangan dalam pengertian anggota badan, atau bahwa Allah berbentuk seperti si fulan atau memiliki sifat seperti sifat-sifat si fulan, atau bahwa Allah adalah sinar yang dapat dibayangkan dalam akal, atau bahwa Allah berada di langit, atau barada pada semua arah yang enam atau pada suatu tempat atau arah tertentu dari arah-arah tersebut, atau bahwa Allah berada pada semua tempat, atau bahwa Dia memenuhi

langit dan bumi, atau bahwa Allah berada di dalam suatu benda atau dalam seluruh benda, atau berkeyakinan bahwa Allah menyatau dengan suatu benda atau semua benda, atau berkeyakinan bahwa ada sesuatu yang terpisah dari Allah, semua keyakinan semacam ini adalah keyakinan kufur. Penyebab utamanya adalah karena kebodohan terhadap kewajiban yang telah dibebankan oleh syari'at atasnya"[75].

(Pernyataan Muhammad ibn Illaisy *Minah al-Jalil)*

Syekh al-'Allamah Muhammad ibn Illaisy al-Maliki (w 1299 H) dalam menjelaskan perkara-perkara yang dapat menjatuhkan seseorang di dalam kekufuran dalam kitab *Minah al-Jalil Syarh Mukhtashar al-Khalil* menuliskan sebagai berikut:

وكاعتقاد جسمية الله وتحيّزه، فإنه يستلزم حدوثه واحتياجه لمحدِث. اهـ

[Maknanya]: "Contohnya [artinya termasuk perkara yang menjatuhkan dalam kekufuran] seperti orang yang berkeyakinan bahwa Allah adalah benda [artinya; memiliki bentuk dan ukuran] atau berkayakinan bahwa Allah berada pada arah. Karena pernyataan semacam ini sama saja dengan menetapkan kebaharuan bagi Allah, dan [sama dengan] menetapkan-Nya membutuhkan

[75] *al-Fath ar-Rabbany,* h. 124

kepada yang menjadikan-Nya dalam kebaharuan tersebut”[76].

Ini artinya bahwa orang yang berkeyakinan Allah sebagai benda yang memiliki bentuk, ukuran, anggota-anggota badan, tempat dan arah; maka ia telah keluar dari Islam.

12

(Pernyataan al-Qawuqji Dalam Risalah *al-I’timad Fi al-I’tiqad*)

Al-‘Allamah al-Muhaddits al-Faqih Syekh Abul Mahasin Muhammad al-Qawuqji ath-Tharabulsi al-Hanafi (w 1305 H) dalam risalah akidah berjudul *al-I’timad Fi al-I’tiqad* menuliskan sebagai berikut:

ومن قال لا أعرِفُ الله في السماء هو أم في الأرض كفَر . لأنه جعل أحدُهما له مكانًا.

[Maknanya]: “Barangsiapa berkata: “Saya tidak tahu apakah Allah berada di langit atau berada di bumi”; maka orang ini telah menjadi kafir. (Ini karena ia telah menetapkan tempat bagi Allah pada salah satu dari keduanya)”[77].

13

(Pernyataan Dalam *al-Fatawa al-Hindiyyah*)

Dalam kitab *al-Fatawa al-Hindiyyah*, sebuah kitab yang memuat berbagai fatwa dari para ulama Ahlussunnah terkemuka di daratan India, tertulis sebagai berikut:

---

[76] *Minah al-Jalil,* j. 9, h. 206

[77] *al-I’timad Fi al-I’tiqad,* h. 5

يكفر بإثبات المكان لله تعالى، ولو قال: الله تعالى في السماء فإن قصد به حكاية ما جاء فيه ظاهر الأخبار لا يكفر وإن أراد به المكان يكفر. اهـ

[Maknanya]: "Seseorang menjadi kafir karena menetapkan tempat bagi Allah. Jika ia berkata *Allah Fi as-Sama'* untuk tujuan meriwayatkan lafazh zahir dari beberapa hadits yang datang maka ia tidak menjadi kafir. Namun bila ia berkata demikian untuk tujuan menetapkan bahwa Allah berada di langit maka orang ini menjadi kafir"[78].

14

(Pernyataan Khaththab as-Subki Dalam *Ithaf al-Ka-inat)*

Syekh Mahmud ibn Muhammad ibn Ahmad Khaththab as-Subki al-Mishri (w 1352 H) dalam kitab karyanya berjudul *Ithaf al-Ka-inat Bi Bayan Madzhab as-Salaf Wa al-Khalaf Fi al-Mutasyabihat,* menuliskan sebagai berikut:

سألني بعض الراغبين في معرفة عقائد الدين والوقوف على مذهب السلف والخلف في المتشابه من الآيات والأحاديث بما نصه: ما قول السادة العلماء حفظهم الله تعالى فيمن يعتقد أن الله عز وجل له جهة وأنه جالس على العرش في مكان مخصوص ويقول ذلك هو عقيدة السلف ويحمل الناس على أن يعتقدوا هذا الاعتقاد، ويقول لهم: من لم يعتقد ذلك يكون كافرًا مستدلاً بقوله تعالى: (الرحمن على

[78] *al-Fatawa al-Hindiyyah,* j. 2, h. 259

العرش استوى)، وقوله عز وجل: (ءأمنتم من في السمآء) سورة الملك: ١٦، أهذا الاعتقاد صحيح أم باطل؟ وعلى كونه باطلاً أيكفر ذلك القائل باعتقاده المذكور ويبطل كل عمله من صلاة وصيام وغير ذلك من الأعمال الدينية وتبين منه زوجه، وإن مات على هذه الحالة قبل أن يتوب لا يغسل ولا يصلى عليه ولا يدفن في مقابر المسلمين، وهل من صدّقه في ذلك الاعتقاد يكون كافرًا مثله؟ فأجبت بعون الله تعالى، فقلت: بسم الله الرحهمن الرحيم الحمد لله الهادي إلى الصواب، والصلاة والسلام على من أوتي الحكمة وفصل الخطاب، وعلى ءاله وأصحابه الذين هداهم الله ورزقهم التوفيق والسداد. أما بعد: فالحكم أن هذا الاعتقاد باطل ومعتقِدُه كافر بإجماع من يعتد به من علماءِ المسلمين، والدليل العقلي على ذلك قِدَم الله تعالى ومخالفته للحوادث، والنقلي قوله تعالى: (ليس كمثله شىء وهو السميع البصير) سورة الشورى: ١١، فكل من اعتقد أنه تعالى حلّ في مكان أو اتصل به أو بشىء من الحوادث كالعرش أو الكرسي أو السماء أو الأرض أو غير ذلك فهو كافر قطعًا، ويبطل جميع عمله من صلاة وصيام وحج وغير ذلك، وتبين منه زوجه، ووجب عليه أن يتوب فورًا، وإذا مات على هذا الاعتقاد والعياذ بالله تعالى لا يغسل ولا يصلى عليه ولا يدفن في مقابر المسلمين، ومثله في ذلك كله من صدَّقه في اعتقاده أعاذنا الله تعالى من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا. وأما حمله الناس على أن يعتقدوا هذا الاعتقاد

المكفر، وقوله لهم: من لم يعتقد ذلك يكون كافرًا، فهو كفر وبهتان عظيم. اهـ

[Maknanya]: "Telah berkata kepadaku sebagian orang yang menginginkan penjelasan tentang dasar-dasar akidah agama dan ingin berpijak di atas pijakan para ulama Salaf dan ulama Khalaf dalam memahami teks-teks *Mutasyabihat*, mereka berkata: Bagaimana pendapat para ulama terkemuka tentang hukum orang yang berkeyakinan bahwa Allah berada pada arah, atau bahwa Dia duduk satu tempat tertentu di atas Arsy, lalu ia berkata: Ini adalah akidah Salaf, kita harus berpegang teguh dengan keyakinan ini. Ia juga berkata: Barangsiapa tidak berkeyakinan Allah di atas Arsy maka ia telah menjadi kafir. Ia mengambil dalil untuk itu dengan firman Allah: *"ar-Rahman 'Ala al-'Arsy Istawa" (QS. Thaha: 5)* dan firman-Nya: *"A-amintum Man Fi as-Sama' (QS. al-Mulk: 16).* Orang yang berkeyakinan semacam ini benar atau batil? Dan jika keyakinannya tersebut batil, apakah seluruh amalannya juga batil, seperti shalat, puasa, dan lain sebagainya dari segala amalan-amalan keagamaannya? Apakah pula menjadi tertalak pasangannya (suami atau istrinya)? Apakah jika ia mati dalam keyakinannya ini dan tidak bertaubat dari padanya, ia tidak dimandikan, tidak dishalatkan, dan tidak dimakamkan di pemakaman kaum muslimin? Kemudian seorang yang membenarkan keyakinan orang semacam itu, apakah ia juga telah menjadi kafir?

Jawaban yang aku tuliskan adalah sebagai berikut: *Bismillah ar-Rahman ar-Rahim.* Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah, keluarga dan para sahabatnya. Keyakinan semacam ini adalah keyakinan batil, dan hukum orang yang berkeyakinan demikian adalah kafir, sebagaimana hal ini telah menjadi *Ijma'* (konsensus) ulama terkemuka. Dalil akal di atas itu adalah bahwa Allah maha *Qadim*; tidak memiliki permulaan, ada sebelum segala makhluk, dan bahwa Allah tidak menyerupai segala makhluk yang baharu tersebut *(Mukhalafah Li al-Hawadits).* Dan dalil tekstual di atas itu adalah firman Allah: *"Laysa Kamitaslihi Syai'" (QS. asy-Syura: 11).* Dengan demikian orang yang berkayakinan bahwa Allah berada pada suatu tempat, atau menempel dengannya, atau menempel dengan sesuatu dari makhluk-Nya seperti Arsy, al-Kursy, langit, bumi dan lainnya maka orang semacam ini secara pasti telah menjadi kafir. Dan seluruh amalannya menjadi sia-sia, baik dari shalat, puasa, haji dan lainnya. Demikian pula pasangannya (suami atau istrinya) menjadi tertalak. Ia wajib segera bertaubat dengan masuk Islam kembali (dan melepaskan keyakinannnya tersebut). Jika ia mati dalam keyakinannya ini maka ia tidak boleh dimandikan, tidak dishalatkan, dan tidak dimakamkan dipemakaman orang-orang Islam. Demikian pula menjadi kafir dalam hal ini orang yang membenarkan keyakinan batil tersebut, semoga Allah memelihara kita dari pada itu

semua. Adapun pernyataannya bahwa setiap orang wajib berkeyakinan semacam ini, dan bahwa siapapun yang tidak berkeyakinan demikian adalah sebagai seorang kafir maka itu adalah kedustaan belaka, dan sesungguhnya justru penyataannya yang merupakan kekufuran”[79].

﴾ **15** ﴿

(Pernyataan Zahid al-Kawtsari Dalam *Maqalat al-Kawtsari*)

Al-Muhaddits al-‘Allamah Syekh Muhammad Zahid al-Kawtsari (w 1371 H), Wakil perkumpulan para ulama Islam pada masa Khilafah Utsmaniyyah Turki dalam Kitab *Maqalat al-Kawtsari*, menuliskan:

إن القول بإثبات الجهة له تعالى كفر عند الأئمة الأربعة هداة الأمة كما نَقل عنهم العراقي على ما في شرح المشكاة لعلي القاري. اهـ

[Maknanya]: “Perkataan yang menetapkan bahwa Allah berada pada tempat dan arah adalah kakufuran. Ini sebagaimana dinyatakan oleh para Imam madzhab yang empat, seperti yang telah disebutkan oleh al-Iraqi -dari para Imam madzhab tersebut- dalam kitab *Syarh al-Misykat* yang telah ditulis oleh Syekh Ali Mulla al-Qari”[80].

[79] *Ithaf al-Ka’inat,* h. 3-4

[80] *Maqalat al-Kawtsari,* h. 321

Demikian pula, di atas telah kita kutip ketetapan demikian dari para Imam *Mujtahid* yang empat yang telah dikutip oleh Ibn Hajar al-Haitami dari *al-Imam* al-Qarafi.

﴾ **16** ﴿

(Pernyataan Abdullah al-Harari Dalam *ash-Shirath al-Mustaqim)*

Al-Muhaddits al-Faqih al-Imam al-'Allamah Syekh Abdullah al-Harari yang dikenal dengan sebutan al-Habasyi dalam banyak karyanya menuliskan bahwa orang yang berkeyakinan Allah berada pada tempat dan arah maka ia telah menjadi kafir, di antaranya beliau sebutkan dalam karyanya berjudul *ash-Shirath al-Mustaqim* sebagai berikut:

وحكم من يقول:"إنّ الله تعالى في كل مكان أو في جميع الأماكن" التكفير إذا كان يفهم من هذه العبارة أنَّ الله بذاته منبثٌّ أو حالٌّ في الأماكن، أما إذا كان يفهم من هذه العبارة أنه تعالى مسيطر على كل شيءٍ وعالمٌ بكل شيء فلا يكفر. وهذا قصدُ كثير ممن يلهج بهاتين الكلمتين، ويجب النهي عنهما في كل حال. اهـ

[Maknanya]: "Hukum orang yang berkata: *"Allah Fi Kulli Makan"* atau berkata *"Allah Fi Jami' al-Amakin"* (Allah berada pada semua tempat) adalah dikafirkan; jika ia memahami dari ungkapannya tersebut bahwa Dzat Allah menyebar atau menyatu pada seluruh tempat. Adapun jika ia memahami dari ungkapannya tersebut bahwa Allah menguasai segala sesuatu dan mengetahui segala sesuatu maka orag ini tidak dikafirkan. Pemahaman

yang terakhir ini adalah makna yang dimaksud oleh kebanyakan orang yang mengatakan dua ungkapan demikian. Namun begitu, walau bagaimanapun dan dalam keadaan apapun kedua ungkapan semacam ini harus dicegah"[81].

Dalam kitab yang sama, *al-Imam al-Hafizh Syekh* Abdullah juga menuliskan sebagai berikut:

ويكفر من يعتقد التحيُّز لله تعالى، أو يعتقد أن الله شىءٌ كالهواء أو كالنور يملأ مكانًا أو غرفة أو مسجدًا، ونسمّي المساجد بيوت الله لا لأن الله يسكنها بل لأنها أماكن يُعْبَدُ الله فيها. وكذلك يكفر من يقول (الله يسكن قلوب أوليائه) إن كان يفهم الحلولَ. وليس المقصود بالمعراج وصول الرسول إلى مكان ينتهي وجود الله تعالى إليه ويكفر من اعتقد ذلك، إنما القصدُ من المعراج هو تشريف الرسول صلى الله عليه وسلم باطلاعه على عجائب في العالم العلويّ، وتعظيمُ مكانته ورؤيتُه للذات المقدس بفؤاده من غير أن يكون الذات في مكانٍ. اهـ

[Maknanya]: "Orang yang berkeyakinan Allah berada pada tempat maka orang ini telah menjadi kafir. Demikian pula menjadi kafir orang yang berkeyakinan bahwa Allah adalah benda seperti udara, atau seperti sinar yang menempati suatu tempat, atau menempati ruangan, atau menempati masjid. Adapaun bahwa kita menamakan masjid-masjid dengan *"Baitullah"* (rumah

[81] *ash-Shirat al-Mustaqim,* h. 26

Allah) bukan berarti Allah bertempat di dalamnya, akan tetapi dalam pengertian bahwa masjid-masjid tersebut adalah tempat menyembah (beribadah) kapada Allah.

Demikian pula menjadi kafir orang yang berkata: *"Allah Yaskun Qulub Awliya-ih"* (terj. Allah bertempat di dalam hati para wali-Nya) jika ia berpaham *hulul*. Adapun maksud dari Mi'raj bukan untuk tujuan Rasulullah sampai ke tempat di mana Allah berada padanya. Orang yang berkeyakinan semacam ini maka ia telah menjadi kafir. Sesungguhnya tujuan Mi'raj adalah untuk memuliakan Rasulullah dengan diperlihatkan kepadanya akan keajaiban-keajaiban yang ada di alam atas, dan untuk tujuan mengagungkan derajat Rasulullah dengan diperlihatkan kepadanya akan Dzat Allah yang maha suci dengan hatinya dari tanpa adanya Dzat Allah tersebut pada tempat"[82].

---

[82] *ash-Shirat al-Mustaqim,* h. 26

Bab

Dalil Allah Ada Tanpa Tempat Dan Tanpa Arah

Berikut ini adalah dalil-dalil menunjukan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah;

1

(Firman Allah QS. asy-Syura: 11)

ليس كمثلِه شىء (سورة الشورى : ١١)

[Maknanya]: "Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya (baik dari satu segi maupun semua segi), dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya". (QS as-Syura: 11)

Ayat ini adalah ayat paling jelas dalam al-Qur'an yang berbicara tentang *Tanzih* (mensucikan Allah dari menyerupai makhluk), *at-Tanzih al-Kulliy*; pensucian yang total dari

menyerupai makhluk. Maka maknanya sangat luas, dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah maha suci dari berupa benda, dari berada pada satu arah atau banyak arah atau semua arah. Allah maha suci dari berada di atas Arsy, di bawah Arsy, sebelah kanan atau sebelah kiri Arsy. Allah juga maha suci dari sifat-sifat benda seperti bergerak, diam, berubah, berpindah dari satu keadaan ke keadaan yang lain dan sifat-sifat benda yang lain.

Dengan demikian dalam ayat QS. Asy Syura: 11 ini terdapat dalil bagi Ahlussunnah bahwa salah satu sifat Allah adalah *"Mukhalafah Lil Hawadits"*; artinya bahwa Allah tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya yang baharu ini. Sifat Allah; *"Mukhalafah Lil Hawadits"* ini adalah salah satu sifat *Salbiyyah* yang lima dalam menunjukan bahwa Allah maha suci dari segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya.

Argumen logis bahwa Allah tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya adalah karena bila Allah menyerupai makhluk-Nya maka bisa terjadi segala sesuatu yang dapat terjadi pada makhluk-Nya tersebut; seperti berubah dari satu keadaan kepada keadaan lain, berkembang, hancur, punah, dan lainnya. Seandainya Allah seperti demikian ini maka berarti Dia membutuhkan kepada yang menjadikan-Nya dalam keadaan tersebut, padahal sesuatu yang membutuhkan itu bukan Tuhan, sedikitpun tidak layak untuk disembah. Dengan demikina menjadi jelas bahwa Allah tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya.

Ayat di atas merupakan dalil naqliyy bagi sifat Allah *"Mukhalafah Lil Hawadits"*. Ayat ini adalah ayat paling jelas

dalam al-Qur'an yang berbicara tentang kesucian Allah dari menyerupai makhluk-Nya. Ayat ini mengandung makna *at-Tanzih al-Kulliy*; pensucian yang total dari menyerupai makhluk. Kata *"Syai""* dalam ayat ini dalam bentuk *nakirah* yang diletakan dalam *Siyaq an-nafy*; gaya bahasa semacam ini untuk memberikan pemahaman menyeluruh dan umum; dengan demikian maknanya bahwa Allah mutlak tidak menyerupai suatu apapun. Dengan ayat ini Allah menjelaskan bagi kita bahwa Dia bukan benda dan tidak bersifat dengan sifat-sifat benda. Dia tidak menyerupai segala sesuatu yang memiliki ruh, seperti manusia, jin, malaikat, dan lainnya. Dia tidak menyerupai segala benda mati, tidak menyerupai segala benda yang berada di arah atas, tidak menyeruapi segala benda yang ada di arah bawah.

Dalam ayat ini Allah tidak menyebutkan secara khusus sesuatu dari makhluk-makhluk-Nya, tetapi menyebutkan secara menyeluruhkan segala apapun dari makhluk-Nya dengan kata *"syai'"* dalam bentuk *nakirah*. Dengan demikian tercakup di dalamnya pemahaman kesucian Allah dari tempat, arah, batasan *(al-hadd)*, bentuk *(al-hajm)*, ukuran *(al-kammiyyah)*, dan sifat-sifat benda lainnya. Allah bukan benda maka Dia maha suci dari bentuk, ukuran dan batasan.

Seandainya Allah berada di atas Arsy seperti keyakinan kaum *Musyabbihah* maka berarti Allah membayangi Arsy tersebut. Dan jika demikian maka tidak akan lepas dari tiga kemungkinan; bisa jadi sama besar dengan Arsy itu sendiri, bisa jadi lebih kecil, atau bisa jadi lebih besar. Keadaan seperti ini tentunya hanya berlaku pada benda yang memiliki bentuk,

ukuran dan batasan. Ini semua perkara mustahil atas Allah. Dengan demikian pendapat kaum *Musyabbihah* yang mengatakan bahwa Allah bertempat di atas Arsy adalah pendapat batil. Orang yang mengatakan Allah memiliki bentuk dan ukuran maka dia telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, semacam ini jelas merusak sifat-sifat ketuhanan pada-Nya.

Bila Allah memiliki bentuk dan ukuran maka berarti Dia membutukan kepada yang menjadikan-Nya dalam bentuk dan ukuran tersebut, karena akal sehat tidak dapat menerima jika Allah menjadikan diri-Nya sendiri dengan keadaan demikian. Lalu jika Allah membutuhkan kepada yang lain maka itu menafikan sifat ketuhanan pada-Nya, oleh karena di antara syarat ketuhanan adalah tidak membutuhkan kepada yang lain.

﴿ 2 ﴾

(Hadits Rasulullah Riwayat al-Bukhari dan al-Bayhaqi)

Rasulullah bersabda:

كان الله ولم يكن شىءٌ غيره (رواه البخاري والبيهقي)

[Maknanya]: "Allah ada tanpa permulaan dan tidak ada sesuatu apapun selain-Nya" (HR. al-Bukhari dan al-Bayhaqi)[83]

---

[83] *Shahih al-Bukhari; Kitab Bad'i al-Khalq.*

Pemahaman hadits ini bahwa Allah ada *Azali* (tanpa permulaan), pada *azal* tidak ada sesuatu apapun bersama-Nya, tidak ada air, tidak ada udara, tidak ada bumi, tidak ada langit, tidak ada Kursi, tidak ada Arsy, tidak ada manusia, tidak ada jin, tidak ada malaikat, tidak ada waktu dan tidak ada tempat. Allah ada sebelum Dia menciptakan tempat dan arah. Allah yang telah menciptakan tempat dan arah; maka Allah tidak membutuhkan kepada keduanya.

Allah tidak disifati dengan berubah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain karena perubahan tanda makhluk. Tidak boleh diyakini seperti keyakinan sesat kaum *Musyabbihah* yang mengatakan; Allah ada ada pada azal (tanpa permulaan) dan belum ada tempat, kemudian setelah Allah menciptakan tempat maka Dia berubah menjadi berada pada tempat dan arah yang merupakan ciptaan-Nya tersebut. *Na'udzu billah*.

Sungguh kata-kata yang baik dan benar orang-orang Islam ahli tauhid dalam doa mereka terkadang mengungkapkan: *"Subhanalladzi Yughayyir Wa La Yataghayyar"* (Maha Suci Allah yang merubah keadaan para makhluk-Nya sementara Dia Allah Dzat yang tidak berubah). Ini adalah ungkapan yang sangat baik menurut Ahlussunnah, sementara menurut kaum *Musyabbihah Mujassimah*; mereka yang mengaku-aku sebagai pengikut Salaf saleh ini adalah kalimat yang sangat buruk oleh karena menyalahi akidah *tasybih* mereka.

Mereka mengaku memerangi akidah sesat, tetapi mereka sendiri sesungguhnya berakidah sesat. Mereka

membawa slogan memerangi bid'ah, tetapi mereka sendiri sebenarnya membawa bid'ah. *Hasbunallah.*

(Perkataan Ali ibn Abi Thalib)

Seorang sahabat Rasulullah yang sangat agung, *al-Khalifah ar-Rasyid*, *al-Imam* Ali ibn Abi Thalib (w 40 H) berkata:

كَانَ (اللهُ) وَلاَ مَكَانَ، وَهُوَ الآنَ عَلَى مَا (عَلَيْه) كَانَ

[Maknanya]: "Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, dan Dia Allah sekarang (setelah menciptakan tempat) tetap sebagaimana pada sifat-Nya yang Azaliy; ada tanpa tempat"[84].

Beliau juga berkata:

إِنّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ الْعَرْشَ إِظْهَارًا لِقُدْرَتِهِ لاَ مَكَانًا لِذَاتِهِ

[Maknanya]: "Sesungguhnya Allah menciptakan Arsy (makhluk Allah yang paling besar bentuknya) untuk menampakan kekuasaan-Nya bukan untuk menjadikan tempat bagi Dzat-Nya"[85].

Juga berkata:

[84] Abu Manshur al-Baghdadi, *al-Farq Bayn al Firaq*, h. 333
[85] Abu Manshur al-Baghdadi, *al-Farq Bayn al Firaq*, h. 333

مَنْ زَعَمَ أنّ إلَهَنَا مَحْدُوْدٌ فَقَدْ جَهِلَ الْخَالِقَ الْمَعْبُوْدَ

[Maknanya]: "Barangsiapa berkeyakinan bahwa Tuhan kita (Allah) memiliki bentuk dan ukuran maka ia tidak mengetahui Tuhan yang disembah (bukan seorang mukmin)"[86].

﴿ 4 ﴾

(Perkataan Abu Ja'far ath-Thahawi)

Al-Hafizh al-Faqih al-Imam Abu Ja'far Ahmad ibn Salamah ath-Thahawi al-Hanafi (w 321 H) dalam risalah akidah Ahlussunnah yang dikenal dengan *Risalah al-Aqidah ath-Thahawiyyah* berkata:

وتعالى– أي الله– عن الحدود والغايات والأركان والأعضاء والأدوات، لا تحويه الجهات الست كسائر المبتدعات

[Maknanya]: "Dia Allah maha suci dari batasan-batasan, segala penghabisan, sisi-sisi, anggota badan yang besar (seperti kepada tangan, kaki dan lainnya), anggota badan kecil (seperti jari-jari, anak lidah dan lainnya). Dia tidak diliputi oleh arah yang enam (atas, bawah, depan, belakang, samping kanan dan samping kiri). Tidak

---

[86] Abu Nu'aim, *Hilyah al-Awliya'*, j. 1, h. 73 dalam benyebutan biografi Ali ibn Abi Thalib.

seperti makhluk-makhluk-Nya yang diliputi oleh arah yang enam tersebut”[87].

(Perkataan Abul Hasan al-Asy’ari)

Pimpinan Ahlussunnah Wal Jama’ah *al-Imam* Abul Hasan al-Asy’ari (w 324 H) mengatakan sebagai berikut:

كان الله ولا مكان فخلق العرش والكرسي ولم يحتج إلى مكان، وهو بعد خلق المكان كما كان قبل خلقه

[Maknanya]: “Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Kemudian Dia menciptakan Arsy dan Dia tidak membutuhkan kepada tempat. Setelah Dia menciptakan tempat Dia ada seperti sedikala sebelum ada makhluk-Nya ada tanpa tempat”[88].

---

[87] *Al-Imam* ath-Thahawi adalah salah salah seorang ulama Salaf terkemuka. Ia menulis risalah yang dikenal dengan *al-‘Aqidah ath-Thahawiyyah*. Dalam permulaan risalah ini beliau menuliskan: “Inilah penjelasan akidah Ahlussunnah Wal Jama’ah…”. Artinya bahwa apa yang ditulisnya ini merupakan akidah para sahabat, tabi’in dan tabi’i at-tabi’in. pernyataan *al-Imam* ath-Thahawi ini sangat penting untuk kita jadikan pegangan. Karena beliau disamping salah seorang ulama hadits terkemuka, juga seorang ahli fiqih dalam madzhab Hanafi. Tulisan beliau ini sangat penting untuk kita jadikan bantahan terhadap mereka yang mengatakan bahwa ulama Salaf berkeyakinan Allah bersemayam di atas Arsy, seperti pernyataan kaum Wahhabiyyah.

[88] *Tabyin Kadzib al-Muftari,* h. 150

Dengan demikian dalam akidah Ahlussunnah sangat jelas bahwa Allah tidak membutuhkan kepada Arsy, kursi dan tempat. Perkataan *al-Imam* Abul Hasan al-Asy'ari ini ditulis oleh *al-Hafizh al-Imam* Ibn Asakir yang beliau kutip dari *al-Qadli* Abul Ma'ali al-Juwaini.

6

(*Ijma'* dikutip Oleh Abu Manshur al-Baghdadi)

Al-Imam Abu Manshur Abdul Qahir bin Thahir at-Tamimiy al-Baghdadi (w 429 H) menuliskan:

وأجمعوا (أي أهل السنة والجماعة) على أنه (أي الله) لا يحويه مكان ولا يجري عليه زمان

[Maknanya]: "Dan mereka semua (Ahlussunnah Wal Jama'ah) telah sepakat bahwa Dia (Allah) tidak diliputi oleh tempat dan waktu tidak berlaku bagi-Nya"[89].

7

(*Ijma'* dikutip Oleh Imam al-Haramain)

Imam al-Haramain Abdul Malik bin Abdullah al-Juwaini *asy-Syafi'i* (w 478 H) berkata:

ومذهب أهل الحق قاطبة أن الله سبحانه وتعالى يتعالى عن التحيّز والتخصص بالجهات

[89] *Al Farq Bain al Firaq,* h. 333

[Maknanya]: "Madzhab *Ahlul Haqq* (Ahlussunnah Wal Jama'ah) seluruhnya adalah bahwa Allah maha suci dari bertempat dan dari menetap pada segala arah"[90].

(*Ijma'* dikutip Oleh al-Fakhr ar-Razi)

Al-Imam al-Mufassir Fakhruddin ar-Razi (w 606 H) menuliskan:

انعقد الإجماع على أنه سبحانه ليس معنا بالمكان والجهة والحيّز

[Maknaya]: "Telah terjadi kesepakatan (Ijma') bahwa Allah bersama kita bukan dalam makna tempat dan arah"[91].

---

[90] *Al Irsyad,* h. 58

[91] Tafsir ar Razi yang dikenal dengan nama *at Tafsir al Kabir,* j. 29, h. 216

Bab

Beberapa Kesimpulan

Berikut ini adalah beberapa poin pokok yang dapat kita simpulkan terkait hadits budak perempuan hitam *(hadits al-Jariyah as-Sawda')* yang sedang kita bahas ini, ialah;

(Satu): *Hadits al-Jariyah* di atas oleh sebagian ulama hadits disebut sebagai hadits *mudltharib*. Yaitu hadits yang diriwayatkan dengan beberapa versi yang saling bertentangan satu atas lainnya, dan tidak dapat dipadukan. Dalam sebagian riwayat dengan redaksi *"Man Rabbuki?"*. Riwayat lainnya dengan redaksi *"Aina Allah?"*. Dan Riwayat lainnya dengan *"Atasyhadina an la ilaha illallah?"*. Inilah yang dimaksud sebagai hadits *mudltharib*. Dan hadits *mudltharib* adalah kategori hadits *dla'if*. Ia tidak dapat dijadikan *dalil (hujjah)* dalam masalah-masalah hukum, apa lagi dalam masalah-masalah tauhid/*aqidah*.

(Dua): Riwayat *Hadits al-Jariyah* dengan redaksi *"Aina Allah?"* bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'at *(Ushul asy-Syari'ah).* Karena prinsip dasar syari'at adalah bahwa seseorang tidak dihukumi muslim dengan hanya mengatakan "Allah bertempat di langit". Bahkan itu adalah perkataan orang-orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang non muslim lainnya. Tetapi prinsip dasar yang populer adalah bahwa seseorang dihukumi muslim apa bila ia bersaksi dengan mengucapkan dua kalimat *syahadat*. Sebagaimana ketetapan itu disebutkan dalam hadits *mutawatir*; yang sudah dipastikan kebenarannya. Karena khabar *mutawatir* itu memberikan pemahaman kebenaran yang pasti *(yufid al-'ilm adl-dlaruriy).*

(Tiga): *Hadits al-Jariyah* ini secara zhahirnya adalah batil, karena bertentangan dengan hadits *mutawatir* yang telah disebutkan di atas. Dan riwayat hadits yang bertentangan dengan hadits *mutawatir* maka ia itu adalah hadits batil, jika ia tidak menerima takwil. Demikian kaedah yang telah disebutkan oleh para ulama *Ushul Fiqh.*

(Empat): Bahwa *hadits al-Jariyah* ini walaupun diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya tetapi faktanya ada beberapa hadits riwayat beliau yang ditolak oleh oleh para Ulama hadits. Mereka telah sebutkan hadits-hadits tersebut dalam kitab-kitab mereka. Tentunya, para Ulama hadits yang mengkritik Imam Muslim adalah orang-orang yang memiliki kapasitas untuk itu, sekelas dengannya, atau bahkan

bukan tidak mungkin bila mereka lebih kompeten dari pada Imam Muslim sendiri.

(Lima): Walaupun ada sebagian ulama kita yang tetap mengambil hadits riwayat Imam Muslim ini; namun mereka memahaminya dengan takwil. Mereka tidak memahami *hadits al-Jariyah* ini dalam makna literal (harfiah). Takwilnya adalah sebagaimana telah disebutkan dalam catatan *al-Muhaddits* syekh Abdullah al-Harari dan catatan *al-Muhaddits* syekh Abdullah al-Ghumari.

(Enam): *Al-Imam al-Hafizh* Syekh Abdullah al-Harari menilai bahwa hadits al-Jariyah ini tidak sahih, karena dua alasan; (Pertama): Karena *idlthirab* (diriwayatkan dengan beberapa versi yang saling bertentangan satu dengan lainnya dan tidak bisa dipadukan). (Ke dua): Karena riwayat dengan redaksi *"Aina Allah?"* bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar *syara' (Ushul asy-Syari'ah)*; yang menetapkan bahwa seseorang dihukumi Muslim adalah dengan mengucapkan dua kalimat *Syahadat*, bukan dengan mengatakan Allah di langit.

Sementara *Sayyid* Syekh Abdullah ibn ash-Shiddiq al-Ghumari mengkategorikan *hadits al-Jariyah* sebagai hadits *syadz;* menyalahi hadits *mutawatir*. Dan itu adalah penyebab sebuah hadits masuk kategori *dla'if*. Karena itu Syekh Abdullah al-Ghumari memuat hadits ini dalam kitabnya berjudul *al-Fawa-id al-Maqshudah Fi Bayan al-Ahadits asy-Syadzah al-Mardudah.* Kitab menghimpun hadits-hadits *syadz* yang tertolak, tidak boleh dijadikan sandaran.

Akhirnya, demikian buku sederhana ini dapat penulis tuangkan. Dengan harapan semoga bermanfaat dan membawa pencerahan bagi saudara-saudara sesama Muslim. Segala kebenaran dan kebaikan di dalamnya adalah dengan *taufiq* Allah. Dan segala kekurangan serta kesalahannya di dalamnya adalah karena kelemahan dan keterbatasan penyusun.

Wa Allah A'lam.

Daftar Pustaka

Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' Ulumid-Din, Muhammad Murtadla az-Zabidi, cet. Darul Fikr, Bairut

Ithaf al-Ka'inat Bi Bayan Madzhab as-Salaf Wa al-Khalaf Fi al-Mutasyabihat, Mahmud Muhammad khattab as-Subki, cet. Al-Mu'assasah al-Ahliyyah, Mesir.

Al-Ihsan Bi Tartib Shahih Ibn Hiban, Ibn Balaban, cet. Darul Kutub al-Ilmiyyah, Bairut.

Izh-har al-'Aqidah as-Sunniyyah Bi Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyyah, Abdullah ibn Muhammad al-Harari, (w 1429 H), cet. Dar al-Masyari', Bairut.

Al-Irsyad Ila Qawathi' al-Adillah, Abul Ma'ali Abdul Malik al-Juwaini Imam al-Haramain (w 478 H), cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

Asas at-Taqdis Fi 'Ilm al-Kalam, Fakhruddin Abu Abdillah Muhammad ibn Umar ibn al-Husain ar-Razi (w 606 H), cet. Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyyah, Bairut.

Iqadl al-Himam Fi Syarh al-Hikam, Ibn Ajibah, cet. Dar al-Ma'arif, Bairut.

al-Asma' wa ash-Shifat, Abu Bakr ibn al-Husain al-Bayhaqi, cet. Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, Bairut.

al-Adab al-Mufrad, Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, cet. Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, Bairut.

al-Adzkar Min Kalam Sayyid al-Abrar, Yahya ibn Syaraf an-Nawawi, cet. Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, Bairut.

al-Asrar al-Marfu'ah Fi al-Akhbar al-Mawdlu'ah, Mulla Ali al-Qari, cet. Zuhair asy-Syawisy, Bairut.

Asna al-Mathalib Fi Ahadits Mukhtalifah al-Maratib, Muhammad Darwisy al-Hut, cet. Dar al-Kitab al-Arabi, Bairut.

Isyarat al-Maram Min 'ibarat al-Imam, Kamaluddin al-Bayydli, cet. Musthafa Anbabi, Mesir

al-I'timad Fi al-I'tiqad, abu al-Mahasin al-Qawuqji, cet. Dar al-Masyari', Bairut.

Al-Bahr al-Muhith, Muhammad ibn Yusuf Abu Hayyan al-Andalusi (w 753 H), cet. Mathabi' an-Nashr al-Haditsah, Saudi Arabia.

al-Bahr ar-Ra-iq Syarh Kanz ad-Daqa-id, Zaynuddin Ibn Nujaim, cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

Bada-i' al-Fawa-id, Muhammad ibn Abi Bakr ibn Ayyub az-Zar'i Ibnul Qayyim al-Jawziyyah, (w 751 H), cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

Bara-ah al-Asy'ariyyin Min Aqa-id al-Mukhalifin, Hamid ibn Marzuq (Arabi at-Tabban), cet. Al-'Ilm, Damaskus.

Al-Baz al-Asy-hab al-Munaqqidl 'Ala Mukhalif al-Madzhab, Abdurrahman ibnul Jawzi (w 597 H), cet. Mustafa Albabi, Mesir.

Al-Bidayah wa an-Nihayah, Isma'il ibn Katsir, cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

Bulghah as-Salik Li Aqrab al-Masalik Ila Madzhab al-Imam Malik 'Ala Syarh ash-Shaghir Li ad-Dardir, Ahmad ash-Sahawi, cet. Dar al-Ma'rifah, Bairut.

Tabyin Kadzib al-Muftari Fima Nusiba Ila al-Imam Abil Hasan al-Asy'ari, Abu Qasim Ali ibn al-Hasan Ibn Hibatullah Ibnu Asakir, (w 571 H), Cet. Damaskus

Taj al-'Arus Min Jawahir al-Qamun, Muhammad Murtadla az-Zabidi, cet. Mathba'ah al-Hukumah, Kuwait

At-Tabshir Fid-Din Wa Tamyiz al-Firqah an-Najiyah Min al-Firaq al-Halikin, Abu al-Muzhaffar al-Isfirayini (w 471 H), cet. Maktabah al-Khanaji, Mesir.

At-Tadzkirah Fi al-Ahadits al-Musytahirah, Badruddin az-Zarkasyi, cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Bairut.

Tadzkirah al-Mawdlu'at, Muhammad Thahir ibn Ali ash-Shiddiqi al-Fatani (w 986 H), cet. Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, Bairut.

Tafsir Ruh al-Bayan, Abul Fida Isma'il Haqqy ibn Musthafa al-Istambuliy al-Hanafi (w 1127 H), Cet. Usman Bek, Istanbul.

Tafsir al-Jalalain, al-Mahalli wa as-Suyuthi, cet. Dar al-Fikr, Bairut.

Takmilah as-Sayf ash-Shaqil, Muhammad Zahid al-Kawtsari, cet. Musthafa Albabi, Mesir.

Tanwir al-Hawalik Syarh 'Ala Muwath-tha' Malik, Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi (w 911 H), cet. Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, Mesir.

Tafsir ath-Thabari, Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ay al-Qur'an, Muhammad ibn Jarir ath-Thabari (w 310 H), cet. Dar al-Fikr, Bairut.

Tafsir Abdur-Razzaq, Abdur-Razzaq ash-Shan'ani (w 211 H), cet. Dar al-Ma'rifah, Bairut.

Tafsir al-Baydlawi Anwar at-Tanzil Wa Asrar at-Ta'wil, Abdullah ibn Umar Nashhiruddin al-Baydlawi (w 685 H), cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

Tamyiz ath-Thayyib Min al-Khabits Fima Yaduru 'Ala Alsinah an-Nas Min al-Hadits, Abdur-Rahman ibn Ali asy-Syaybani, cet. Dar al-Kutub al-Arabi, Bairut.

Tanzih asy-Syari'ah al-Marfu'ah 'An al-Akhbar asy-Syani'ah al-Mwdlu'ah, Ibn Iraq, cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

At-Tawassul Wa al-Wasilah, Ibn Taimiyah, cet. Zuhair asy-Syawisy, Bairut.

At-Tidzkar Fi Afdlal al-Adzkar, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Farah al-Qurthubi al-Andalusi (w 671 H), cet. Maktabah al-Mu'ayyad, Saudi Arabia.

Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an al-Karim Tafsir al-Qurthubi, Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi, cet. Dar al-Fikr, Bairut

Al-Jadid Fi Tafsir al-Qur'an al-Majid, Muhammad as-Sabzawari, cet. Dar at-Ta'aruf, Bairut.

Al-Hikam, Ahmad ar-Rifa'i, cet. Maktabah al-Hulwani, Damaskus

Hilyah al-Awliya' Wa Thabaqat al-Ashfiya', Ahmad ibn Abdullah al-Ashbahani Abu Nu'aim (w 430 H), cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut

Al-Hawi Li al-Fatawi, Jalaluddin as-Suyuthi (w 911 H), cet. Maktabah al-'Ashriyyah, Bairut.

Hasyiyah as-*Sindiy 'Ala Sunan an-Nasa'i Bi Syarh al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi,* Muhammad ibn Abdil Hadi as-Sindi (w 1138 H), cet. Dar al-Fa'rifah, Bairut.

Al-Khasha-ish al-Kubra, Jalaluddin as-Suyuthi (w 911 H), cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Bairut.

Khalq Af'al al-'Ibad, Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari (w 256 H), cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

Ad-Durr al-Mantsur Fi at-Tafsir Bi al-Ma'tsur, Jalaluddin as-Suyuthi (w 911 H), cet. Dar al-Fikr, Bairut.

Dala-il an-Nubuwwah, Abu Bakr al-Bayhaqi, cet. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Bairut.

Risalah Fi Shifat al-Kalam, Ibn Taimiyah, cet. Dar al-Hijrah, Bairut.

Ar-Risalah al-Qusyairiyyah, al-Qusyairi, cet. Dar al-Kitab al-'Arabi, Bairut.

ar-Raf'u Wa at-Takmil Fi al-Jarh Wa at-Ta'dil, Abd al-Hayy al-Laknawi, cet. Al-Mathbu'ah al-Islamiyyah, Bairut.

Rasa-il Fi Bayan Aqa-id Ahlussunnah Wal Jamah, Muhammad ibn Darwisy al-Hut, cet. Alam al-Kutub, Bairut.

Zad Masir Fi 'Ilm at-Tafsir, Abdur-Rahman Ibn al-Jawzi, cet. Zuhair asy-Syawisy, Bairut.

Saba-ik adz-Dzhab Fi Ma'rifah Qaba-il al-Arab, as-Sauwaidi, cet. Dar Ihya' al-'Ulum, Bairut.

Sunan Ibn Majah, Ibn Majah, cet. Al-Maktabah al-'Ilmiyah, Bairut.

Sunan Abi Dawud, Abu Dawud as-Sijistani, cet. Dar al-Jinan, Bairut.

Sunan ad-Daraquthni, ad-Daraquthni, cet. Alam al-Kutub, Bairut.

Sunan at-Tirmidzi, at-Tirmidzi, cet. Dar al-Kutub al-'Imiyyah, Bairut.

Sunan Sa'id ibn Manshur, Sa'id ibn Manshur, cet. Dar al-Kutub al-'Imiyyah, Bairut.

As-Sunan al-Kubra, Abu Bakr ibn al-Husain al-Bayhaqi, cet. Dar al-Ma'rifah, Bairut.

As-Sayf ash-Shaqil Fi ar-Radd 'Ala Ibn Zafil, Taqiyyuddin Ali ibn Abdil Kafi as-Subki (w 756 H), cet. Musthafa Albabi, Mesir.

Syarh ath-Thibiy 'Ala Misykat al-Mashabih al-Musamma al-Kasyif 'An Haqa-iq as-Sunan, Syarafuddin al-Husain ibn Muhammad ath-Thibi, (w 742 H), cet. Idarah al-Qur'an Wa al-Ulum al-Islamiyyah, Pakistan.

Shahih al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, cet. Dar al-Fikr, Bairut.

Shahih Muslim, Muslim ibn al-Hajjaj, cet. Dar al-Fikr, Bairut.

Shahih Ibn Khuzaimah, Ibn Khuzaimah, cet. Zuhair asy-Syawisy, Bairut.

ash-Shirat al-Mustaqim, Abdullah ibn Muhammad al-Harari, (w 1429 H), cet. Dar al-Masyari', Bairut.

'Uddah Hishn al-Hashin Min Kalam Sayyid al-Mursalin, Ibn al-Jazari, cet. Ad-Dawhah, Qatar.

'Uqud az-Zabarjad 'Ala Musnad Ahmad, Jalaluddin Abdurahman ibn Abi Bakr as-Suyuthi (w 911 H), cet. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Bairut.

'Amal al-Yawm Wa al-Laylah, Ibn as-Sunniy, cet. Mu'assasah 'Ulum al-Qur'an, Bairut.

'Umdah al-Huffazh Fi Tafsir Asyraf al-Alfazh, Ahmad ibn Yusuf (w 756 H), cet. 'Alam al-Kutub, Bairut.*Fath al-Bari Bi Syarh Shahih al-Bukhari,* Ahmad ibn Hajar al-'Asqalani, Cet. Dar al-Ma'rifah, Bairut.

Al-Fath ar-Rabbani Wa al-Faidl ar-Rahmani, Abdul Ghani an-Nabulsi, cet. Al-Mthba'ah al-Katolikiyyah, Bairut.

Al-Farq Bain al-Firaq, Abu Manshur Abdul Qahir ibn Thahir al-Baghdadi, cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

al-Fiqh al-Absath, an-Nu'man ibn Tsabit Abu Hanifah al-Kufi (w 150 H), cet. Maktabah al-Furqan, Uni Emirat Arab.

al-Fatawa al-Hindiyyah, Nizhamuddin al-Balkhi dan Perkumpulan Ulama India, cet. Dar al-Fikr, Bairut

al-Fawa-id al-Maqshudah Fi Bayan al-Ahadits asy-Syadzah al-Mardudah, Abdullah ibn ash-Shiddiq al-Ghumari, cet. Alam al-Kutub, Bairut.

Qam'u al-Mu'aridl, Jalaluddin as-Suyuthi (w 911 H), cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

Kasyf al-Khafa Wa Muzil al-Ilbas, al-Ajluni, cet. Muassasah ar-Risalah, Bairut.

Kitab al-Tauhid, Muhammad ibn Muhammad ibn Mhmud Abu anshur al-Maturidi (w 333 H), cet. Dar al-Jami'at al-Mishriyyah, Iskandaria

Al-Kalim ath-Thayyib, Ahmad ibn Taimiyah, cet. Zuhair asy-Syawisy, Bairut.

Kitab al-Qabas Fi Syarh Muwath-tha' Malik ibn Anas, Abu Bakr ibn al-Arabi al-Ma'afiri (w 543 H), cet. Dar al-Fikr, Bairut.

Majmu' Fatawa Ibn Taimiyah, Ahmad ibn Taimiyah, cet. Dar 'Alam al-Kutub, Riyad.

Al-Mahshul, ar-Razi, cet. Mu'assasah ar-Risalah, Bairut.

Mursyid al-Ha-ir Li Bayan Wadl'i Hadits Jabir, Abdullah al-Gumari, cet. Dar al-Janan, Bairut.

Al-Mustadrak 'Ala ash-Shahihain, al-Hakim, cet. Dar al-Ma'rifah, Bairut.

Musnad Abi Dawud ath-Thayalisi, Abu Dawud ath-Thayalisi, cet. Dar al-Ma'rifah, Bairut.

Majma' az-Zawa-id Wa Manba' al-Fawa-id, al-Haytsami, cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

Al-Mughni 'An Haml al-Asfar Fi al-Asfar Fi Takhrij Ma Fi al-Ihya' Min al-Akhbar, Zainuddin Abdur-Rahim al-'Iraqi, cet. Maktabah Dar Thabariyyah, Bairut.

Al-Mughir 'Ala al-Ahadits al-Mawdlu'ah Fi al-Jami' ash-Shagir, Ahmad al-Ghumari, cet. Dar ar-Ra-id al-Arabi, Bairut.

Al-Maqashid al-Hasanah, as-Sakhawi, cet. Dar al-Kitab al-'Arabi, Bairut.

Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah (qila), Ahmad ibn Taimiyah, cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

Muwafaqat Sharih al-Ma'qul Li Shahih al-Manqul, (qila), Ahmad ibn Taimiyah, cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih, Ali ibn Sultan Muhammad al-Qari, cet. Dar al-Fikr, Bairut

Musykil al-Hadits Wa Bayanuh, Abu Bakr ibn Furak (w 306 H), cet. Alam al-Kutub, Bairut.

Al-Muntaqa Syarh al-Muwath-tha', Abu al-Walid Sulaiman ibn Khalaf al-Baji (w 494 H), cet. Mathba'ah as-Sa'adah, Mesir.

Maqalat al-Kawtsari, Muhammad Zahid al-Kawtsari (w 1371 H), cet. Al-Maktabah al-Azhariyyah, Mesir.

Minah al-Jalil Syarh Mukhtashar al-Khalil, Muhammad ibn Ahmad Ibn 'Illaisy (w 1299 H), cet. Dar al-Fikr, Bairut.

al-Minhaj al-Qawim Syarh al-Muqaddimah al-Hadlramiyyah, Ahmad ibn Muhammad Ibn Hajar al-Haitami (w 974 H), cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

Naqd Maratib al-Ijma', Ahmad ibn Taimiyah, cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

Data Penyusun

Dr. H. Kholilurrohman, Lc, MA, sering disebut dengan Kholil Abu Fateh, lahir di Subang 15 November 1975, Dosen Pasca Sarjana PTIQ Jakarta. Jenjang pendidikan formal dan non formal di antaranya; Pon-Pes Daarul Rahman Jakarta (1993), Institut Islam Daarul Rahman (IID) Jakarta (1998), Pendidikan Kader Ulama (PKU) Prov. DKI Jakarta (2000), S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Tafsir dan Hadits) (2005), *Tahfizh al-Qur’an* di Leuwiliang Bogor (Non Intensif), *Tallaqqi Bi al-Musyafahah* hingga mendapatkan *sanad* berbagai disiplin ilmu *(al-Maqru’at wa al-Masmu’at wa al-Ijazat)*. Berijazah tarekat *ar-Rifa’iyyah* dan *al-Qadiriyyah*. Menyelesaikan S3 di PTIQ Jakarta pada konsentrasi Tafsir (*cumlaude)*. Pengasuh Pondok Pesantren Menghafal al-Qur’an Nurul Hikmah Karang Tengah Tangerang Banten. Beberapa karya yang telah dibukukan di antaranya; 1) Studi Komprehensif *Tafsir Istawa*. 2) Mengungkap Kebenaran Aqidah Asy’ariyyah. 3) Penjelasan Lengkap Allah Ada Tanpa Tempat Dan Arah Dalam Berbagai Karya Ulama. 4) Memahami Bid’ah Secara Komprehensif. 6) Membela Kedua Orang Tua Rasulullah dari Tuduhan Kaum Wahabi Yang Mengkafirkannya. 7) *al-Fara-id Fi Jawharah at-Tawhid Min al-Fawa-id* (berbahasa Arab *Syarh Matn Jawharah at-Tawhid*), dan beberapa tulisan lainnya. Email: aboufaateh@yahoo.com, Grup FB: Aqidah Ahlussunnah: Allah Ada Tanpa Tempat, Blog: www.nurulhikmah.ponpes.id, WA: 0822-9727-7293